



**PERAN KOMODITAS UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN DALAM
MENINGKATKAN PENGEMBANGAN WILAYAH
DI KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Oleh

**Nike Annirita
NIM 131510601006**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**PERAN KOMODITAS UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN DALAM
MENINGKATKAN PENGEMBANGAN WILAYAH
DI KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Agribisnis (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh

**Nike Annirita
NIM 131510601006**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada saya dalam menjalankan ibadah menuntut ilmu, nasihat, dukungan, doa, dan kasih sayang yang selalu mengiringi perjalanan hidupku
2. Ibunda Suhariani dan Ayahanda Kuserin yang tercinta
3. Kakakku Aris Mei Fian dan Ririt Rennawati yang selalu menjadikan hari-hariku ceria bersamanya dan saling mendoakan untuk kesuksesan kita bersama
4. Responden penelitian yang telah membantuku memberikan informasi
5. Guru-guruku di Perguruan Tinggi Universitas Jember
6. Almamater Fakultas Pertanian Universitas Jember
7. Teman-teman agribisnis yang membantu dan menyemangati dalam penulisan skripsi

MOTTO

“Dan barangsiapa berusaha, maka sesungguhnya usahanya itu untuk dirinya sendiri” (*QS. Al-Ankabut 6*)

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna” (*QS. An-Najm 39-41*)

“Perubahan itu seharusnya bertingkat bukan bertahap. Karena sebuah tahapan belum tentu akan bertingkat dan sebuah tingkatan pasti melalui tahapan yang disetiap tahapannya pasti meningkat” (*Beraniberhijrah*)

“Berlarilah dengan hati-hati ketika semangat tinggi, berjalanlah dengan cepat ketika lelah menghampiri, serta berjalan santailah ketika merasa bosan melandai, asalkan jangan pernah menghentikan langkah untuk menggapai mimpi” (*NA*)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Nike Annirita

NIM : 131510601006

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Peran Komoditas Unggulan Sektor Pertanian dalam Meningkatkan Pengembangan Wilayah di Kabupaten Bondowoso”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

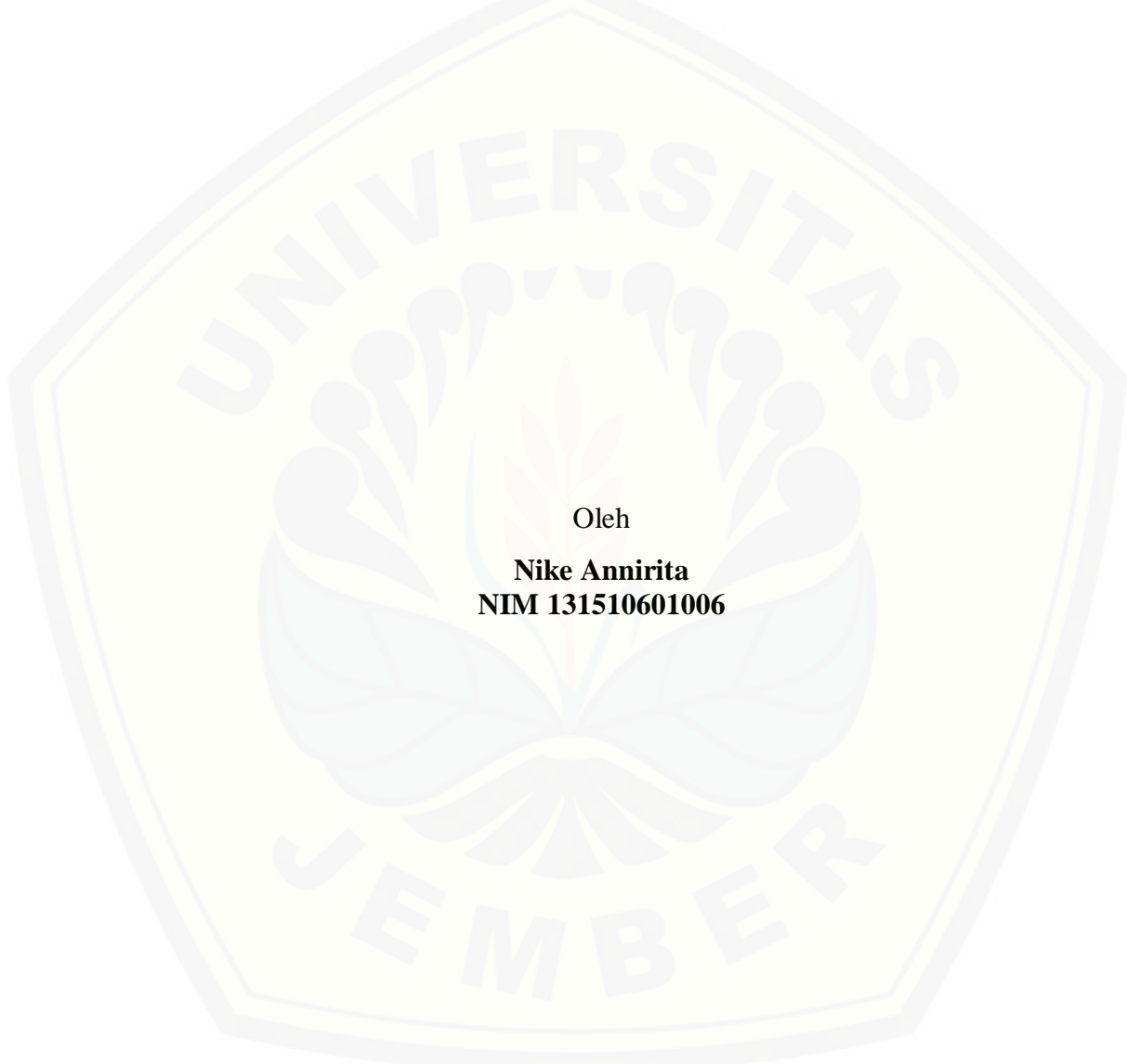
Jember, 15 Juni 2017

Yang menyatakan,

Nike Annirita
NIM 131510601006

SKRIPSI

**PERAN KOMODITAS UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN DALAM
MENINGKATKAN PENGEMBANGAN WILAYAH
DI KABUPATEN BONDOWOSO**



Oleh

**Nike Annirita
NIM 131510601006**

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP.
NIP 196309031990022001

Dosen Pembimbing Anggota : Mustapit, SP., M.Si.
NIP 197708162005011001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Peran Komoditas Unggulan Sektor Pertanian dalam Meningkatkan Pengembangan Wilayah di Kabupaten Bondowoso** “ telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 15 Juni 2017

tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP.
NIP 196309031990022001

Mustapit, SP., M.Si.
NIP 197708162005011001

Penguji 1,

Penguji 2,

Ir. Anik Suwandari, MP.
NIP 196404281990022001

Rudi Hartadi. SP., M.Si.
NIP 196908251994031001

Mengesahkan,
Dekan

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D
NIP 196005061987021001

RINGKASAN

Peran Komoditas Unggulan Sektor Pertanian dalam Meningkatkan Pengembangan Wilayah di Kabupaten Bondowoso, Nike Annirita, 131510601006, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Besaran PDRB Kabupaten Bondowoso berdasarkan atas dasar harga berlaku tahun 2010-2014 menduduki posisi 25 diantara 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Selain itu Kabupaten Bondowoso berada pada persentase penduduk miskin tertinggi apabila dibandingkan dengan Kabupaten yang lain eks. Karesidenan Besuki. Oleh karena itu, perekonomian Kabupaten Bondowoso perlu ditingkatkan yaitu salah satunya dengan cara mengetahui sektor yang berpotensi untuk dikembangkan. Dampak adanya pengembangan wilayah yaitu *spread effect*. Namun, Kabupaten Bondowoso tidak dapat menunjukkan adanya *spread effect* dari wilayah disekitarnya sehingga hal ini menyebabkan tingginya persentase penduduk miskin. Sektor pertanian memberikan sumbangan tertinggi terhadap PDRB Kabupaten Bondowoso yang setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan sehingga layak untuk dikembangkan. Pemerintah Kabupaten Bondowoso perlu membuat prioritas kebijakan agar pengembangan daerah dapat berjalan dengan baik. Penentuan prioritas kebijakan tersebut dapat diwujudkan salah satunya dengan menentukan komoditas unggulan. Komoditas unggulan mempunyai peranan penggerak pertama yaitu setiap perubahan mempunyai dampak penggandaan (*multiplier*) terhadap perekonomian regional secara keseluruhan yang memiliki potensi mampu mendorong perkembangan komoditas non-basis. Tingkat pembangunan ekonomi di suatu daerah dapat menunjukkan karakteristik pertumbuhan yang berbeda dengan pertumbuhan ekonomi daerah lainnya, sehingga perlu mengetahui peranan komoditas unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam periode tertentu. Pemerintah daerah Kabupaten Bondowoso perlu merencanakan strategi kebijakan pada komoditas unggulan sektor pertanian untuk mengembangkan wilayah.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menentukan komoditas unggulan sektor pertanian Kabupaten Bondowoso dalam memprioritaskan pengembangan wilayah, (2) mengetahui dampak pengganda (*Multiplier*) pendapatan komoditas unggulan sektor pertanian dalam menunjang pengembangan wilayah, (3) menghitung besarnya peranan komoditas unggulan sektor pertanian terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Bondowoso, (4) membuat strategi kebijakan dalam mengembangkan Kabupaten Bondowoso yang berbasis pada komoditas unggulan daerah pada sektor pertanian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan analitik. Metode pengambilan contoh menggunakan *sampling purposive*. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis *Location Quetien* dan skoring, Penggandaan Basis, Analisis *Shift Share*, dan *Force Field Analysis* (FFA).

Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) komoditas unggulan Kabupaten Bondowoso untuk pengembangan wilayah yaitu alpukat, tebu, dan kopi arabika perhutani, (2) komoditas subsektor bahan makanan memiliki nilai pengganda (*Multiplier*) pendapatan yang lebih kecil dibandingkan subsektor perkebunan yang mampu meningkatkan pendapatan Kabupaten Bondowoso, (3) peranan komoditas pada subsektor bahan makanan dan perkebunan sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso memiliki pertumbuhan yang cepat karena nilai $N_{s,t}$ dan $P_{r,t}$ mayoritas bernilai positif (+), dan tidak memiliki keuntungan lokasional karena nilai $D_{r,t}$ mayoritas bernilai negatif (-), dan (4) strategi kebijakan untuk mengembangkan Kabupaten Bondowoso yang berbasis pada komoditas unggulan daerah pada sektor pertanian berdasarkan FFA yaitu memaksimalkan faktor pendorong tertinggi potensi pertanian yang besar dan meminimalkan faktor penghambat tertinggi kelembagaan ditingkat petani yang belum optimal

SUMMARY

The Role of Superior Commodities of Agricultural Sector to Increasing Regional Development in Bondowoso Regency, Nike Annirita, 131510601006, Social Economy of Agriculture/Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Jember.

The Gross Regional Domestic Product of Bondowoso Regency based on the current price in 2010-2014 was ranked of 25 among 38 regencies / cities in East Java Province. In addition, the regency was the highest percentage of poor people compared to other regencies in Besuki Residency. Therefore, the economy of Bondowoso Regency was needed to be improved which one of them was by knowing the potential sector that could be developed. The impact of regional development was spread effect. However, Bondowoso Regency could not show the existence of spread effect from the surrounding regional; so that, it caused the high percentage of poor people. The agriculture sectors gave the highest contribution to the Gross Regional Domestic Product of Bondowoso Regency, which always increased every year. Bondowoso Regency had potential in agricultural sector which was proper to be developed. Bondowoso Regency Government needed to make a policy priority; so that, the regional development could run well. The determination of the policy priority could be realized which one of them was by determining the superior commodity. The superior commodities had the role as the first activator that each change had multiplier effects on the regional economy overall that had the potential to be able to encourage the development of non-basis commodities. The level of economic development in a region could show the different growth characteristics from other regionals' economic growth. Hence, it was necessary to know the role of superior commodities to economic growth in a certain period. The local government of Bondowoso Regency needed to plan the policy strategy on the superior commodities of agricultural sector to develop the region.

This research aims to: (1) determine the superior commodities of agricultural sector of Bondowoso Regency in prioritizing the regional development, (2) to know the multiplier effects of superior commodity income of agricultural sector in supporting the regional development, (3) to calculate the role of superior commodity of agricultural sector to the level of economic growth of Bondowoso Regency, and (4) to create a policy strategy in developing Bondowoso Regency based on local superior commodities in agricultural sector. The research methods used were descriptive and analytic. The sampling method used was purposive sampling. Data analysis metho used were Location Quetien Analysis and Scoring, Basis Multiplication, Shift Share Analysis, and Force Field Analysis (FFA).

The research results indicated that: (1) superior commodities that had high ability to develop the region in Bondowoso Regency that were avocado, sugarcane, and Arabica coffee of Perhutani, (2) the multiplier value of the food su-sector less than plantation sub-sector which can increase income in Bondowoso Regency, (3) the role of food sub-sector commodity and plantation sub-sector commodity in Bondowoso Regency which had fast growth because $N_{s,t}$ and $P_{r,t}$ positive (+) value, and had not the locational advantage because $D_{r,t}$ negative (-) value (4) policy strategy to develop Bondowoso Regency which was based on superior commodities in agricultural sector was maximizing the large agricultural potential and minimizing the institutional in the level of farmers that had not been optimal yet.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Komoditas Unggulan Sektor Pertanian dalam Meningkatkan Pengembangan Wilayah di Kabupaten Bondowoso “. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana pada bidang studi Program Studi Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih pada:

1. Bapak Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Bapak Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Ibu Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP., selaku Dosen Pembimbing Utama, dan Bapak Mustapit, SP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang telah memberikan bimbingan hingga skripsi ini dapat terselesaikan
4. Ibu Ir. Anik Suwandari, MP., selaku Dosen Penguji Utama dan Bapak Rudi Hartadi, SP., M.Si., selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan banyak masukan demi kesempurnaan skripsi ini
5. Bapak Djoko Soejono, SP., MP., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi dari awal perkuliahan hingga terselesaikannya karya ilmiah ini
6. Dinas Pertanian, Diskoperindag, Penyuluh Pertanian, serta petani di Kabupaten Bondowoso yang telah memberikan informasi dan membantu dalam pencarian data penelitian hingga skripsi ini selesai
7. Kedua orang tua, Ayahanda Kuserin dan Ibunda Suhariyani atas segala kepercayaan, kesabaran, do’a, kasih sayang, dan dukungan yang tanpa henti, kakakku Aris Mei Fian dan Ririt Rennawati atas do’a dan dukungan yang diberikan sampai dengan terselesaikannya skripsi ini
8. “Vitamin” ku yang menjadi salah satu alasan dari semangatku

9. Inge Mayusi Farionita, Siti Qomariyah, Julita Hasanah, Dian Puspasari Ina Ayati, M. Fachrul Rozi, M.Fauzan Firdaus, dan Titin Dwi Cahyani yang selalu menemaniku senang dan susah, selalu mendukung, menasihati, memotivasi, dan saling mendoakan
10. Sahabat-sahabatku selama kuliah teman kosan serta teman yang setia membantuku yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu terima kasih atas do'a dan waktu yang diberikan beserta semangat dan perhatian yang besar dalam hidupku
11. Pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah tertulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang ingin mengembangkannya.

Jember, 15 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Sektor Unggulan dan Komoditas Unggulan	13
2.2.2 Wilayah.....	14
2.2.3 Perencanaan Pembangunan Wilayah.....	14
2.2.4 Strategi Perencanaan Pengembangan Wilayah	15
2.2.5 Teori Basis Ekonomi	15
2.2.6 Teori <i>Location Quotient</i> (Kuosisen Lokasi).....	16

2.2.7 Penggandaan Basis	18
2.2.8 Analisis <i>Shift Share</i>	19
2.2.9 Teori <i>Force Field Analysis</i> (FFA).....	23
2.3 Kerangka Pemikiran.....	27
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	31
3.2 Metode Penelitian.....	31
3.3 Metode Pengambilan Contoh	31
3.4 Metode Pengumpulan Data	32
3.5 Metode Analisis Data	33
3.6 Definisi Operasional	43
BAB 4. GAMBARAN UMUM	45
4.1 Keadaan Geografis.....	45
4.2 Keadaan Penduduk.....	46
4.3 Kondisi Pertanian	47
4.3.1 Tanaman Pangan, Sayuran, dan Buah-Buahan	47
4.3.2 Tanaman Perkebunan	48
4.3.3 Peternakan.....	49
4.3.4 Kehutanan	49
4.4 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD)	
Kabupaten Bondowoso.....	50
4.4.1 Visi 2014-2018	50
4.4.2 Misi 2014-2018	51
4.4.3 Strategi 2014-2018	52
4.4.4 Arah Kebijakan 2014-2018.....	53
4.4 Program Sektor Pertanian Kabupaten Bondowoso.....	53

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	58
5.1 Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Bondowoso	58
5.2 Dampak Penggandaan (<i>Multiplier</i>) Pendapatan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Bondowoso	125
5.3 Peranan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bondowoso	139
5.4 Strategi Kebijakan Pengembangan Kabupaten Bondowoso Berbasis Komoditas Unggulan	153
5.5 Peran Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dalam Meningkatkan Pengembangan Wilayah di Kabupaten Bondowoso	163
BAB 6. PENUTUP	166
6.1 Simpulan.....	166
6.2 Saran.....	167
DAFTAR PUSTAKA	168
LAMPIRAN	171

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
1.1 Besaran PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2010-2014 (Miliar Rupiah)	3
1.2 Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten eks. Karesidenan Besuki	4
1.3 Besaran PDRB masing-masing Sektor di Kabupaten Bondowoso Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2010-2014 (Miliar Rupiah)	5
1.4 Besaran PDRB masing-masing Subsektor Pertanian di Kabupaten Bondowoso Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2010-2014 (Miliar Rupiah)	6
3.1 Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat	39
3.2 Matriks Tingkat Urgensi Faktor Pendorong	40
3.3 Matriks Tingkat Urgensi Faktor Penghambat	40
3.4 Evaluasi Faktor Pendorong	42
3.5 Evaluasi Faktor Penghambat	42
4.1 Penduduk umur 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama Tahun 2014	46
4.2 Statiska Tanaman Pangan, Sayuran, dan Buah-Buahan Kabupaten Bondowoso Tahun 2014	47
4.3 Luas, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Menurut Jenis tanaman Tahun 2014	48
4.4 Populasi dan Produksi Ternak Kabupaten Bondowoso Tahun 2014.....	49
4.5 Luas Kawasan Hutan Kabupaten Bondowoso	50
5.1 Nilai <i>Location Quetient</i> (LQ) Sektor Pertanian di Kabupaten Bondwosoo Tahun 2010-2014	58
5.2 Daftar Harga Subsektor Bahan Makanan dan Perkebunan Tahun 2013-2015	59

5.3	Komoditas Unggulan Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian Beserta Kemampuannya dalam Meningkatkan Pengembangan Wilayah di Kabupaten Bondowoso	123
5.4	Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian Beserta Kemampuannya dalam Mengembangkan Wilayah di Kabupaten Bondowoso	124
5.5	Perhitungan Penggandaan Pendapatan Subsektor Bahan Makanan dan Perkebunan di Kabupaten Bondowoso Hasil Rata-Rata Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) Tahun 2013-2015	125
5.6	Hasil Perhitungan <i>Shift Share</i> Subsektor Bahan Makanan dan Perkebunan di Kabupaten Bondowoso Tahun 2013 dan 2015	139
5.7	Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Kabupaten Bondowoso Berbasis Komoditas Unggulan	154
5.8	Evaluasi Faktor Pendorong Pengembangan Kabupaten Bondowoso Berbasis Komoditas Unggulan	159
5.9	Evaluasi Faktor Penghambat Pengembangan Kabupaten Bondowoso Berbasis Komoditas Unggulan	160
5.10	Peran Komoditas Unggulan Sektor Pertanian dalam Meningkatkan Pengembangan Wilayah di Kabupaten Bondowoso	164

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
2.1 Skema Kerangka Pemikiran	30
3.1 Diagram medan kekuatan	42
5.1 Grafik Skoring Komoditas Durian Kecamatan Maesan	61
5.2 Grafik Skoring Komoditas Kopi Arabika Perhutani Kecamatan Maesan	62
5.3 Grafik Skoring Komoditas Pisang Kecamatan Grujugan	64
5.4 Grafik Skoring Komoditas Kelapa Kecamatan Grujugan	65
5.5 Grafik Skoring Komoditas Pisang Kecamatan Tamanan	66
5.6 Grafik Skoring Komoditas Kapuk Randu Kecamatan Tamanan	67
5.7 Grafik Skoring Komoditas Pepaya Kecamatan Jambersari	69
5.8 Grafik Skoring Komoditas Tebu Kecamatan Jambersari	70
5.9 Grafik Skoring Komoditas Padi sawah dan Ladang Kecamatan Pujer	71
5.10 Grafik Skoring Komoditas Kelapa Kecamatan Pujer	73
5.11 Grafik Skoring Komoditas Durian Kecamatan Tlogosari	74
5.12 Grafik Skoring Komoditas Kopi Robusta Rakyat Kecamatan Tlogosari	75
5.13 Grafik Skoring Komoditas Alpukat Kecamatan Sukosari	77
5.14 Grafik Skoring Komoditas Tebu Kecamatan Sukosari	78
5.15 Grafik Skoring Komoditas Alpukat Kecamatan Sumber Wringin	79
5.16 Grafik Skoring Komoditas Kopi Arabika Rakyat Kecamatan Sumber Wringin	81
5.17 Grafik Skoring Komoditas Ketimun Kecamatan Tapen	82
5.18 Grafik Skoring Komoditas Tebu Kecamatan Tapen	83
5.19 Grafik Skoring Komoditas Padi Sawah dan Ladang Wonosari	85

5.20	Grafik Skoring Komoditas Pinang Kecamatan Wonosari	86
5.21	Grafik Skoring Komoditas Pepaya Kecamatan Tenggarang ...	88
5.22	Grafik Skoring Komoditas Tembakau Rajangan Kecamatan Tenggarang	89
5.23	Grafik Skoring Komoditas Kedelai Kecamatan Bondowoso...	90
5.24	Grafik Skoring Komoditas Kelapa Kecamatan Bondowoso ...	92
5.25	Grafik Skoring Komoditas Pisang Kecamatan Curahdami	93
5.26	Grafik Skoring Komoditas Kunyit Kecamatan Curahdami	94
5.27	Grafik Skoring Komoditas Ubi Jalar Kecamatan Binakal	96
5.28	Grafik Skoring Komoditas Kunyit Kecamatan Binakal	97
5.29	Grafik Skoring Komoditas Nangka Kecamatan Pakem	99
5.30	Grafik Skoring Komoditas Kunyit Kecamatan Pakem	100
5.31	Grafik Skoring Komoditas Nangka Kecamatan Wringin	102
5.32	Grafik Skoring Komoditas Pinang Kecamatan Wringin	103
5.33	Grafik Skoring Komoditas Mangga Kecamatan Tegalampel ..	104
5.34	Grafik Skoring Komoditas Tebu Kecamatan Tegalampel	106
5.35	Grafik Skoring Komoditas Kacang Hijau Kecamatan Taman Krocok	107
5.36	Grafik Skoring Komoditas Kelapa Kecamatan Taman Krocok	109
5.37	Grafik Skoring Komoditas Pisang Kecamatan Klabang	110
5.38	Grafik Skoring Komoditas Kopi Arabika Rakyat Kecamatan Klabang	111
5.39	Grafik Skoring Komoditas Alpukat Kecamatan Botolinggo ...	113
5.40	Grafik Skoring Komoditas Jahe Kecamatan Botolinggo	114
5.41	Grafik Skoring Komoditas Ubi Kayu Kecamatan Sempol	115
5.42	Grafik Skoring Komoditas Kopi Arabika Perhutani Kecamatan Sempol	116
5.43	Grafik Skoring Komoditas Mangga Kecamatan Pradjekan	118
5.44	Grafik Skoring Komoditas Jahe Kecamatan Pradjekan	119
5.45	Grafik Skoring Komoditas Jagung Kecamatan Cerme	120

5.46	Grafik Skoring Komoditas Kopi Arabika Perhutani Kecamatan Cerme	122
5.47	Medan Kekuatan pada Pengembangan Kabupaten Bondowoso berbasis Komoditas Unggulan	161



DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
A. Tabel <i>Location Quetient</i> (LQ) Subsektor Bahan Makanan dan Perkebunan Sektor Pertanian di Kabupaten Bondowoso	171
B. Tabel Skoring Komoditas Unggulan Kabupaten Bondowoso pada Masing-Masing Kecamatan	217
C. Analisis Medan Kekuatan (FFA)	263
D. Nilai <i>Location Quetient</i> (LQ) Subsektor	271
E. Nilai Penggandaa Basis Subsektor Bahan Makanan di Kabupaten Bondowoso	273
F. Nilai Analisis <i>Shift Share</i>	275
G. Rata-Rata Harga Komoditas	277
H. Kuisisioner Penelitian	278
I. Dokumentasi	298

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian di Indonesia merupakan hal yang dianggap penting dari keseluruhan pembangunan dan pengembangan nasional. Terdapat beberapa penyebab yang bahwa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain: potensi sumber daya alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, besarnya jumlah penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini atau bermata pencaharian dibidang pertanian, perannya dalam penyediaan kebutuhan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di daerah pedesaan. Potensi pertanian Indonesia yang besar namun pada kenyataannya sebagian besar dari petani masih banyak yang termasuk golongan ekonomi miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah pada masa lalu bukan saja kurang memberdayakan petani tetapi juga terhadap sektor pertanian keseluruhan (Gufron, 2008).

Pembangunan nasional diarahkan pada pembangunan daerah yang ditandai dengan diberlakukannya UU 32 tahun 2004 berisi daerah kabupaten dan kota sebagai daerah otonom diberikan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggungjawab secara proporsional sesuai dengan kondisi, potensi dan keanekaragaman wilayahnya guna untuk pemerataan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peran Pemerintah dan masyarakat sangat penting sekali untuk mengoptimalkan potensi daerah secara tepat dan terpadu, sehingga upaya tersebut mampu tercapainya pembangunan wilayah secara nasional.

Strategi umum pengembangan kawasan diawali dari optimalisasi potensi komoditas unggulan yang telah berkembang di wilayah tertentu dan kemudian secara terfokus dan terarah dikembangkan dengan basis kawasan dengan memperhatikan keterkaitan hulu-hilir secara berkesinambungan. Pengembangan kawasan komoditas unggulan tidak berdiri sendiri, namun lebih merupakan keterpaduan dari berbagai program dan kegiatan pengembangan antar

sektor/subsektor, antar institusi, dan antar pelaku usaha yang telah ada di daerah, yang terfokus di kawasan. Strategi umum pengembangan kawasan diawali dari optimalisasi potensi komoditas unggulan yang telah berkembang di wilayah tertentu dan kemudian secara terfokus dan terarah dikembangkan dengan basis kawasan dengan memperhatikan secara keberlanjutan.

Upaya untuk mewujudkan pengembangan komoditas strategis secara berkelanjutan membutuhkan perencanaan pengembangan komoditas yang dapat mengakselerasi potensi daya saing komoditas dan wilayah melalui optimalisasi sinergitas pengembangan komoditas, keterpaduan lokasi kegiatan dan keterpaduan sumber pembiayaan. Keterpaduan pengembangan komoditas yang didukung secara horisontal dan vertikal oleh segenap pelaku dan pemangku kepentingan dalam suatu kawasan pertanian yang berskala ekonomis, mensyaratkan pendekatan yang menyeluruh mulai dari hulu hingga hilir (Kementrian Pertanian, 2012).

Sumber daya alam yang terdapat di suatu wilayah menjadi kekayaan potensi daerah wilayah tersebut dan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Potensi daerah adalah segala kemampuan yang ada pada suatu daerah yang dapat dikembangkan dan merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan suatu wilayah khususnya yang berhubungan dengan komoditas unggul tertentu. Setiap kabupaten harus mampu mengoptimalkan potensi komoditas unggulan yang ada di daerahnya untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Pemerintah daerah bersama-sama dengan masyarakat daerah melakukan upaya, mengelola dan memanfaatkan sumberdaya yang ada secara optimal untuk merangsang perkembangan ekonomi daerah guna mencapai kesejahteraan masyarakat daerah. Maka dari itu, diperlukan suatu analisis untuk mengetahui jenis komoditas unggulan atau basis yang menjadi potensi suatu wilayah. Salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi dan pelayanan masyarakat di daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi daerah atau sumbangan PDRB yang diberikan kepada wilayah atau kabupaten tersebut.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah kabupaten/kota yang cukup banyak yaitu terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota, dimana setiap kabupaten/kota tersebut memiliki Produk Domestik Rasional Bruto (PDRB) yang berbeda setiap tahun. PDRB menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Berikut data besaran PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku :

Tabel 1.1 Besaran PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2010-2014 (Miliar Rupiah)

No	Kabupaten/ Kota	Tahun					Rata- Rata
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	Pacitan	6.817,4	7.592,1	8.477,6	9.415,7	10.498,60	10.498,60
2	Ponorogo	8.961,5	9.960,3	11.047,60	12.150,30	13.441,50	12.213,13
3	Trenggalek	7.962,1	8.944,1	9.969,2	11.004,20	12.311,30	11.657,75
4	Tulungagung	16.776,30	18.859,50	21.018,70	23.264,30	25.810,30	21.145,82
5	Blitar	16.213,90	18.013,40	19.868,50	21.760,50	24.125,70	19.996,40
6	Kediri	18.254,50	20.471,70	22.679,90	25.218,70	27.911,20	22.907,20
7	Malang	41.342,90	46.975,70	52.796,80	58.879,60	65.972,60	53.193,52
8	Lumajang	14.260,10	16.078,50	17.783,30	19.634,20	21.969,60	17.945,14
9	Jember	33.375,50	37.159,50	41.327,10	45.442,70	50.601,20	41.581,20
10	Banyuwangi	32.463,80	36.950,90	42.108,30	47.237,50	53.373,60	42.426,82
11	Bondowoso	8.515,9	9.552,8	10.634,10	11.792,60	13.074,10	11.833,60
12	Situbondo	8.471,40	9.536,40	10.708,20	11.908,00	13.347,00	10.794,20
13	Probolinggo	15.028,10	16.874,50	18.796,80	20.825,20	23.263,90	18.957,70
14	Pasuruan	61.178,30	69.549,10	77.659,9	84.636,30	94.605,00	77.492,18
15	Sidoarjo	81.472,70	93.231,70	105.855,90	117.729,50	130.892,70	105.836,50
16	Mojokerto	34.147,10	38.692,80	43.397,40	47.747,00	53.241,30	43.445,12
17	Jombang	17.350,80	19.472,20	21.580,50	23.829,80	26.339,10	21.714,48
18	Nganjuk	11.405,40	12.714,50	14.087,50	15.572,20	17.259,80	14.207,88
19	Madiun	8.119,70	9.118,20	10.182,00	11.293,60	12.531,70	10.249,04
20	Magetan	8.277,80	9.231,00	10.190,30	11.312,50	12.621,80	10.326,68
21	Ngawi	8.456,70	9.535,90	10.695,60	11.912,70	13.235,40	10.767,26
22	Bojonegoro	33.291,90	41.357,10	43.686,40	48.129,50	50.634,40	43.419,86
23	Tuban	28.017,90	31.460,40	35.180,20	39.178,40	44.001,90	35.567,76
24	Lamongan	16.275,20	18.265,00	20.561,70	23.009,40	25.733,40	20.768,94
25	Gresik	59.068,60	67.297,60	74.946,30	83.154,70	93.813,30	75.656,10
26	Bangkalan	15.881,40	17.714,40	18.037,10	19.538,40	21.709,20	18.576,10
27	Sampang	10.064,00	11.118,70	12.190,30	13.977,70	14.591,50	12.388,44
28	Pamekasan	6.994,20	7.929,40	8.901,40	9.909,50	11.086,70	8.964,24
29	Sumenep	15.136,50	17.457,10	20.079,70	25.361,30	28.340,00	21.274,92
30	Kota Kediri	57.550,60	64.017,70	72.303,00	79.858,90	87.702,80	72.286,60
31	Kota Blitar	2.855,00	3.183,00	3.545,80	3.929,50	4.352,80	3.573,22
32	Kota Malang	31.377,30	34.968,00	38.747,00	42.819,90	46.562,90	38.895,02
33	Kota Probolinggo	4.921,30	5.376,50	5.945,70	6.564,00	7.260,60	6.013,62
34	Kota Pasuruan	3.585,40	3.988,90	4.394,30	4.832,40	5.352,80	4.430,76
35	Kota Mojokerto	2.987,20	3.311,60	3.663,90	4.036,10	4.433,60	3.686,48
36	Kota Madiun	6.081,20	6.813,40	7.533,60	8.390,40	9.214,20	7.606,56

Lanjutan Tabel 1.1

No	Kabupaten/ Kota	Tahun					Rata- Rata
		2010	2011	2012	2013	2014	
37	Kota Surabaya	231.204,70	261.772,30	293.180,80	327.926,10	365.073,10	295.831,40
38	Kota Batu	6.504,40	7.315,00	8.079,60	9.078,40	10.250,30	8.245,54
	PDRB Jatim	958.391,80	1.085.811,60	1.155.735,30	1.382.846,00	1.546.540,90	

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2015)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur ditopang dari PDRB 38 Kabupaten/Kota, dimana setiap tahunnya mengalami fluktuasi. PDRB Jawa Timur mengalami kenaikan setiap tahunnya, kenaikan tertinggi dicapai pada tahun 2014 yaitu sebesar 1.281,50 miliar rupiah. Daerah di Jawa Timur yang memiliki PDRB dengan rata-rata paling tinggi yaitu Kota Surabaya selaku Ibu Kota Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 295.831,40 miliar rupiah. Kabupaten Bondowoso menduduki ranking ke 25 dari 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Kabupaten Bondowoso juga memiliki PDRB yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. PDRB tertinggi Kabupaten Bondowoso pada tahun 2014 sebesar 13.074,10 miliar rupiah.

Kabupaten Bondowoso merupakan wilayah yang memiliki persentase penduduk miskin paling tinggi eks. Karesidenan Besuki. Setiap Kabupaten masing-masing diberikan hak otonom untuk mencanangkan program pengembangan wilayahnya. Dampak adanya pengembangan wilayah yaitu *spread effect*. Wilayah disekitarnya juga mendapatkan dampak atau pengaruh sehingga juga akan mengikuti wilayah yang sedang dikembangkan. Namun, Kabupaten Bondowoso tidak dapat menunjukkan adanya *spread effect* dari wilayah di sekitarnya sehingga hal ini menyebabkan tingginya persentase penduduk miskin.

Tabel 1.2 Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten eks. Karesidenan Besuki

No	Kabupaten/Kota	Tahun		
		2012	2013	2014
1.	Banyuwangi	9,97	9,61	9,29
2.	Bondowoso	15,81	15,29	14,76
3.	Jember	11,81	11,68	11,28
4.	Situbondo	14,34	13,65	13,15

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2015)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Kabupaten Bondowoso memiliki persentase penduduk miskin terbesar yaitu tahun 2012 sebesar 15,81%, tahun 2013 sebesar 15,29%, dan tahun 2014 sebesar 14,76%. Angka persentase mengalami penurunan setiap tahun, namun tetap berada pada persentase penduduk miskin tertinggi apabila dibandingkan dengan Kabupaten yang lain eks. Karesidenan Besuki. Kabupaten Banyuwangi memiliki persentase penduduk miskin terendah yaitu tahun 2012 sebesar 9,97%, tahun 2013 sebesar 9,61%, dan tahun 2014 sebesar 9,29%.

PDRB Kabupaten Bondowoso berdasarkan atas dasar harga berlaku menduduki posisi 25 diantara 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Selain itu Kabupaten berada pada persentase penduduk miskin tertinggi apabila dibandingkan dengan Kabupaten yang lain eks. Karesidenan Besuki. Oleh karena itu, perekonomian Kabupaten Bondowoso perlu ditingkatkan yaitu salah satunya dengan cara mengetahui sektor yang berpotensi untuk dikembangkan. Berikut ini bersaran PDRB masing-masing sektor di Kabupaten Bondowoso atas dasar harga berlaku pada tahun 2010-2014 :

Tabel 1.3 Besaran PDRB masing-masing Sektor di Kabupaten Bondowoso Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2010-2014 (Miliar Rupiah)

No	Sektor	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.928,2	3.245,7	3.609,3	3.981,7	4.408,2
2.	Pertambangan dan Penggalian	211,4	230,1	239,0	252,8	279,7
3.	Industri Pengolahan	1.886,2	2.112,0	2.296,2	2.488,3	2.724,4
4.	Pengadaan listrik dan Gas	4,3	4,5	4,7	4,7	4,8
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah	7,1	7,6	8,1	8,8	9,4
5.	Kontruksi	634,2	745,2	881,8	1.021,3	1.196
6.	Perdagangan besar dan eceran, reparasi	1.162,1	1.329,0	1.500,5	1.692,1	1.862,0
7.	Transportasi dan Pergudangan	53,1	58,4	64,5	74,6	86,7
8.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	48,6	55,5	64,6	74,4	87,5

Lanjutan Tabel 1.3

No	Sektor	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
9.	Jasa Keuangan dan Asuransi	214,4	241,9	280,6	326,4	370,6
10.	Real Estate	98,5	110,2	121,0	137,5	149,2
11.	Jasa Perusahaan	29,2	32,5	36,3	41,7	46,8
12.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	320,8	357,4	388,7	416,5	433,0
13.	Jasa Pendidikan	267,3	301,7	348,8	398,3	451,1
14.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	55,9	63,7	71,2	79,4	90,4
15.	Jasa Lainnya	160,3	174,3	181,5	196,1	218,4
Produk Domestik Regional Bruto		8.515,9	9.552,8	10.634,1	11.792,6	13.074,1

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2015)

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan sumbangan tertinggi terhadap PDRB Kabupaten Bondowoso yang setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, yaitu tahun 2010 sebesar 2.928,2 miliar rupiah, tahun 2011 sebesar 3.245,7 miliar rupiah, tahun 2012 sebesar 3.609,3 miliar rupiah, tahun 2013 sebesar 3.981,7 miliar, tahun 2014 sebesar 4.408,2 miliar rupiah. Kabupaten Bondowoso memiliki potensi dalam sektor pertanian, sehingga pertanian merupakan salah satu sektor yang layak untuk dikembangkan. Berikut data besaran PDRB masing-masing subsektor pertanian di Kabupaten Bondowoso :

Tabel 1.4 Besaran PDRB masing-masing Subsektor Pertanian di Kabupaten Bondowoso Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2010-2014 (Juta Rupiah)

Sektor/Subsektor	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
a. Tanaman Bahan Makanan	1.845.306,65	2.036.458,44	2.250.976,82	2.487.683,63	2.146.779,46
b. Tanaman Perkebunan	608.870,95	670.250,85	751.398,50	833.769,83	949.955,55
c. Peternakan	525.375,35	577.989,57	639.504,79	711.950,52	960.704,67
d. Kehutanan	36.265,6	40.668,45	46.175,22	52.394,96	166.020,3
e. Perikanan	79.698,81	86.963,71	98.645,37	111.677,28	145.272,73

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso (2011-2015)

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa tanaman bahan makanan memberikan sumbangan yang besar terhadap PDRB Kabupaten Bondowoso, yaitu tahun 2010 sebesar 1.845.306,65 juta rupiah, tahun 2011 sebesar 2.036.458,44 juta rupiah, tahun 2012 sebesar 2.250.976,82 juta rupiah tahun 2013 sebesar 2.487.683,63 juta rupiah, tahun 2014 sebesar 2.146.779,46 juta rupiah, dan yang memberikan sumbangan terendah adalah kehutanan. Nilai PDRB pada sektor pertanian cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dengan demikian, Kabupaten Bondowoso memiliki potensi dalam bidang pertanian yang mampu untuk dikembangkan.

Pemerintah Kabupaten Bondowoso perlu membuat prioritas kebijakan agar pengembangan daerah dapat berjalan dengan baik. Penentuan prioritas kebijakan tersebut dapat diwujudkan salah satunya dengan menentukan komoditas unggulan. Setiap daerah memiliki komoditas unggulan yang berbeda-beda dan dapat dimanfaatkan secara optimal. Komoditas unggulan mempunyai peranan penggerak pertama yaitu setiap perubahan mempunyai dampak penggandaan (*multiplier*) terhadap perekonomian regional secara keseluruhan yang memiliki potensi mampu mendorong perkembangan komoditas non-basis. Tingkat pembangunan ekonomi di suatu daerah dapat menunjukkan karakteristik pertumbuhan yang berbeda dengan pertumbuhan ekonomi daerah lainnya, sehingga perlu mengetahui peranan komoditas unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam periode tertentu. Dengan berbagai dukungan dari semua elemen masyarakat dan Pemerintah daerah, diharapkan mampu mengembangkan wilayah Kabupaten Bondowoso menjadi lebih baik. Pemerintah daerah Kabupaten Bondowoso perlu merencanakan strategi kebijakan yang tepat pada komoditas unggulan agar kegiatan sesuai dengan tujuan dan dapat tercapai maksimal.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apa yang menjadi komoditas unggulan sektor pertanian Kabupaten Bondowoso untuk pengembangan wilayah?
2. Bagaimana dampak pengganda (*Multiplier*) pendapatan komoditas unggulan sektor pertanian Kabupaten Bondowoso?

3. Berapa besar peranan komoditas unggulan sektor pertanian terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Bondowoso?
4. Bagaimana strategi kebijakan untuk mengembangkan Kabupaten Bondowoso yang berbasis pada komoditas unggulan daerah pada sektor pertanian?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menentukan komoditas unggulan sektor pertanian Kabupaten Bondowoso untuk pengembangan wilayah.
2. Untuk mengetahui dampak pengganda (*Multiplier*) pendapatan komoditas unggulan sektor pertanian dalam menunjang pengembangan wilayah.
3. Untuk menghitung besarnya peranan komoditas unggulan sektor pertanian terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Bondowoso.
4. Untuk membuat strategi kebijakan dalam mengembangkan Kabupaten Bondowoso yang berbasis pada komoditas unggulan daerah pada sektor pertanian.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Komoditas unggulan sektor pertanian menjadi dasar pengembangan wilayah Kabupaten Bondowoso.
2. Pengganda (*Multiplier*) pendapatan sebagai siklus dari pembelanjaan kembali yang diperoleh melalui investasi atau penjualan komoditas unggulan sektor pertanian.
3. Peranan komoditas unggulan sektor pertanian terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi sebagai dasar untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bondowoso.
4. Strategi kebijakan sebagai cara untuk mencapai tujuan dalam pengembangan kabupaten Bondowoso yang berbasis pada komoditas unggulan daerah pada sektor pertanian.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penentuan sektor/ sub-sektor/ komoditas basis dan non-basis dapat dilakukan dengan pendekatan LQ (*Location Quation*). Metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menambahkan penilaian skoring berdasarkan 10 (sepuluh) kriteria komoditas unggulan untuk pengembangan wilayah dengan tujuan untuk memperkuat penentuan komoditas. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Iyan (2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan LQ sektor yang dianggap basis ($LQ > 1$) dan tidak basis ($LQ < 1$). Wilayah di Sumatera yang unggul untuk pengembangan tanaman pangan meliputi Aceh, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau. Di Sumatera subsektor perkebunan unggul untuk dikembangkan pada wilayah Provinsi Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung dan Kepulauan Riau. Wilayah di Sumatera yang memiliki keunggulan dalam pengembangan ternak adalah Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Sedangkan wilayah provinsi lainnya tidak merupakan wilayah basis, dimana nilai LQ lebih kecil dari 1. Sebagian besar wilayah di Sumatera berdasarkan hasil perhitungan Location Quation (LQ) untuk subsektor perikanan masuk kedalam sektor non basis. sektor pertanian harus diarahkan dan ditingkatkan bagi pengembangan komoditas pertanian dan wilayah yang memiliki keunggulan.

Dampak pengganda (*Multiplier*) pendapatan untuk mengetahui *outcome* yang diperoleh apabila menginvestasikan komoditas unggulan. Rasio basis adalah perbandingan antara banyaknya komoditas nonbasis yang tersedia untuk setiap satu lapangan kerja basis. Penggandaan basis terdapat dua jenis yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian yang akan dilakukan hanya dengan menggunakan penggandaan basis jangka pendek dan tidak terbagi atas sebelum dan sesudah otonomi daerah. Penelitian terdahulu yang dilakukan Fatati (2010) berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada periode sebelum

pelaksanaan otonomi daerah, diketahui nilai penggandaan basis jangka panjang di Sub-Wilayah Selat Madura adalah sebesar -2,451. Artinya pada sebelum otonomi daerah, setiap Rp. 1,- yang diinvestasikan pada sektor ekonomi basis di Sub-Wilayah Selat Madura di dalam lingkup perekonomian regional Wilayah Tapal Kuda tersebut justru akan 'menarik permintaan' produk-produk sektor perekonomian 'dari luar' Sub-Wilayah Selat Madura (pada khususnya dari lingkup wilayah Tapal Kuda) 'ke dalam' Sub-Wilayah Selat Madura tersebut senilai Rp. 2,451,-. Nilai penggandaan basis di Sub-Wilayah Selat Madura bernilai negatif. Hal ini disebabkan oleh tingkat kebasisan sektor dan sub-sektor ekonomi basis yang ada di Sub-Wilayah Selat Madura semakin menurun. Nilai penggandaan basis pada periode sebelum ke setelah otonomi daerah tidak ada perbedaan atau sama yang disebabkan oleh tingkat pertumbuhan perekonomian sektor dan sub-sektor ekonomi basis pada periode sebelum ke setelah otonomi daerah tidak terjadi perubahan.

Peranan komoditas unggulan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan menggunakan Analisis *Shift Share* yang mampu menunjukkan pertumbuhan maju atau pertumbuhan lambat. Penelitian yang akan dilakukan yaitu terfokus pada satu sektor yaitu sektor pertanian dan menggunakan variabel pendapatan yaitu PDRB untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Mytriani (2009), dari 31 kecamatan dan sembilan sektor yang ada di wilayah Kabupaten Jember karakteristik perkembangan perekonomian wilayah Kabupaten Jember selama tahun 2004-2008 di semua sembilan sektor yang ada di Kecamatan di Wilayah Jember menunjukkan nilai yang tidak terlalu berbeda jauh setiap tahunnya. Nilai pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Jember di semua kecamatan dari sembilan sektor yang ada dengan perhitungan menggunakan analisis *Shift Share* didapatkan hasil nilai lebih besar dari 0 (nol) atau positif, maka pertumbuhan daerah wilayah Kabupaten Jember termasuk dalam kelompok progresif (maju) ini dikarenakan hamper semua kecamatan tersebut secara rata yang ada dengan adanya dukungan untuk semua sektor seperti sektor pertanian memiliki dukungan lahan yang cukup luas. Sedangkan untuk nilai bauran industri

dari sembilan sektor yang ada didapatkan nilai yang lebih kecil dari 0 (nol) atau negatif, menunjukkan bahwa Sembilan sektor di Kabupaten Jember memiliki pertumbuhan yang lambat, keadaan ini dikarenakan wilayah Kabupaten Jember bukan wilayah sentra industri. Nilai keunggulan komparatif sembilan sektor didapatkan nilai *regional share component* adalah lebih kecil dari 0 (nol) atau negatif, maka berarti wilayah yang bersangkutan tidak dapat bersaing dengan baik atau tidak memiliki keunggulan komparatif apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Strategi yang tepat dalam mengembangkan Kabupaten Bondowoso yang berbasis komoditas unggulan sektor pertanian dapat ditentukan dengan menggunakan metode FFA (*Force Field Analysis*). Metode ini bertujuan memberikan gambaran permasalahan dan keadaan-keadaan, serta memberikan cara menghapuskan hal-hal yang menghambat tercapainya tujuan. Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Rohmanna (2012), menunjukkan setelah dilakukan beberapa input data dengan matrik, maka dihasilkan beberapa asumsi strategis sebagai bahan untuk pencapaian kemungkinan alternatif strategi pengembangan padi di Bengkulu Utara, sebagai berikut (a) Optimalisasi peningkatan produksi melalui ekstensifikasi dan intensifikasi, (b) Pengembangan sistem pemasaran pertanian, (c) Peningkatan kapasitas SDM pertanian, (d) Peningkatan sarana dan prasarana pertanian, (e) Pemberdayaan kelembagaan dan penguatan permodalan. Untuk strategi pertama, usulan kegiatan yang dapat dilakukan yaitu pembukaan lahan baru dan penyediaan bibit unggul. Untuk strategi kedua yaitu usulan kegiatan pembangunan pusat-pusat penampungan hasil produksi dan pembangunan pasar tani local. Untuk strategi ketiga, usulan kegiatannya adalah meningkatkan pengetahuan petani dengan melaksanakan penyuluhan. Untuk strategi keempat, usulan kegiatannya adalah pengadaan alat, bahan pengendalian OPT. Strategi keempat, usulan kegiatannya adalah pemberian bantuan kredit petani, pembinaan dan fasilitas kelembagaan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sektor Unggulan dan Komoditas Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan/kriteria. Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuhan kegiatan ekonomi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah. Oleh karena itu sektor unggulan menjadi bagian penting dalam pembangunan ekonomi wilayah. Adapun kriteria sektor unggulan memiliki empat kriteria diantaranya: pertama sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, kedua sektor unggulan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar, ketiga sektor unggulan memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang, dan keempat sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Sambodo dalam Usya, 2006).

Menurut Daryanto (2010) pengembangan suatu wilayah dengan basis komoditas unggulan, dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Harus mampu menjadi motor penggerak utama (*primer mover*) pembangunan perekonomian. Dengan kata lain, komoditas unggulan tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran.
2. Mempunyai keterkaitan ke depan dan kebelakang (*forward and backward linkages*) yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
3. Mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain (*competitiveness*) di pasar nasional maupun pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi dan kualitas pelayanan
4. Memiliki keterkaitan dengan wilayah lain (*regional linkages*), baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku
5. Memiliki status teknologi (*state-of-the-art*) yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi

6. Mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya
7. Dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu, mulai dari fase kelahiran (*increasing*), pertumbuhan (*growth*) hingga fase kejenuhan (*maturity*) atau penurunan (*decreasing*). Jika komoditas unggulan yang satu memasuki tahap kejenuhan atau penurunan maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya
8. Tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal
9. Pengembangannya harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disentif dan lain-lain
10. Pengembangannya berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan

2.2.2 Wilayah

Menurut Wibowo (2002), wilayah dapat merupakan suatu unit geografi yang membentuk suatu kesatuan. Pengertian unit geografi adalah “ruang”, sehingga bukan hanya merupakan aspek fisik tanah saja, akan tetapi lebih dari itu meliputi aspek-aspek lain seperti biologi, ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya. Pembatasan (demarkasi) suatu wilayah seringkali dilakukan berdasarkan adanya korelasi yang kuat dari bagian-bagian (baik fisik maupun non fisik) yang membentuk wilayah tersebut. Proses pengelompokan ke dalam wilayah-wilayah akan bermanfaat untuk membuat suatu deskripsi, akibatnya harus ditangani serta dipahaminya pemisahan dan pengelompokan data lainnya yang lainnya yang lebih kecil. Jadi untuk berbagai tujuan, jumlah keseluruhan dan rata-rata dari suatu wilayah sensus dan wilayah kecil akan bersifat lebih normatif, mudah ditangani serta disajikan daripada hanya merupakan hasil sensus.

2.2.3 Perencanaan Pembangunan Wilayah

Tarigan (2010) menyatakan bahwa perencanaan wilayah adalah perencanaan penggunaan ruang wilayah dan perencanaan penggunaan ruang wilayah dan perencanaan aktivitas pada ruang wilayah. Perencanaan ruang

wilayah biasanya dituangkan dalam perencanaan tata ruang wilayah sedangkan perencanaan aktivitas biasanya tertuang dalam rencana dalam rencana pembangunan wilayah, baik dalam jangka panjang, jangka menengah, maupun jangka pendek. Perencanaan wilayah sebaiknya dimulai setelah tersusunnya rencana tata ruang wilayah karena tata ruang wilayah merupakan landasan sekaligus sasaran dari perencanaan pembangunan wilayah. Perencanaan pembangunan wilayah sebaiknya menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan sektoral dan pendekatan regional. Pendekatan sektoral biasanya *less-spatial* (kurang memperhatikan aspek ruang secara keseluruhan), sedangkan pendekatan regional lebih bersifat *spatial* dan merupakan jembatan untuk mengaitkan perencanaan pembangunan dengan rencana tata ruang. Rencana tata ruang berisikan kondisi ruang/penggunaan lahan saat ini (saat penyusunannya) dan kondisi ruang yang dituju.

2.2.4 Strategi Perencanaan Pengembangan Wilayah

Menurut Baja (2012), dalam substansi pengembangan wilayah, rencana tata guna lahan mengatur struktur dan pola ruang agar pemanfaatan ruang lebih efisien, adil, dan berkelanjutan. Ada dua strategi alternative yang muncul untuk mengantisipasi perkembangan wilayah yang terus menjadi sangat kompleks. Strategi yang pertama adalah perencanaan pengembangan wilayah secara terpadu (*integrated regional development planning* disingkat *IRDPP*). Pendekatan ini juga dikenal sebagai fungsi-fungsi perkotaan pada pembangunan pedesaan (*urban concentrated decentralization*). Strategi yang kedua adalah sebagai pendekatan pengembangan territorial atau agropolitan. Dari segi sistem wilayah tata guna lahan merupakan elemen terpenting dari strategi pembangunan ruang.

2.2.5 Teori Basis Ekonomi

Menurut Tarigan (2009), Teori Basis Ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Hanya kegiatan basis

yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Semua kegiatan lain yang bukan kegiatan basis termasuk ke dalam kegiatan/sektor *service* atau pelayanan, tetapi untuk tidak menciptakan pengertian yang salah tentang arti *service* disebut saja sektor non basis. Sektor non basis (*service*) adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal. Karena sifatnya yang memenuhi kebutuhan lokal, permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, kenaikannya sejalan dengan kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian, sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan di atas, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam Negara itu maupun ke luar negeri. Pada dasarnya kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah disebut kegiatan basis. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi dari permintaan yang bersifat *exogenous* (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal).

2.2.6 Teori *Location Quotient* (Kuosien Lokasi)

Tarigan (2009) berpendapat, *Location Quotient* (Kuosien Lokasi) atau disingkat LQ adalah perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Menggunakan LQ sebagai petunjuk adanya keunggulan komparatif dapat digunakan bagi sektor-sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor yang baru atau sedang tumbuh apalagi yang selama ini belum pernah ada, LQ tidak dapat digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut. Analisis LQ bisa dibuat menarik apabila dilakukan dalam bentuk *time series/trend*, artinya dianalisis untuk beberapa kurun waktu tertentu. Perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu sektor tertentu dalam kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Hal ini bisa memancing analisis lebih lanjut, misalnya apabila naik dilihat faktor-faktor yang membuat

daerah tumbuh lebih cepat dari rata-rata nasional. Demikian pula apabila turun, dikaji faktor-faktor yang membuat daerah tumbuh lebih lambat dari rata-rata nasional. Hal ini bisa membantu untuk melihat kekuatan/kelemahan wilayah dibandingkan secara relatif dengan wilayah yang lebih luas. Potensi yang positif digunakan dalam strategi pengembangan wilayah. Adapun faktor-faktor yang membuat potensi sektor disuatu wilayah lemah, perlu dipikirkan apakah perlu ditanggulangi atau dianggap tidak prioritas. Berikut rumus Analisis LQ :

$$LQ = \frac{\frac{x_i}{PDRB}}{\frac{X_i}{PNB}}$$

Dimana :

x_i = Nilai tambah sektor i disuatu daerah

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto daerah tersebut

X_i = Nilai tambah sektor i secara nasional

PNB = Produk Nasional Bruto atau GNP

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- a. $LQ > 1$, maka sektor tersebut termasuk sektor basis, artinya sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan bagi perekonomian di wilayahnya dan sektor tersebut lebih berorientasi pada ekspor.
- b. $LQ = 1$, maka produk pada sektor tersebut yang dimiliki daerah tersebut habis dikonsumsi oleh daerahnya sendiri.
- c. $LQ < 1$, maka sektor tersebut termasuk sektor non basis, artinya sektor tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan di wilayahnya sehingga diperlukan tambahan dari sektor atau daerah lainnya.

Daryanto (2010) menyatakan bahwa salah satu indikator yang mampu menggambarkan keberadaan sektor basis adalah melalui indeks LQ (*Location Question*) yaitu suatu indikator sederhana yang dapat menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan daerah di atasnya atau wilayah referensi. Ada dua cara untuk mengukur LQ dari suatu sektor dalam perekonomian wilayah yakni melalui pendekatan nilai tambah

atau PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Pengukuran dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{\frac{V_i}{V_t}}{\frac{Y_i}{Y_t}}$$

dimana :

V_i = nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah

V_t = total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Y_i = nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih atas

Y_t = total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih atas

Dalam literatur ekonomi wilayah disebutkan bahwa suatu sektor yang memiliki angka $LQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis yang menjadi kekuatan daerah untuk mengekspor produknya ke luar daerah bersangkutan. Sebaliknya jika $LQ < 1$, maka sektor tersebut menjadi pengimpor. Sedangkan jika $LQ = 1$, maka ada kecenderungan sektor tersebut bersifat tertutup karena tidak melakukan transaksi ke dan dari luar wilayah, namun kondisi seperti ini sulit ditemukan dalam sebuah perekonomian wilayah.

2.2.7 Penggandaan Basis

Analisis basis dan non basis pada umumnya didasarkan atas nilai tambah ataupun lapangan kerja. Penjumlahan pendapatan sektor basis dan pendapatan sektor non basis merupakan total pendapatan wilayah tersebut. Di dalam suatu wilayah dapat dihitung berapa besarnya lapangan kerja basis dan lapangan kerja nonbasis, dan apabila kedua angka itu dibandingkan, dapat dihitung nilai rasio basis (*base ratio*) dan kemudian dapat dipakai untuk menghitung nilai penggandaan basis (*base multiplier*). Rasio basis adalah perbandingan antara banyaknya lapangan kerja nonbasis yang tersedia untuk setiap satu lapangan kerja basis (Tarigan, 2009). Penggandaan basis dalam satuan pendapatan adalah sebagai berikut :

$$\text{Penggandaan basis} = \frac{\text{pendapatan total}}{\text{pendapatan basis}}$$

Menurut Krumme (2001), basis ekonomi sederhana (kerja) dapat disajikan dalam rumus :

$$\text{ME} = \frac{1}{1 - \frac{N}{T}}$$

Total Pendapatan (T) = Total pendapatan dari sektor ekonomi basis + Total pendapatan dari sektor ekonomi nonbasis

Multiplier Effect (ME) = Total pendapatan dari sektor ekonomi nonbasis yang dihasilkan (oleh Total pendapatan basis)

N (Non Basis) = Sektor yang memiliki nilai $LQ < 1$

Adapun kriteria pengambilan keputusan yang dapat diinterpretasikan dari hasil analisis penggandaan basis ini adalah seberapa besar nilai kembalian (*outcome*) yang akan didapatkan oleh keseluruhan perekonomian (perekonomian) regional, apabila dilakukan investasi satu satuan mata uang pada sektor/sub-sektor ekonomi basis tersebut. Apabila nilai penggandaan basis tersebut “relatif tinggi”, maka ada “peluang” nilai *outcome* investasi yang ditanamkan pada sektor/sub-sektor ekonomi basis tersebut juga “relatif tinggi”

2.2.8 Analisis *Shift Share*

Tarigan (2009) menyatakan analisis *Shift Share* membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sector di daerah dengan wilayah nasional. Metode ini lebih tajam dibandingkan dengan metode LQ. Metode LQ tidak memberikan penjelasan atas faktor penyebab perubahan sedangkan metode *shift share* memperinci penyebab perubahan atas beberapa variable. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industry suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sector di suatu daerah dalam kaitannya dengan ekonomi nasional.

Komponen *shift* adalah penyimpangan (*deviation*) dari *national share* dalam pertumbuhan regional. Penyimpangan ini positif di daerah-daerah yang tumbuh lebih cepat dan negatif di daerah-daerah yang tumbuh lebih lambat/merosot dibandingkan dengan pertumbuhan secara nasional. Bagi setiap daerah *shift netto* dapat dibagi menjadi dua komponen yaitu *propotional shift component* (P) dan *differential shift component* (D). *Propotional shift component* (P) dapat dikenal sebagai komponen struktural atau *industrial mix*, mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan. Komponen ini positif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh cepat dan negatif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh lambat atau bahkan sedang merosot. *Differential shift component* (D) dapat dinamakan komponen lokasional atau regional adalah sisa kelebihan. Komponen ini mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern. Sehingga suatu daerah mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang elimpah/efisien, akan mempunyai *differential shift component* yang positif, sedangkan untuk daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai komponen yang negatif.

Berikut rumus Analisis *Shift Share* :

$$Ns_t = \sum_{t=1}^n \{Y_{r,i,t-n} (Y_{N,t} / Y_{N,t-n}) - Y_{r,i,t-n}\}$$

$$P_{r,t} = \sum_{t=1}^n [\{ (Y_{N,i,t} / Y_{N,i,t-n}) - (Y_{N,t} / Y_{N,t-n}) \} \times Y_{r,i,t-n}]$$

$$Dr,t = \sum_{t=1}^n [\{ Y_{r,i,t} - (Y_{N,i,t} / Y_{N,i,t-n}) - Y_{r,i,t-n} \}]$$

Keterangan :

N = National atau wilayah nasional/ wilayah yang lebih tinggi jenjangnya

r = Region atau wilayah analisis

Y = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

i = Sektor pertanian

t = Tahun akhir

t-n = Tahun awal

Ns = *National share*

Pr = *Proportional shift*

Dr = *Differential shift*

Budiharsono (2001) menyatakan bahwa terdapat 3 komponen utama dalam analisis *Shift Share*. Ketiga komponen pertumbuhan wilayah tersebut adalah komponen pertumbuhan nasional/propinsi/kabupaten (PN), komponen pertumbuhan regional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Masing-masing komponen tersebut dapat dijelaskan secara rinci pada bagian berikut:

a. *Komponen Pertumbuhan Nasional (National Growth Component)*.

Komponen pertumbuhan nasional (PN) adalah perubahan produksi/kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi/kesempatan kerja nasional, perubahan kebijakan ekonomi nasional atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah.

b. *Komponen Pertumbuhan Proposional (Propositional Mix Growth Component)*

Komponen pertumbuhan proposional (PP) tumbuh karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri (seperti kebijakan perpajakan, subsidi dan *price support*) dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.

c. *Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (Regional Share Growth Component)*

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Cepat lambatnya pertumbuhan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut.

Berdasarkan ketiga komponen pertumbuhan wilayah tersebut dapat ditentukan dan diidentifikasi perkembangan suatu sector ekonomi pada suatu wilayah. Apabila $PP + PPW > 0$, maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan sektor ke i di wilayah ke j termasuk ke dalam kelompok progresif (maju). Sementara itu, $PP +$

PPW < 0 menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ke i pada wilayah ke j tergolong pertumbuhannya lambat.

Menurut Daryanto (2010), SSA (*Shift Share Analysis*) mengakui adanya perbedaan dan kesamaan antar wilayah. Analisis ini mengasumsikan bahwa perubahan pendapatan, produksi, atau tenaga kerja suatu wilayah dapat dibagi dalam tiga komponen pertumbuhan yaitu komponen pertumbuhan regional (*regional growth component*), komponen pertumbuhan proporsional (*proportional or industrial mix growth component*), dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (*regional share growth component*). Pada prinsipnya SSA itu berusaha untuk memecah atau mendekomposisi besaran deviasi (selisih) antara nilai tambah (menggunakan pendekatan nilai tambah) pada tahun ke-t dengan nilai tambah pada tahun dasar, dan biasanya dinotasikan ΔY_i . Terdapat tiga variabel dekomposisi yang menjadi komponen dari deviasi ΔY_i , yaitu komponen pertumbuhan (PR), komponen pertumbuhan proporsional (PP), dan komponen pertumbuhan pangsa pasar wilayah (PPW). Jika dituangkan dalam bentuk persamaan matematik menjadi :

$$\Delta Y_i = PR_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

atau secara rinci dapat dinyatakan :

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_i = Y_{ij} (R_a - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i)$$

dimana :

ΔY_{ij} = perubahan dalam pendapatan subsector pertanian ke-i pada wilayah ke-j

Y_{ij} = PDRB subsector pertanian ke-i pada provinsi ke-j pada tahun dasar analisis

Y'_{ij} = PDRB subsector pertanian ke-i pada provinsi ke-j pada tahun akhir analisis

Y_i = PDRB subsector pertanian ke-i di seluruh wilayah penelitian tahun dasar analisis

Y'_i = PDRB subsector pertanian ke-i di seluruh wilayah penelitian tahun akhir analisis

$Y_{..}$ = PDRB seluruh subsector pertanian pada tahun dasar analisis

$Y'_{..}$ = PDRB seluruh subsector pertanian pada tahun akhir analisis

$$R_a = Y'_{..} / Y_{..}$$

$$R_i = Y'_i / Y_i$$

$$r_i = Y'_{ij} / Y_{ij}$$

Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah :

1. Pertumbuhan Regional (PR_{ij}) yang bernilai positif mengandung makna bahwa wilayah tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan nasional rata-rata. Sedangkan yang bertanda negatif memberi suatu indikasi bahwa pertumbuhan regional suatu wilayah lebih lambat dibandingkan pertumbuhan nasional rata-rata
2. Pertumbuhan Proporsional (PP) yang bernilai positif memberi suatu indikasi bahwa sektor ke-i (regional) merupakan sektor yang maju, sektor tersebut tumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. PP bernilai negatif mengindikasikan bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang lamban
3. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) menunjukkan daya saing yang dimiliki suatu sektor ke-i di suatu wilayah dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah pembanding (wilayah satu atau dua tingkat di atas, bisa juga menggunakan cakupan nasional)

2.2.9 Pendekatan *Force Field Analysis* (FFA)

Aplikasi Model Medan Daya (*Force Field Analysis*) diamalkan oleh Kurt Lewin (1951) dimana dalam menganalisis suatu situasi, Kurt Lewin menguraikannya dalam bentuk analisis medan daya. Keadaan sedia dalam suatu organisasi adalah disebabkan kedua-duanya daya “positif” yang menyokong serta daya “negatif” yang menghalang berada dalam keseimbangan. Perubahan hanya berlaku apabila ada gangguan pada keseimbangan itu. Jika ada kekurangan diruangan penyokong, faktor-faktor penghalang akan lebih dominan dan sebaliknya jika faktor penghalang berkurang, faktor-faktor menyokong pula lebih dominan (Rahman, 2007).

Force Field Analysis dikembangkan oleh Kurt Lewin (1951) dan secara luas digunakan untuk menginformasikan pengambilan keputusan, khususnya

dalam perencanaan dan pelaksanaan manajemen perubahan program dalam organisasi. Ini adalah metode yang kuat untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif pasukan yang berbeda yang bekerja pada isu perubahan organisasi potensial, dan untuk menilai sumber dan kekuatan mereka. Analisis kekuatan paling dilakukan dalam kelompok kecil sekitar enam sampai delapan orang yang menggunakan flipchart kertas atau transparansi overhead sehingga setiap orang dapat melihat apa yang sedang terjadi.

Force Field Analysis (FFA) atau analisis medan kekuatan adalah suatu alat yang tepat digunakan untuk merencanakan perubahan. Dalam menciptakan perubahan ada dua kondisi yang harus diperhatikan pimpinan yakni yang mendorong dan menghambat perubahan. Untuk mengatasi kondisi yang saling kontradiktif itu maka perlu dilakukan analisis medan kekuatan (FFA) agar diketahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat (Sianipar, J.P.G dan Entang, H.M, 2000)

Menurut Fatih (2010) metode FFA (*Force Field Analysis*), yaitu suatu sistem pada keadaan keseimbangan terjadi karena adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan atau faktor-faktor yang berperan dalam sistem tersebut, yaitu faktor-faktor pendorong (*Driving Force Factor*) dan faktor-faktor penghambat (*Restraining Force Factor*).

Analisis medan daya disingkat FFA bertujuan memberikan gambaran permasalahan dan keadaan-keadaan yang tidak dapat diubah dan memberikan analisis tentang cara menghapuskan hal-hal yang menghambat tercapainya tujuan. Untuk mengetahui posisi progres strategi, maka dilakukan analisis faktor strategis internal dan eksternal. Analisis faktor strategis internal (merupakan prosedur pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal). Sedangkan analisis faktor strategi eksternal (merupakan prosedur pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan eksternal).

Berikut tahap-tahap analisis FFA :

1. Identifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat
2. Penentuan Nilai Urgensi (NU) dan Bobot Faktor (BF)

- a. Nilai Urgensi (NU) dilakukan dengan metode komparasi yakni dengan membandingkan mana yang paling urgen antara satu dengan yang lain. Penentuan skor diukur berdasar rentang nilai 1-5, dimana semakin besar skor (skor 5) maka, semakin besar urgensi peran faktor tersebut dalam pengembangannya. Berikut keterangan penentuan skor :

Sangat baik = 5, artinya sangat tinggi nilai urgensi/ nilai dukungan/ nilai keterkaitan

Baik = 4, artinya tinggi nilai urgensi/ nilai dukungan/ nilai keterkaitan

Cukup = 3, artinya cukup nilai urgensi/ nilai dukungan/ nilai keterkaitan

Kurang = 2, artinya kurang nilai urgensi/ nilai dukungan/ nilai keterkaitan

Sangat kurang = 1, artinya sangat kurang nilai urgensi/ nilai dukungan/ nilai keterkaitan

- b. Bobot Faktor (BF) dihitung dengan memakai rumus berikut:

$$BF = \frac{NU}{TNU} \times 100\%$$

Keterangan:

NU = Nilai Urgensi

TNU = Total Nilai Urgensi

BF = Bobot Faktor

3. Penentuan Nilai Dukung (ND) dan Nilai Bobot Dukung (NBD).

- a. Nilai Dukung (ND) juga dilakukan dengan metode komparasi dengan membandingkan mana yang paling memberikan dukungan antara satu dengan yang lain. Penentuan skor diukur berdasar rentang nilai 1-5.

- b. Setelah mengetahui ND tiap faktor dan BF seperti pada point 1, kemudian dapat dihitung NBD dengan rumus:

$$NBD = ND \times BF$$

Keterangan:

NBD = Nilai Bobot Dukung

ND = Nilai Dukung

BF = Bobot Faktor

4. Penentuan Nilai Kepentingan (NK), Nilai Rata-rata Keterkaitan (NRK) dan Nilai Bobot Keterkaitan (NBK).

a) Nilai NK dilakukan melalui metode komparasi dengan membandingkan sejauh mana keterkaitan antara satu faktor dengan yang lain. Penentuan skor diukur berdasar rentang nilai 1-5.

b) NRK tiap faktor dapat ditentukan dengan memakai rumus:

$$NKR = \frac{TNK}{\sum n - 1}$$

Keterangan:

TNK = Total Nilai Keterkaitan suatu faktor

n = Jumlah faktor pendorong dan penghambat yang dinilai

1 = Faktor yang tidak dapat dikaitan dengan faktor yang sama.

NBK tiap faktor dapat dihitung dengan memakai rumus:

$$NBK = NK \times BF$$

Keterangan:

NK = Nilai Keterkaitan

NBK = Nilai Bobot Keterkaitan

BF = Bobot Faktor

5. Penentuan Total Nilai Bobot Faktor (TNB), Faktor Kunci Keberhasilan (FKK)

TNB tiap faktor dapat dihitung dengan memakai rumus:

$$TNB = NBD + NBK$$

Keterangan:

TNB = Total Nilai Bobot

NBD = Nilai Bobot Dukung

NBK = Nilai Bobot Keterkaitan

2.3 Kerangka Pemikiran

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kawasan andalan dalam pengembangan sektor pertanian sebagai sektor unggulan, dimana kriteria peruntukan kawasan pertanian meliputi memiliki kesesuaian lahan untuk dikembangkan sebagai kawasan pertanian, ditetapkan sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan, mendukung ketahanan pangan nasional dan dapat dikembangkan sesuai dengan tingkat ketersediaan air. Pertanian menjadi sektor yang paling berpengaruh terhadap PDRB Kabupaten Bondowoso. Usaha pertanian masyarakat tidak hanya tanaman pangan berupa padi, jagung, ubi kayu dan kedelai, tetapi juga tanaman hortikultura, rempah, serta tanaman perkebunan. Luasnya lahan pertanian, kesuburan tanah, kondisi hidrologi dan iklim mikro wilayah Kabupaten Bondowoso masih memungkinkan bagi optimalisasi sektor pertanian.

Sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso terdiri dari subsektor bahan makanan, perkebunan, subsektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Subsektor tanaman bahan makanan terdiri dari dua yaitu tanaman pangan dan hortikultura. Masing-masing subsektor memiliki beberapa komoditas. Potensi daerah dapat berupa komoditas-komoditas yang ada di daerah, terutama adalah komoditas unggulan daerah. Komoditas unggulan sebagai komoditas basis agribisnis yang dihasilkan secara berlebihan untuk dipergunakan oleh masyarakat dalam suatu wilayah tertentu, sehingga kelebihan tersebut dapat dijual ke luar wilayah tersebut. Komoditas unggulan di Kabupaten Bondowoso mampu menjadi yang paling menguntungkan untuk diusahakan atau dikembangkan pada suatu wilayah yang memiliki prospek pasar dan mampu untuk meningkatkan pendapatan atau kesejahteraan petani dan keluarga, serta mempunyai potensi sumberdaya lahan yang cukup luas. Setiap wilayah memiliki komoditas unggulan yang berbeda-beda sesuai dengan sumberdaya alam yang dimiliki dan umumnya menjadi sektor utama di daerah tersebut. Pengembangan komoditas unggulan agribisnis memerlukan strategi khusus sehingga dapat memberikan kontribusi yang optimal bagi pembangunan ekonomi.

Komoditas unggulan memiliki peranan yang sangat penting di dalam basis ekonomi, selain itu sektor unggulan juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Sektor basis dan non basis juga dapat diketahui komoditas basis dan komoditas non basis. Komoditas basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengusahakan usahatani pada komoditas tertentu yang mampu mengeksport hingga ke luar batas perekonomian wilayah yang bersangkutan. Sedangkan komoditas non basis merupakan kegiatan-kegiatan yang mengusahakan usahatani pada komoditas tertentu yang hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian wilayah tersebut. Untuk mengetahui komoditas unggulan daerah sebagai basis ekonomi, dapat dilakukan dengan pendekatan *Location Quotient* (LQ) dan skoring berdasarkan kriteria komoditas unggulan untuk mengembangkan wilayah.

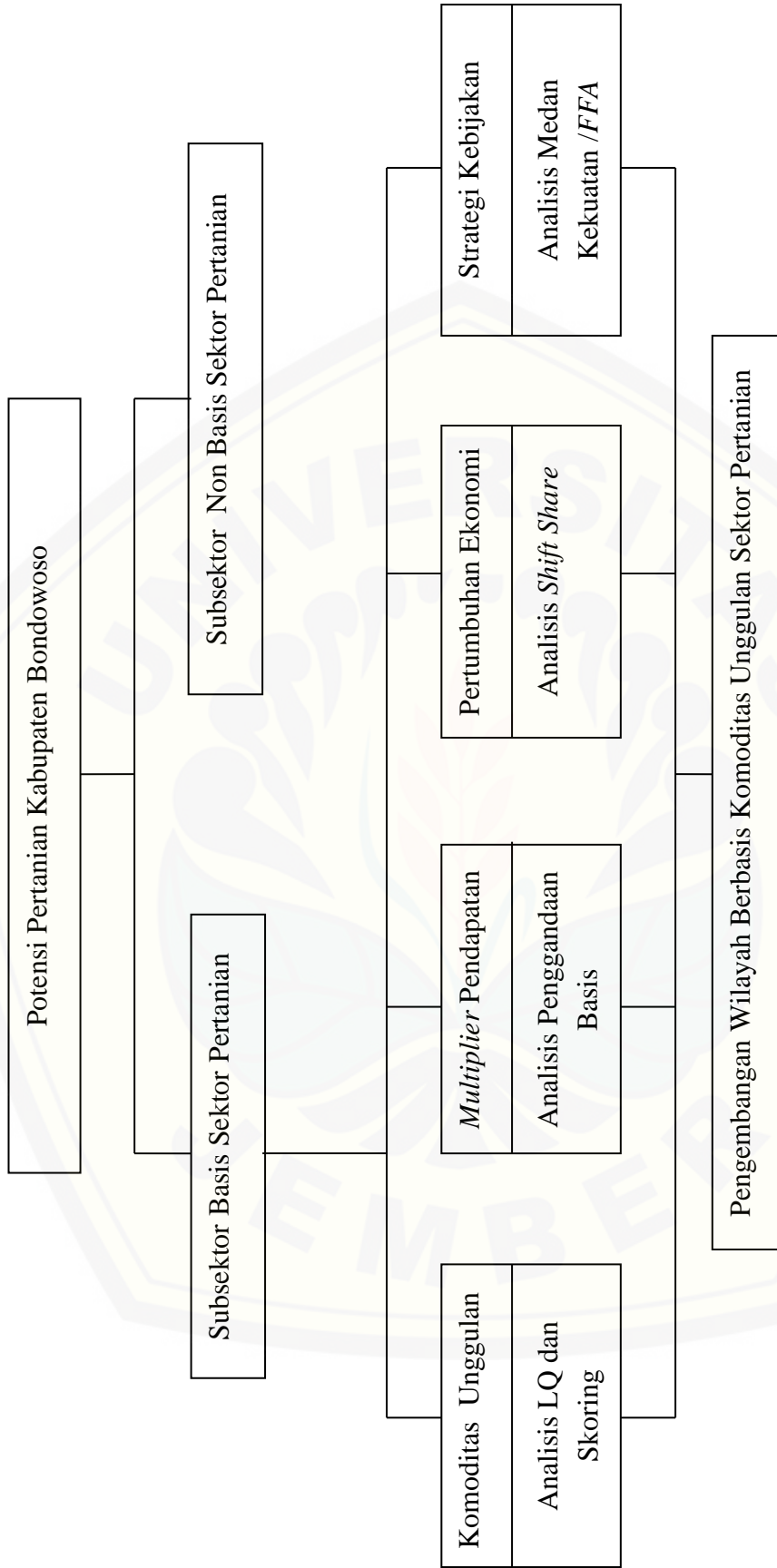
Adanya efek pengganda (*multiplier*), maka pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diketahui. Efek pengganda sebagai siklus dari pembelanjaan kembali pendapat diperoleh melalui penjualan barang dan jasa yang dihasilkan oleh wilayah yang bersangkutan. Pengganda pendapatan basis dihitung dengan membandingkan total pendapatan wilayah dengan pendapatan dari sektor basis. Besarnya efek pengganda ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah yang nantinya mampu mengembangkan Kabupaten Bondowoso dengan basis komoditas unggulan.

Pengembangan komoditas unggulan juga mampu meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan petani serta menunjang pengembangan daerah. Analisis *Shift Share* mampu menunjukkan pertumbuhan maju atau pertumbuhan lambat. Pertumbuhan setiap subsektor dari sektor ekonomi di Kabupaten Bondowoso dan dapat digunakan untuk bahan evaluasi dan bahan menentukan strategi kebijakan. Analisis *Shift Share* memiliki peranan yang sangat penting untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bondowoso. Analisis ini dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan sektor-sektor perekonomian suatu wilayah selama periode tertentu, serta mengetahui perkembangan sektor perekonomian di suatu wilayah terhadap perkembangan ekonomi wilayah yang lebih luas sebagai pembandingnya sehingga dapat

membandingkan besarnya aktifitas suatu sektor pada wilayah tertentu dan pertumbuhan antar wilayah.

Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Bagi Kabupaten Bondowoso, indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan pengembangan wilayah di masa yang akan datang. Pertumbuhan ekonomi harus berjalan secara beriringan dan terencana, mengupayakan terciptanya pemerataan kesempatan dan pembagian hasil-hasil pembangunan dengan lebih merata. Untuk melihat fluktuasi pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun tergambar melalui penyajian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga berlaku. Pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya apabila negatif menunjukkan terjadinya penurunan pertumbuhan

Upaya untuk mengembangkan komoditas unggulan daerah di Kabupaten Bondowoso adalah diperlukannya strategi kebijakan yang tepat untuk mengembangkan wilayah dengan menggunakan analisis FFA. *Force Field Analysis* (FFA) dapat mengetahui gambaran lengkap yang menyeluruh berbagai kekuatan yang ada dalam isu utama suatu kebijakan yang akan dilakukan untuk mengembangkan Kabupaten Bondowoso, serta juga untuk memperkirakan sumber dan tingkat kekuatan - kekuatan tersebut. Pendekatan *Force Field Analysis* (FFA) dengan mewawancarai responden yang memiliki kepentingan tertentu yang setuju dan yang menentang adanya perubahan dapat diidentifikasi, sekaligus diketahui kekuatan, pengaruh dan kepentingannya yaitu dengan memprioritaskan komoditas unggulan daerah sebagai bentuk untuk mewujudkan pengembangan wilayah. Strategi kebijakan yang tepat pada pengembangan suatu wilayah berbasis komoditas unggulan sektor pertanian mampu menjadi prioritas Pemerintah Kabupaten Bondowoso.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Menurut Umar (2005), penentuan daerah penelitian ditentukan berdasarkan pada metode sampling secara sengaja (*Purposive Method*). Daerah penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Bondowoso. Pemilihan daerah dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa kawasan pertanian di Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi pertanian yang mampu untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan sehingga diharapkan perekonomian Kabupaten Bondowoso menjadi lebih baik.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan analitik. Menurut Nazir (2005), metode penelitian deskriptif adalah metode dalam meneliti suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Sedangkan metode analitik merupakan metode yang menganalisis perhitungan dan didalamnya akan digunakan alat yang dapat membantu perhitungan. Metode analistik pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui komoditas unggulan dalam memprioritaskan pembangunan wilayah, dampak pengganda (*Multiplier*) pendapatan komoditas unggulan, dan peranan komoditas unggulan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Bondowoso, serta untuk mengetahui strategi kebijakan yang tepat untuk mengembangkan Kabupaten Bondowoso yang berbasis pada komoditas unggulan daerah.

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan *simple random sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dan pengambilan sampel

dilakukan secara sengaja dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Sedangkan *simple random sampling* adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Sampel yang diambil sebagai berikut :

Tabel 3.1 Responden Penelitian Peran Komoditas Unggulan Sektor Pertanian dalam Meningkatkan Pengembangan Wilayah di Kabupaten Bondowoso

No.	Jenis Analisis	Responden	Jumlah Responden
1.	Skoring komoditas unggulan	Penyuluh Pertanian (perwakilan kecamatan)	23 orang
2.	Analisis FFA	Dinas Pertanian bagian tanaman pangan dan hortikultura	1 orang
		Dinas Pertanian bagian tanaman perkebunan	1 orang
		Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan	1 orang
		Petani tanaman hortikultura (alpukat)	1 orang
		Petani tanaman pangan (ubi jalar)	1 orang
		Petani tanaman perkebunan (kunyit)	1 orang
Total reponden			29 orang

Sumber : Data Diolah (2016)

3.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut Gulo (2000), metode pengumpulan data dapat dibagi menjadi sebagai berikut :

1. Studi dokumen berupa data statistik yang diterbitkan secara berkala oleh Badan Pusat Statistik adalah dokumen yang mencatat berbagai perkembangan yang terjadi di Kabupaten Bondowoso dan Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu tertentu. Jurnal dalam bidang keilmuan termasuk dokumen penting yang merupakan acuan bagi peneliti dalam memahami obyek penelitiannya. Literatur-literatur yang relevan dimasukkan pula dalam kategori dokumen yang mendukung penelitian. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait dalam penelitian ini, antara lain : Kantor BPS Kabupaten Bondowoso, BPS Propinsi Jawa Timur, Dinas Koperasi, Perindustrian, dan

Perdagangan serta Dinas Pertanian di Kabupaten Bondowoso yang terkait dengan penelitian. Data yang digunakan yaitu tahun 2010-2015.

2. Observasi (Pengamatan) : Metode pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan untuk dengan cara melihat kesesuaian fakta dilapang dengan data sekunder yang telah diperoleh di Kabupaten Bondowoso.
3. Wawancara : bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan pihak yang terkait dengan penelitian. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka. Wawancara digunakan untuk memperoleh data primer. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan dari penyuluh pertanian yang berhubungan dengan penentuan komoditas unggulan, serta Dinas Pertanian, Diskoperindag, dan petani yang terkait dengan strategi kebijakan untuk mengembangkan Kabupaten Bondowoso. Wawancara juga dilakukan ke penjual kelapa, pinang, kunyit, kencur, dan jahe terkait harga ditingkat petani/tengkulak guna melengkapi ketidakersediaan dokumen data harga. Harga komoditas yang belum diketahui, maka dilakukan survey ke pasar. Pasar yang dituju adalah Pasar Bondowoso (Pasar Induk) dan Pasar Wonosari (Pasar kecamatan). Masing-masing pasar diambil 2 penjual pada setiap komoditas.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk mewujudkan tujuan pertama dilakukan analisis digunakan pendekatan *Location Quotient (LQ)*. Pertama dihitung nilai *LQ* pada tingkat subsektor sektor pertanian dengan rumus (Tarigan, 2009) :

$$LQ = \frac{\frac{Vi}{Vt}}{\frac{Yi}{Yt}}$$

Keterangan :

- V_i = Nilai PDRB subsektor sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso
 V_t = Total PDRB subsektor sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso
 Y_i = Nilai PDRB subsektor sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur
 Y_t = Total PDRB subsektor sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur

Data yang digunakan untuk perhitungan nilai LQ yaitu pada tahun 2010-2014, dimana akhirnya dihitung nilai rata-rata selama 5 (lima) tahun. Selanjutnya dihitung nilai LQ pada tingkat komoditas sektor pertanian berdasarkan nilai LQ subsektor yang basis dengan menggunakan rumus:

$$LQ = \frac{\frac{Vi}{Vt}}{\frac{Yi}{Yt}}$$

Keterangan :

V_i = Nilai PDRB komoditas sektor pertanian di Kecamatan-i

V_t = Total PDRB komoditas sektor pertanian di Kecamatan-i

Y_i = Nilai PDRB komoditas sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso

Y_t = Total PDRB komoditas sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso

Data yang digunakan untuk perhitungan nilai LQ yaitu pada tahun 2013-2015, dimana akhirnya dihitung nilai rata-rata selama 3 (tiga) tahun. Peneliti menggunakan data selama 3 tahun karena menyesuaikan ketersediaan data dilapang.

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- a. $LQ > 1$, maka komoditas tersebut termasuk sektor basis (B) di Kecamatan ke-i (dan akan dipilih satu komoditas serta dianalisis berdasarkan 10 kriteria komoditas unggulan untuk mengembangkan wilayah), artinya komoditas tersebut mampu memenuhi kebutuhan bagi perekonomian di wilayahnya dan komoditas tersebut lebih berorientasi pada luar wilayah.
- b. $LQ = 1$, maka produk pada komoditas di Kecamatan ke-i tersebut yang dimiliki daerah tersebut habis dikonsumsi oleh daerahnya sendiri.
- c. $LQ < 1$, maka komoditas tersebut termasuk komoditas non basis (N) di Kecamatan ke-i, artinya komoditas tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan di wilayahnya sehingga diperlukan tambahan dari komoditas di daerah lainnya

Nilai PDRB pada tingkat komoditas diperoleh dengan cara produksi dikalikan harga (tingkat produsen). Pemilihan satu komoditas yang berpotensi menjadi komoditas unggulan berdasarkan pertimbangan dengan urutan yaitu :

1. Nilai LQ tertinggi
2. Tidak terdapat nilai produksi nol atau selalu memproduksi setiap tahun
3. Nilai PDRB dan produksi naik setiap tahun
4. Nilai PDRB naik setiap tahun
5. Nilai produksi naik setiap tahun

Untuk mengetahui kemampuan komoditas unggulan sektor pertanian terhadap pengembangan wilayah kabupaten Bondowoso digunakan metode skoring berdasarkan 10 (sepuluh) kriteria, yaitu kontribusi, keterkaitan ke depan dan ke belakang, persaingan, keterkaitan pasar dan pemasok, teknologi, tenaga kerja, jangka waktu komoditas, kerentanan, dukungan pengembangan, orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan (Daryanto, 2010). Data yang untuk penentuan skor pada penelitian ini dalam bentuk ordinal yang akan dibagi menjadi 3 kriteria yaitu tinggi, sedang, rendah.

1. Kontribusi
 - a. Produksi komoditas (skor 1-3)
 - b. Pendapatan komoditas (skor 1-3)
 - c. Penjualan komoditas (skor 1-3)
2. Keterkaitan ke depan dan ke belakang
 - a. Keterkaitan pengadaan bahan baku dan saran produksi sesama komodits unggulan atau komoditas yang lainnya (skor 1-3)
 - b. Keterkaitan dalam hal peminta bahan baku dan saran produksi sesama komodits unggulan atau komoditas yang lainnya (skor 1-3)
 - c. Keterkaitan dalam kegiatan pasca panen sesama komodits unggulan atau komoditas yang lainnya (skor 1-3)
3. Persaingan
 - a. Harga komoditas unggulan (skor 1-3)
 - b. Biaya produksi komoditas unggulan (skor 1-3)
 - c. Kualitas pelayanan komoditas unggulan (skor 1-3)
4. Keterkaitan pasar dan pemasok
 - a. Keterkaitan konsumen dengan wilayah lain (skor 1-3)
 - b. Keterkaitan produsen dengan wilayah lain (skor 1-3)

- c. Keterkaitan pemasokan bahan baku dengan wilayah lain (skor 1-3)
5. Teknologi
 - a. Peralatan usaha tani (skor 1-3)
 - b. Teknik usaha tani (skor 1-3)
 - c. Teknologi pemberian nilai tambah (skor 1-3)
6. Tenaga kerja
 - a. Menyerap tenaga kerja secara optimal (skor 1-3)
 - b. Menciptakan tenaga kerja yang terampil (skor 1-3)
 - c. Jumlah tenaga kerja (skor 1-3)
7. Fase komoditas
 - a. Produksi sebelum tahun 2016 (skor 1-3)
 - b. Produksi tahun 2016 (skor 1-3)
 - c. Produksi sesudah tahun 2016 (skor 1-3)
8. Kerentanan
 - a. Kerentanan terhadap gejolak eksternal (skor 1-3)
 - b. Kerentanan terhadap gejolak internal (skor 1-3)
 - c. Kerentanan terhadap daya saing komoditas lainnya (skor 1-3)
9. Dukungan pengembangan
 - a. Dukungan dari pemerintah (skor 1-3)
 - b. Dukungan dari masyarakat (skor 1-3)
 - c. Dukungan dari wilayah lain (skor 1-3)
10. Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan
 - a. Keintensifan budidaya komoditas (skor 1-3)
 - b. Dampak terhadap kerusakan lingkungan (skor 1-3)
 - c. Penggunaan input dari luar (skor 1-3)

Perhitungan skor komoditas unggulan sektor pertanian dilakukan melalui tabulasi skor kriteria. Hasil tabulasi yang diperoleh selanjutnya digunakan untuk mengetahui seberapa kemampuan komoditas unggulan sektor pertanian untuk mengembangkan Kabupaten Bondowoso pada masing-masing kecamatan dengan menentukan batasan skor pada masing-masing kriteria. Penentuan batasan skor pada masing-masing kriteria digunakan rumus sebagai berikut (Nazir 2009) :

$$i = \frac{R}{k}$$

Keterangan :

i = interval

R = range (nilai tertinggi – nilai terendah)

k = jumlah kelas

Dari rumus tersebut dapat diperoleh :

$$i = \frac{(30 \times 3) - (30 \times 1)}{3}$$

$$= 20$$

Kriteria kemampuan komoditas unggulan sektor pertanian untuk mengembangkan Kabupaten Bondowoso pada masing-masing kecamatan yaitu :

1. Kemampuan komoditas unggulan sektor pertanian untuk mengembangkan Kabupaten Bondowoso pada masing-masing kecamatan adalah rendah (skor 30-49)
2. Kemampuan komoditas unggulan sektor pertanian untuk mengembangkan Kabupaten Bondowoso pada masing-masing kecamatan adalah sedang (skor 50-69)
3. Kemampuan komoditas unggulan sektor pertanian untuk mengembangkan Kabupaten Bondowoso pada masing-masing kecamatan adalah tinggi (skor 70-90)

Untuk mewujudkan tujuan kedua digunakan analisis Penggandaan Basis (*Base Multiplier*), Menurut Tarigan (2009) basis ekonomi sederhana (kerja) multiplier dapat disajikan dengan rumus :

$$ME = \frac{\text{Pendapatan Total}}{\text{Pendapatan basis}}$$

Total Pendapatan (T) = Total pendapatan dari komoditas basis (B) + Total pendapatan dari komoditas nonbasis (N)

Multiplier Effect (ME) = Penggandaan basis yang dihasilkan komoditas di Kabupaten Bondowoso

Adapun kriteria pengambilan keputusan yang dapat diinterpretasikan dari hasil analisis penggandaan basis ini adalah seberapa besar nilai kembalian (*outcome*) yang akan didapatkan oleh keseluruhan perekonomian (perekonomian) regional, apabila dilakukan investasi satu satuan mata uang pada sektor/sub-sektor ekonomi basis tersebut. Apabila nilai penggandaan basis tersebut “relatif tinggi”, maka ada “peluang” nilai *outcome* investasi yang ditanamkan pada sektor/sub-sektor ekonomi basis tersebut juga “relatif tinggi”.

Untuk mewujudkan tujuan ketiga maka digunakan Analisis *Shift Share* menurut Tarigan (2009), yaitu sebagai berikut.

$$Ns_t = \sum_{t=1}^n \{ Y_{r,i,t-n} (Y_{N,t} / Y_{N,t-n}) - Y_{r,i,t-n} \}$$

$$Pr_t = \sum_{t=1}^n [\{ (Y_{N,i,t} / Y_{N,i,t-n}) - (Y_{N,t} / Y_{N,t-n}) \} \times Y_{r,i,t-n}]$$

$$Dr_t = \sum_{t=1}^n [\{ Y_{r,i,t} - (Y_{N,i,t} / Y_{N,i,t-n}) Y_{r,i,t-n} \}]$$

Keterangan :

N = Wilayah yang lebih tinggi jenjangnya (Kabupaten Bondowoso)

r = Region atau wilayah analisis (Kecamatan ke-i)

Y = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

i = Sektor pertanian

t = Tahun akhir (tahun 2015)

t-n = Tahun awal (tahun 2013)

Ns = *National share*

Pr = *Proportional shift*

Dr = *Differential shift*

Kriteria pengambilan keputusan :

a. *National share*

National share yang bernilai positif (+) mengandung makna bahwa wilayah tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan Kabupaten rata-rata. Sedangkan yang bertanda negatif (-) memberi suatu indikasi bahwa pertumbuhan di suatu Kecamatan lebih lambat dibandingkan pertumbuhan Kabupaten rata-rata

b. *Proportional Shift*

Proportional Shift yang bernilai positif (+) memberi suatu indikasi bahwa komoditas ke-i dari subsektor ke-i merupakan komoditas yang maju, komoditas tersebut tumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sedangkan yang bertanda negatif (-) mengindikasikan bahwa komoditas dari subsektor tersebut merupakan komoditas yang lamban.

c. *Differential shift*

Differential shift menunjukkan yang bernilai positif (+) mengindikasikan bahwa komoditas tersebut mempunyai keuntungan lokasional. Sedangkan apabila bernilai negatif (-) mengindikasikan bahwa komoditas tersebut tidak mempunyai keuntungan lokasional.

Tujuan keempat diwujudkan dengan metode FFA (*Force Field Analysis*), yaitu suatu sistem pada keadaan keseimbangan terjadi karena adanya keseimbangan antara faktor-faktor pendorong (*Driving Force Factor*) dan faktor-faktor penghambat (*Restraining Force Factor*). Adapun tahap-tahap analisis FFA dirangkum sebagai:

1. Identifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat

Tabel 3.1 Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat

Faktor Pendorong	Faktor Penghambat
(D1)	(H1)
(D2)	(H2)
(D3)	(H3)
(D4)	(H4)

2. Penentuan Nilai Urgensi (NU) dan Bobot Faktor (BF)

- a. Nilai Urgensi (NU) dilakukan dengan metode komparasi yakni dengan membandingkan mana yang paling urgen antara satu dengan yang lain. Penentuan skor diukur berdasar rentang nilai 1-5, dimana semakin besar skor (skor 5) maka, semakin besar urgensi peran faktor tersebut dalam pengembangannya. Berikut keterangan penentuan skor :

Sangat baik = 5, artinya sangat tinggi nilai urgensi/ nilai dukungan/
nilai keterkaitan

Baik = 4, artinya tinggi nilai urgensi/ nilai dukungan/ nilai
keterkaitan

Cukup = 3, artinya cukup nilai urgensi/ nilai dukungan/ nilai keterkaitan

Kurang = 2, artinya kurang nilai urgensi/ nilai dukungan/ nilai keterkaitan

Sangat kurang = 1, artinya sangat kurang nilai urgensi/ nilai dukungan/ nilai keterkaitan

Tabel 3.2 Matriks Tingkat Urgensi Faktor Pendorong

No.	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi				NU
		D1	D2	D3	D4	
D1						
D2						
D3						
D4						
Total Urgensi						

Tabel 3.3 Matriks Tingkat Urgensi Faktor Penghambat

No.	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi				NU
		H1	H2	H3	H4	
H1						
H2						
H3						
H4						
Total Urgensi						

b. Bobot Faktor (BF) dihitung dengan memakai rumus berikut:

$$BF = \frac{NU}{TNU} \times 100\%$$

Keterangan:

NU = Nilai Urgensi

TNU = Total Nilai Urgensi

BF = Bobot Faktor

3. Penentuan Nilai Dukung (ND) dan Nilai Bobot Dukung (NBD).

Nilai Dukung (ND) juga dilakukan dengan metode komparasi dengan membandingkan mana yang paling memberikan dukungan antara satu dengan yang lain. Penentuan skor diukur berdasar rentang nilai 1-5.

Setelah mengetahui ND tiap faktor dan BF, kemudian dapat dihitung NBD dengan rumus:

$$NBD = ND \times BF$$

Keterangan:

NBD = Nilai Bobot Dukung

ND = Nilai Dukung

BF = Bobot Faktor

4. Penentuan Nilai Kepentingan (NK), Nilai Rata-rata Keterkaitan (NRK) dan Nilai Bobot Keterkaitan (NBK).

- a. Nilai NK dilakukan melalui metode komparasi dengan membandingkan sejauh mana keterkaitan antara satu faktor dengan yang lain. Penentuan skor diukur berdasar rentang nilai 1-5.
- b. NRK tiap faktor dapat ditentukan dengan memakai rumus:

$$NRK = \frac{TNK}{\sum n - 1}$$

Keterangan:

TNK = Total Nilai Keterkaitan suatu faktor

n = Jumlah faktor pendorong dan penghambat yang dinilai

1 = Faktor yang tidak dapat dikaitkan dengan faktor yang sama.

- c. NBK tiap faktor dapat dihitung dengan memakai rumus:

$$NBK = NK \times BF$$

Keterangan:

NK = Nilai Keterkaitan

NBK = Nilai Bobot Keterkaitan

BF = Bobot Faktor

5. Penentuan Total Nilai Bobot Faktor (TNB), Faktor Kunci Keberhasilan (FKK)

- a. TNB tiap faktor dapat dihitung dengan memakai rumus:

$$TNB = NBD + NBK$$

Keterangan:

TNB = Total Nilai Bobot

NBD = Nilai Bobot Dukung

NBK = Nilai Bobot Keterkaitan

Tabel 3.4 Evaluasi Faktor Pendorong

No	Faktor	NU	BF	ND	NBD	TNK	NRK	NBK	TNB
D1									
D2									
D3									
D4									

Tabel 3.5 Evaluasi Faktor Penghambat

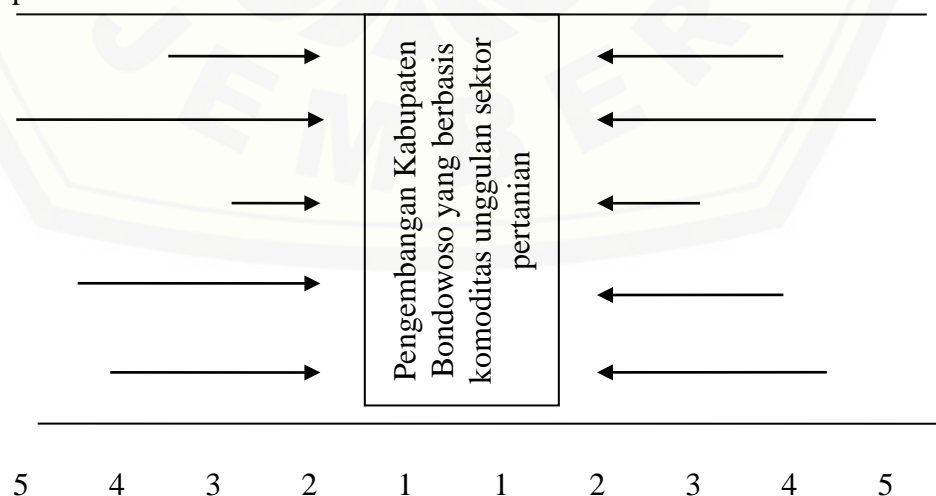
No	Faktor	NU	BF	ND	NBD	TNK	NRK	NBK	TNB
D1									
D2									
D3									
D4									

b. Cara menentukan FKK adalah sebagai berikut :

- 1) Dipilih berdasarkan TNB yang terbesar
- 2) Jika TNB sama maka dipilih BF terbesar
- 3) Jika BF sama maka dipilih NBD terbesar
- 4) Jika NBD sama maka dipilih NBK terbesar
- 5) Jika NBK sama maka dipilih berdasarkan pengalaman dan rasionalitas

c. Diagram Medan Kekuatan

Berdasarkan besarnya nilai TNB tiap faktor pendorong dan penghambat dapat ditunjukkan dalam suatu diagram yang bernama digram medan kekuatan dengan kondisi yang dicapai adalah pengembangan Kabupaten Bondowoso yang berbasis komoditas unggulan sektor pertanian.



Gambar 3.1 Diagram Medan Kekuatan

Faktor pendorong dan penghambat yang teridentifikasi dapat mengetahui strategi kebijakan untuk mengembangkan Kabupaten Bondowoso berbasis komoditas unggulan daerah sektor pertanian sebagai berikut:

Faktor Pendorong (D)

- (D1) Potensi pertanian yang besar
- (D2) Ketersediaan tenaga kerja dibidang pertanian
- (D3) Dukungan kebijakan daerah yang berpihak kepada petani
- (D4) Ketersediaan informasi pasar

Faktor Penghambat (H)

- (H1) Kondisi alam (cuaca dan iklim) yang tidak menentu
- (H2) Kualitas SDM yang belum optimal
- (H3) Keterbatasan sarana produksi
- (H4) Kelembagaan ditingkat petani yang belum optimal

3.6 Definisi Operasional

1. Sektor pertanian adalah sektor yang bergerak pada kegiatan bercocok tanaman yang dilakukan oleh petani yang ada di Kabupaten Bondowoso.
2. Komoditas unggulan adalah komoditas basis pada masing-masing kecamatan dan memenuhi kriteria dalam pengembangan wilayah di Kabupaten Bondowoso.
3. Responden merupakan informan yang digunakan untuk memperoleh data, dalam hal ini adalah petani, penyuluh pertanian, dan dinas yang terkait dengan penelitian.
4. LQ (*Location Quotient*) dan skoring merupakan suatu model yang dapat membantu dalam menunjukkan komoditas unggulan pada wilayah Kabupaten Bondowoso.
5. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari mengusahakan komoditas unggulan sektor pertanian (ton).
6. Basis adalah komoditas pertanian mampu mencukupi kebutuhan dalam daerah dan mampu mengekspor ke daerah lain.

7. Non basis adalah komoditas pertanian belum mampu mencukupi kebutuhan dalam daerah dan bahkan dapat mengimpor dari daerah lain.
8. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kecamatan adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha pertanian di Kecamatan ke-i dan tahun tertentu yang diperoleh dari perkalian produksi dan harga.
9. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha pertanian di Kabupaten Bondowoso dan tahun tertentu yang diperoleh dari perkalian produksi dan harga.
10. Dampak pengganda (*Multiplier*) atau Pengganda ekonomi basis menunjukkan pertumbuhan pendapatan dalam wilayah karena penggandaan (multifikasi) jumlah pembelanjaan kembali (dalam wilayah) pendapatan dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah dan dipasarkan keluar wilayah.
11. Analisis *Shift Share* adalah salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan ekonomi dan keuntungan lokasional di Kabupaten Bondowoso.
12. FFA (*Force Field Analysis*) untuk memperoleh gambaran lengkap yang menyeluruh berbagai kekuatan yang ada mengenai strategi kebijakan untuk mengembangkan Kabupaten Bondowoso, sekaligus memperkirakan sumber kekuatan tersebut.
13. Faktor pendorong merupakan faktor yang bersifat positif yang diharapkan dapat mempercepat atau memperlancar dalam strategi kebijakan untuk mengembangkan Kabupaten Bondowoso.
14. Faktor penghambat merupakan faktor yang tidak diharapkan karena bersifat menghalangi atau menghambat dalam strategi pengembangan wilayah Kabupaten Bondowoso.
15. Kontribusi merupakan komoditas yang mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian dan dapat memberikan sumbangan pada produksi, pendapatan, dan penjualan.
16. Keterkaitan ke depan dan ke belakang merupakan keterkaitan komoditas mengenai keterkaitan pengadaan dan hal peminta bahan baku dan sarana

produksi, serta kegiatan pasca panen dengan sesama komoditas unggulan atau komoditas yang lainnya.

17. Persaingan merupakan komoditas basis mampu bersaing dengan produk sejenis, baik dalam harga, biaya produksi, maupun kualitas pelayanan.
18. Keterkaitan pasar dan pemasok merupakan komoditas basis memiliki keterkaitan dalam hal konsumen, produsen, dan pemasokan bahan baku dengan wilayah lain.
19. Teknologi merupakan komoditas tersebut memiliki peralatan dan teknik usaha tani, serta teknologi pemberian nilai tambah yang terus berkembang.
20. Tenaga kerja merupakan keberadaan komoditas tersebut mampu menyerap tenaga kerja secara optimal, menciptakan tenaga kerja yang terampil, dan jumlah tenaga kerja yang meningkat.
21. Fase komoditas merupakan kondisi besarnya produksi pada tahun sebelumnya, sekarang, dan prediksi yang akan datang. Fase komoditas terdiri dari fase kelahiran, pertumbuhan, kejenuhan, kejenuhan, dan penurunan.
22. Kerentanan merupakan kondisi kerentanan komoditas terhadap gejala eksternal, gejala internal, dan daya saing komoditas lainnya.
23. Dukungan pengembangan adalah wujud kepedulian pemerintah, masyarakat, dan wilayah lain terhadap pengembangan komoditas.
24. Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan merupakan keberadaan dan pengembangan komoditas tersebut tidak merusak lingkungan dan berkelanjutan.

BAB 4. GAMBARAN UMUM

4.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Bondowoso terbagi menjadi tiga wilayah : wilayah barat merupakan pegunungan (bagian dari pegunungan Iyang) bagian tengah berupa dataran tinggi dan bergelombang, sedang bagian timur juga berupa pegunungan (bagian dari dataran tinggi Ijen). Bondowoso dikenal dengan sebutan daerah tapal kuda dan merupakan satu-satunya kabupaten di daerah tapal kuda yang tidak memiliki garis pantai. Kabupaten Bondowoso secara geografis berada di wilayah bagian Timur Propinsi Jawa Timur dengan jarak sekitar 200 km dari ibu kota Propinsi Jawa Timur, Surabaya. Kabupaten Bondowoso terletak pada posisi 7°50'10" sampai 7°56'41" Lintang Selatan dan 113°48'10" sampai 113°48'26" Bujur Timur.

Batas-batas wilayah Kabupaten Bondowoso sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Situbondo
Sebelah Selatan : Kabupaten Jember
Sebelah Timur : Kabupaten Banyuwangi
Sebelah Barat : Kabupaten Situbondo

Berdasarkan Kabupaten Bondowoso dalam angka tahun 2015, luas wilayah Kabupaten Bondowoso mencapai 1.560,10 Km² atau sekitar 3,26 persen dari total luas Provinsi Jawa Timur yang terbagi menjadi 23 Kecamatan, 209 Desa, dan 10 Kelurahan. Ketinggian dari permukaan laut rata-rata mencapai ±253 meter diatas permukaan laut. Wilayah tertinggi ±253 meter. Kondisi dataran di Kabupaten Bondowoso terdiri dari pegunungan dan perbukitan seluas 44,4%, dataran tinggi 24,9% dan dataran rendah 30,7% dari luas wilayah secara keseluruhan. Pegunungan yang ada di Kabupaten Bondowoso adalah pegunungan Ijen yang terletak dibagian timur dan pegunungan Argopuro disebelah barat. Sementara itu ada beberapa sungai atau sekitar 35 sungai yang mengalir di Kabupaten Bondowoso antara lain yaitu sungai Deluang, sungai Sampeyan Baru, sungai Mrawan, sungai Tlaga, sungai Wonobojo, dan lain-lain. Kabupaten

Bondowoso berada di sekitar garis khatulistiwa secara langsung akan mempengaruhi perubahan iklimnya, sehingga wilayah ini juga mempunyai perubahan musim setiap tahunnya yaitu musim kemarau dan musim penghujan.

4.2 Keadaan Penduduk

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2014, jumlah penduduk Kabupaten Bondowoso mencapai 756.989 jiwa yang terdiri dari 368.505 jiwa laki-laki dan 388.484 jiwa perempuan. Sex ratio penduduk Kabupaten Bondowoso tahun 2014 adalah 94,86 yang artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 95 penduduk laki-laki, hal ini menunjukkan penduduk perempuan di Kabupaten Bondowoso lebih banyak dibanding dengan penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk di Kabupaten Bondowoso tahun 2014 sebesar 485 jiwa/Km².

Tabel 4.1 Penduduk umur 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama Tahun 2014

No.	Uraian	Jumlah
1.	Pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan	165.985
2.	Pertambangan dan penggalian	5.171
3.	Industri pengolahan	49.113
4.	Listrik, gas, dan air	371
5.	Bangunan	20.118
6.	Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel	74.643
7.	Angkutan, pergudang, dan komunikasi	1.929
8.	Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, dan jaa perusahaan	3.784
9.	Jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan	70.399
Jumlah		400.655

Sumber : BPS Sarkernas Jawa Timur (2014)

Berdasarkan Tabel 4.1 hasil Sakernas 2014 menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja (15 tahun keatas) di Kabupaten Bondowoso sebesar 416.145 jiwa, dari jumlah tersebut jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 400.655 jiwa (96,27 persen) sedangkan penduduk yang tidak bekerja atau pengangguran sebesar 15.490 jiwa (3,72 persen). Jika ditinjau dari sisi jumlah penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha, maka sebagian besar penduduk Kabupaten Bondowoso bekerja di sektor pertanian yang jumlahnya mencapai 165.985 orang atau 41,43

persen sehingga menduduki posisi teratas dibandingkan dengan penduduk yang bekerja di sektor lainnya. Posisi kedua adalah penduduk yang bekerja di sektor perdagangan besar dan eceran, rumah makan dan hotel besarnya 18,63 persen selanjutnya di urutan ketiga terbesar adalah penduduk yang bekerja di sektor jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan besarnya 17,57 persen.

4.3 Kondisi Pertanian

4.3.1 Tanaman Pangan, Sayuran, dan Buah-Buahan

Tabel 4.2 Statiska Tanaman Pangan, Sayuran, dan Buah-Buahan Kabupaten Bondowoso Tahun 2014

No.	Uraian	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1.	Padi	61.431	59,66	366.523
2.	Jagung	35.361	50,33	177.795
3.	Kedelai	58	14,56	84
4.	Kacang Tanah	100	13,88	139
5.	Kacang Hijau	48	9,26	44
6.	Ubi Kayu	4.744	221,13	104.904
7.	Ubi Jalar	145	120,64	1.749
8.	Sayuran	2.272	126,49	32.786
9.	Buah-Buahan	11.104	178,89	198.644

Sumber : Dinas Pertanian kabupaten Bondowoso (2014)

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan potensi tanaman pangan yang dapat mendorong perkembangan perekonomian Kabupaten Bondowoso adalah komoditas padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, sayuran, dan buah-buahan. Produksi hasil pertanian utamanya tanaman bahan makanan pada tahun 2014 cenderung menurun, namun ada beberapa komoditi tanaman bahan makanan yang mengalami peningkatan produksi diantaranya adalah kedelai, ubi jalar, sayuran, dan buah-buahan sedangkan komoditi yang lain seperti padi, jagung, ubi kayu, kacang hijau dan kacang tanah produksinya menurun. Penurunann produksi lebih banyak disebabkan faktor alam seperti anomali cuaca, hama dan penyakit tanaman serta mengarah pada faktor pemasaran dan kestabilan harga sehingga banyak petani yang alih tanam komoditi.

4.3.2 Tanaman Perkebunan

Tabel 4.3 Luas, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Menurut Jenis tanaman Tahun 2014

No.	Komoditi	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Kelapa	4.246	1.432,40	0,72
2.	Pinang	402,45	245,54	0,86
3.	Kapuk Randu	83,88	24,98	0,35
4.	Jambu Mete	3,10	0,99	0,32
5.	Cengkeh	38,05	4,01	0,30
6.	Kopi Rakyat			
	- Robusta luar kawasan hutan	1.150,85	411,41	0,46
	- Arabica luar kawasan hutan	269,09	100,33	0,57
7.	Kopi Perhutani			
	- Robusta dalam kawasan hutan	4.100,40	1.656,54	0,46
	- Arabica dalam kawasan hutan	1.404,81	725,97	0,57
8.	Tembakau			
	- Kasturi	1.028,00	958,11	0,93
	- Rajang	5.011,00	4.008,80	0,80
9.	Tebu	6.853,33	403.627,00	58,90

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bondowoso (2014)

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa selain tanaman bahan makanan Kabupaten Bondowoso menghasilkan berbagai produk tanaman perkebunan utamanya kelapa, kopi robusta, kopi Arabica, tembakau rajangan, tembakau kasturi, dan tebu. Untuk tanaman tembakau baik luas tanam maupun produksi terdiri dari beberapa jenis yaitu kasturi dan rajangan pada tahun 2014 mengalami penurunan, demikian pula untuk produksi tanaman kopi rakyat baik yang didalam maupun diluar kawasan hutan mengalami penurunan. Sementara itu untuk tanaman tebu mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

4.3.3 Peternakan

Tabel 4.4 Populasi dan Produksi Ternak Kabupaten Bondowoso Tahun 2014

No.	Uraian	Jumlah
Populasi Ternak		
1.	Sapi Potong (ekor)	205.321
2.	Sapi Perah (ekor)	26
3.	Kuda (ekor)	987
4.	Kambing (ekor)	37.717
5.	Domba (ekor)	32.912
6.	Ayam Buras (ekor)	502.347
7.	Ayam Ras (ekor)	497.050
8.	Ayam Petelur (ekor)	184.247
9.	Itik (ekor)	64.263
10.	Entok (ekor)	11.489
Produksi Ternak		
1.	Daging (Kg)	2.753.281
2.	Telur (Kg)	1.794.793
3.	Susu (Liter)	15.700
4.	Kulit	45.216

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bondowoso (2014)

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa populasi ternak besar yang terdiri dari sapi potong dan kuda tahun 2014 mengalami kenaikan sedangkan sapi perah setiap tahun populasinya makin menurun. Populasi ternak yang kecil terdiri dari sapi perah sebesar 26 ekor jumlahnya juga naik dibandingkan tahun sebelumnya. Secara umum hampir semua populasi unggas tahun 2014 mengalami kenaikan kecuali ayam buras dan entok mengalami penurunan yaitu masing-masing sebesar 1,25 persen dan 13,04 persen. Meningkatnya populasi ternak maupun unggas secara otomatis hasil produksi ternak maupun unggas juga meningkat.

4.3.4 Kehutanan

Sektor Kehutanan memegang peranan penting terhadap kelangsungan kelestarian lingkungan hidup. Kawasan hutan lindung mempunyai fungsi yang besar yaitu sebagai pengendali erosi, pencegah banjir, mengatur tata air dan memelihara kesuburan tanah. Selain itu subsektor kehutanan sebagai kawasan

lindung diperlukan untuk menjaga ekosistem alam serta mengurangi wilayah lahan kritis.

Tabel 4.5 Luas Kawasan Hutan Kabupaten Bondowoso

No.	Uraian	2013	2014
1.	Hutan Produksi (Ha)	24.368,35	20.028,80
2.	Hutan Lindung (Ha)	29.100,30	30.935,60
3.	Hutan Lainnya (Ha)	2.719,25	2.497,80
4.	Lahan Kritis (Ha)	9.721,10	8.880,77

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso (2014)

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan luas kawasan hutan di Kabupaten Bondowoso tahun 2014 sebesar 62.342,97 ha secara keseluruhan mengalami perubahan dibandingkan tahun 2013 yang luasnya mencapai 55.405,90 ha, yang terdiri dari hutan produksi 20.028,80 ha, hutan lindung seluas 30.935,60 ha, hutan lainnya seluas 2.479,80 ha, dan lahan kritis seluas 8.880,77 ha. Dengan adanya pemanfaatan lahan kritis selalu berkurang bahkan tahun 2014 menurun 8,64 persen dibandingkan tahun 2013.

4.4 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bondowoso

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) ini merupakan kewajiban yang Kepala Daerah dalam menyelenggarakan pemerintahan sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. RPJMD ini disusun sebagai pedoman bagi seluruh pemangku kepentingan Kabupaten Bondowoso dalam melakukan pembangunan di daerah. Arah pembangunan dan target-target kinerja yang telah ditetapkan harus dipahami dan menjadi ukuran bagi setiap pembangunan yang akan dilakukan.

4.4.1 Visi 2014-2018

Visi pembangunan Kabupaten Bondowoso tahun 2014-2018 adalah :

“Terwujudnya Masyarakat Bondowoso Yang Beriman, Berdaya, dan Bermartabat Secara Berkelanjutan”. Beriman, Berdaya, Bermartabat dan Berkelanjutan adalah empat kata kunci visi pembangunan Kabupaten Bondowoso yang memiliki makna

strategis dan mencerminkan cita-cita, harapan yang ingin diwujudkan masyarakat Bondowoso. Secara filosofi visi tersebut dapat dijelaskan melalui makna yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1. Beriman adalah kondisi masyarakat Bondowoso yang secara khidmat dapat menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing individu serta hubungan yang harmonis dan toleran antar umat beragama.
2. Berdaya adalah kondisi masyarakat Bondowoso yang memiliki kemampuan baik tenaga, maupun olah pikir untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan hidupnya, serta memiliki keunggulan-keunggulan sehingga mampu untuk bersaing dalam segala bidang.
3. Bermartabat adalah kondisi masyarakat Bondowoso yang memiliki derajat kehidupan yang tinggi dengan kata lain diharapkan tercipta masyarakat sejahtera (makmur, aman, tenteram) yang diridhai oleh Tuhan Yang Maha Esa.
4. Berkelanjutan mengandung arti pembangunan dengan prinsip pertumbuhan dan pemerataan yang merupakan kesatuan rangkaian dengan tahapan pembangunan sebelumnya, dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan, serta dapat dinikmati oleh seluruh komponen masyarakat di semua wilayah Kabupaten Bondowoso, tanpa pembatasan/diskriminasi dalam bentuk apapun, baik individu, kelompok, gender, maupun kewilayahan sehingga akan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan, mengurangi gangguan keamanan, serta menghapuskan potensi konflik sosial untuk tercapainya Bondowoso sebagai kawasan agribisnis yang maju, religius, adil dan makmur.

4.4.2 Misi 2014-2018

Misi untuk mewujudkan visi “Terwujudnya Masyarakat Bondowoso Yang Beriman, Berdaya dan Bermartabat Secara Berkelanjutan” sebagai berikut:

1. Melanjutkan peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang sehat, cerdas, berakhlak mulia, kreatif, inovatif dan bermartabat.
2. Melanjutkan peningkatan aksesibilitas dan kualitas pelayanan kebutuhan dasar rakyat serta penanggulangan kemiskinan secara berkesinambungan.

3. Melanjutkan akselerasi kebangkitan ekonomi yang didukung optimalisasi potensi pertanian dan pariwisata yang berdaya saing tinggi, kemitraan strategis, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.
4. Melanjutkan tata kelola pemerintahan yang aspiratif, partisipatif, jujur dan amanah serta didukung birokrasi yang reformatif.
5. Mewujudkan masyarakat yang responsif gender, menjunjung tinggi HAM serta penegakan hukum.
6. Melanjutkan peningkatan kuantitas dan kualitas infrastruktur dengan memperhatikan penataan ruang dan kelestarian lingkungan hidup.

4.4.3 Strategi 2014-2018

Strategi terpadu yang dikembangkan dan akan menjadi acuan dalam pelaksanaan berbagai program pembangunan dalam kurun waktu 2014-2018 adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pembinaan keagamaan.
2. Memperluas akses dan peningkatan kualitas pendidikan.
3. Meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan.
4. Memperluas kesempatan kerja.
5. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam menangani kemiskinan.
6. Meningkatkan akses penduduk miskin terhadap pelayanan sosial.
7. Meningkatkan produktivitas dan kualitas pertanian, perikanan dan kehutanan.
8. Mengembangkan pariwisata.
9. Memfasilitasi penanaman modal/ mendorong investasi.
10. Memberdayakan Koperasi dan UMKM.
11. Memberdayakan Industri dan Perdagangan.
12. Meningkatkan kualitas aparatur.
13. Meningkatkan tata kelola penyelenggaraan pemerintahan.
14. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.
15. Meningkatkan kesadaran dan penegakan hukum.
16. Meningkatkan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.

17. Meningkatkan kapasitas penegak peraturan daerah dan perlindungan masyarakat.
18. Meningkatkan pembangunan, peningkatan, pemeliharaan/ rehabilitasi jalan dan jembatan, jaringan irigasi, air bersih, dan energi.
19. Meningkatkan kualitas lingkungan hidup.

4.4.4 Arah Kebijakan 2014-2018

Secara garis besar, arah kebijakan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan berbagai program pembangunan dalam kurun waktu 2014-2018 adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui peningkatan pendidikan dasar untuk semua, derajat kesehatan masyarakat, dan pembinaan keagamaan.
2. Meningkatkan perlindungan sosial dan memberdayakan masyarakat.
3. Mempercepat pertumbuhan dan pemerataan ekonomi.
4. Meningkatkan pelayanan publik dan kinerja aparatur.
5. Meningkatkan ketenteraman, ketertiban, dan rasa aman masyarakat.
6. Menyediakan Infrastruktur yang memadai.
7. Meningkatkan pengelolaan Lingkungan hidup.

4.5 Program Sektor Pertanian Kabupaten Bondowoso

Komoditi tanaman pangan berkaitan langsung dengan sektor lain dan memiliki potensi untuk dikembangkan karena mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, antara lain : Sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor industri pengolahan juga berkembang khususnya industri makanan dan minuman. Seiring dengan meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat, maka sektor keuangan, persewaan dan perusahaan yang ditandai dengan banyak berdirinya perbankan di Bondowoso menjadi potensi untuk membangkitkan sektor lainnya dengan fasilitasi permodalannya. Yang diharapkan mampu berperan dalam pemberian pinjaman untuk bekerja dalam sektor informal. Pembangunan pertanian Kabupaten Bondowoso dirumuskan dalam Visi Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso Tahun 2014 – 2018 adalah :

“Mewujudkan Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Yang Ramah Lingkungan, Berdaya Saing Dan Memberikan Nilai Tambah“

Prioritas pembangunan pertanian tahun 2015 sebagai berikut :

1. Meningkatkan produksi, produktivitas dan mutu hasil tanaman pangan dan hortikultura.
2. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pertanian, kemandirian petani dan kelembagaan petani.
3. Meningkatkan pemasaran hasil produk pertanian.

Berikut ini program-program sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso :

1. Satu Kecamatan Sepuluh Hektar Lahan Organik

Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso dalam rangka pengembangan pertanian organik, mencangkan program Satu Kecamatan Sepuluh Hektar Lahan Organik. Program ini akan dikerjakan pada 2017 ini. Saat ini luas lahan padi organik di lombok kulon sebesar 105 hektar dan sudah mendapat sertifikasi nasional. Dinas Pertanian sedang fokus pada perbaikan infrastruktur pertanian agar dapat segera mendapatkan serifikasi organik. Proses perolehan sertifikasi organik level internasional tersebut, sekarang telah 95 persen selesai. Untuk mendapatkan seritifikasi organik internasional, pihak Disperta Bondowoso telah mempersiapkan tenaga administrasi dan infrastruktur dan bimbingan konsultan organik. Selain itu adanya suntikan motivasi juga diberikan kepada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) serta seluruh petani yang termasuk dalam areal pertanian organik (Times Indonesia, 2017).

2. Bondowoso Pertanian Organik (Botanik)

Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso mengkonversi 40 hektare lahan padi menjadi organik. Pada tahun 2016, sebanyak 40 hektare akan mendapatkan sertifikat organik dari Lembaga Sertifikasi Seloliman (LeSos). Konversi tersebut sesuai peta jalan (roadmap) gerakan Bondowoso Pertanian Organik (Botanik) yang dicanangkan Bupati Kabupaten Bondowoso sejak 2008 lalu. Ada 4 kelompok tani yang akan melalui proses konversi dan sertifikasi. Jika program konversi ini berhasil, setiap hektar lahan padi sedikitnya akan menghasilkan 5 ton

padi organik. Dua puluh hektar lahan padi organik, akan menghasilkan 100 ton gabah yang jika dikonversi menjadi beras akan menghasilkan 64 ton beras organik. Selain itu, Dinas Pertanian juga terus melakukan pendampingan dan sekolah lapang bagi petani yang akan dikonversi lahannya menjadi organik. Gerakan Bondowoso Pertanian Organik (Botanik) sudah dicanangkan sejak tahun 2008. Dampak dari program tersebut terbukti berhasil mengurangi ketergantungan petani akan pupuk kimia. Hingga saat ini sebanyak 32 ribu hektare lahan pertanian dari 59 ribu hektare luas tanam telah menggunakan pupuk organik (Bondowoso Times, 2016)

3. Pemanfaatan Lahan Pekarangan oleh Kelompok Wanita Tani

Kondisi iklim dataran tinggi yang memiliki suhu yang relatif rendah sangat cocok untuk melakukan budidaya berbagai macam jenis sayuran. Melihat potensi tersebut, Kelompok Wanita Tani (KWT) dibawah bimbingan Dinas Pertanian dan Penyuluh Pertanian melakukan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan warga dengan menanam berbagai macam jenis sayuran. Beberapa jenis sayuran yang ditanam yaitu sawi, seledri, bawang daun, tomat, cabe, bawang merah, kangkung, bayam dan kacang panjang. Kegiatan ini tentu sangat bermanfaat bagi warga selain dikonsumsi sendiri sayuran tersebut juga dapat dijual. Kegiatan ini diawali dengan sosialisasi yang dilaksanakan di posyandu pada tanggal 4 Januari 2017. Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan pembuatan rak dari bambu pada tanggal 6 Januari 2017. Lima hari berselang tepatnya pada tanggal 11 Januari 2017 dilakukan pembibitan dan pengisian polybag dengan media tanam. Setelah 15 hari bibit siap ditanam dan akan memasuki masa panen tiga bulan mendatang. Dengan terlaksananya kegiatan ini diharapkan warga dapat memanfaatkan potensi-potensi yang terdapat di sekitar rumah untuk membantu mengangkat perekonomian warga setempat (Kabar Desa, 2017).

4. Pelatihan Anak Tani Remaja (PATRA)

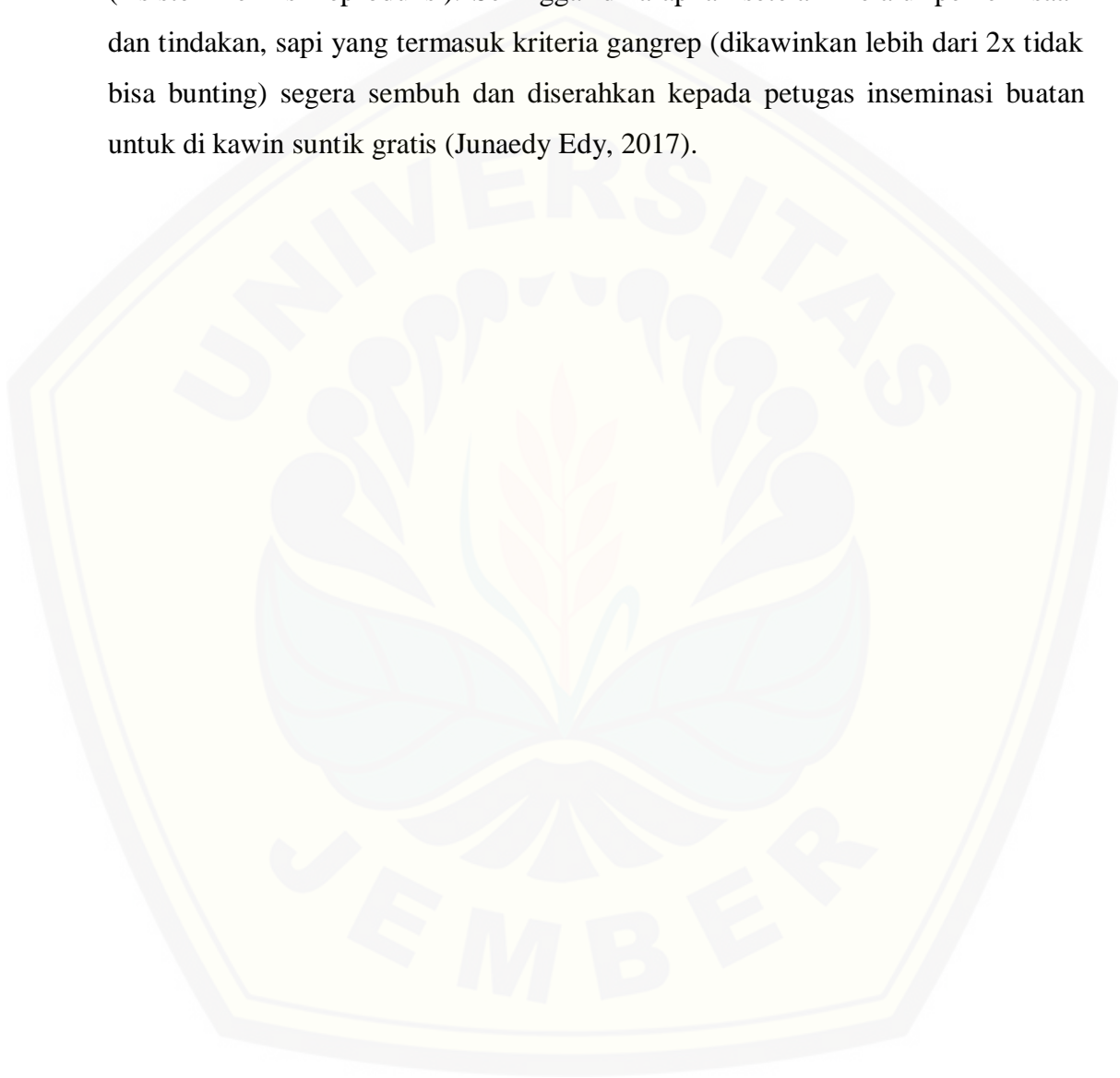
Berkurangnya jumlah petani di Jawa Timur, disikapi serius oleh Pemkab Bondowoso dengan menerjunkan para petani remaja untuk regenerasi. Program

ini dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso. Dinas Pertanian telah membentuk program Pelatihan Anak Tani Remaja (PATRA) sejak 2005 lalu. Program ini terbukti mampu menghasilkan generasi yang mumpuni di sektor pertanian. Petani PATRA itu adalah anak petani yang sudah memiliki bekal ilmu pengetahuan dasar. Apabila sudah ditumbuhkan menjadi petani dengan dasar yang benar, setiap ada inovasi pasti langsung tanggap. Anggota PATRA terdiri dari anak petani berusia antara 17 – 24 tahun, Saat ini jumlah petani di Jawa Timur sekitar 3,4 juta petani. Sementara berdasarkan data BPS Bondowoso, sepuluh tahun terakhir Bondowoso mengalami penurunan jumlah petani yang cukup tinggi yakni 1,89%. Dari sekitar 179.936 juta pada tahun 2003 menjadi 148.665 orang pada 2013. Adanya program PATRA diharapkan mampu menjadikan jumlah petani meningkat (Memo Bondowoso, 2016).

5. Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting (UPSUS SIWAB)

Dinas Pertanian dan Dinas Peternakan dalam rangka menuju swasembada daging dilaksanakanlah suatu program yaitu Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) yang di dalamnya terdapat kegiatan Gangrep (gangguan reproduksi). Guna mendukung penyediaan protein hewani bagi masyarakat, maka Dinas Pertanian dan Peternakan di wilayah Kabupaten Bondowoso mengupayakan akselerasi penambahan pada populasi ternak, khususnya ternak sapi yang dilakukan secara fokus dan serentak. Upaya khusus (UPSUS) merupakan gerakan nasional sebagai kelanjutan dari kegiatan tahun sebelumnya guna lebih mendorong pertumbuhan kelahiran sapi. Program ini telah ditetapkan melalui peraturan menteri pertanian nomor 48/permentan/pk.210/10/2016 tentang upaya khusus percepatan peningkatan populasi sapi Bunting yang selanjutnya dikenal dengan UPSUS SIWAB (upaya khusus sapi induk wajib bunting). Melalui UPSUS SIWAB akan dioptimalkan potensi sapi betina. Dalam rangka pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit menular ternak sekaligus pelayanan terpadu kesehatan hewan. Harapan dari kegiatan ini target Upsus Siwab untuk akseptor (70.000), sapi bunting (58.000), gangrep (5.770) bisa terpenuhi. Sehingga angka kebuntingan dan angka

kelahiran pedet di Bondowoso akan meningkat dan mendukung indonesia menuju swasembada daging, ungkapnya. Diasumsikan yang mengalami gangrep 5.770 dan dilakukan pemeriksaan dan tindakan dari petugas medik reproduksi (dokter hewan, paramedis, paramedis PKB (Pemeriksa kebuntingan), paramedis ATR (Asisten Teknis Reproduksi). Sehingga diharapkan setelah melalui pemeriksaan dan tindakan, sapi yang termasuk kriteria gangrep (dikawinkan lebih dari 2x tidak bisa bunting) segera sembuh dan diserahkan kepada petugas inseminasi buatan untuk di kawin suntik gratis (Junaedy Edy, 2017).



BAB 6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Komoditas unggulan Kabupaten Bondowoso untuk pengembangan wilayah yaitu alpukat, tebu, dan kopi arabika perhutani
2. Komoditas subsektor bahan makanan memiliki nilai pengganda (*Multiplier*) pendapatan yang lebih kecil dibandingkan subsektor perkebunan yang mampu meningkatkan pendapatan Kabupaten Bondowoso
3. Peranan komoditas pada subsektor bahan makanan dan perkebunan sektor pertanian di Kabupaten Bondowoso memiliki pertumbuhan yang cepat karena nilai *National share* ($N_{s,t}$) dan *Proportional shift* ($P_{r,t}$) mayoritas bernilai positif (+), dan tidak memiliki keuntungan lokasional karena nilai *Differential shift* ($D_{r,t}$) mayoritas bernilai negatif (-)
4. Strategi kebijakan untuk mengembangkan Kabupaten Bondowoso yang berbasis pada komoditas unggulan daerah pada sektor pertanian berdasarkan FFA yaitu memaksimalkan faktor pendorong tertinggi potensi pertanian yang besar dan meminimalkan faktor penghambat tertinggi kelembagaan ditingkat petani yang belum optimal

6.2 Saran

1. Pemerintah Kabupaten Bondowoso sebaiknya memprioritaskan komoditas alpukat, tebu, dan kopi arabika perhutani untuk pengembangan wilayah
2. Para pihak baik pemerintah, masyarakat, maupun swasta meningkatkan nilai pengganda (*Multiplier*) pendapatan komoditas subsektor bahan makanan di Kabupaten Bondowoso dengan cara meningkatkan investasi pada penanganan *off farm* seperti pengolahan, *grading*, *packaging*, dan pemasaran.
3. Para pihak memaksimalkan sumberdaya yang ada di Kabupaten Bondowoso secara efisien agar memiliki keuntungan lokasional
4. Strategi kebijakan untuk mengembangkan Kabupaten Bondowoso yang berbasis pada komoditas unggulan daerah pada sektor pertanian adalah sebagai berikut :
 - a. memaksimalkan potensi pertanian yang besar dengan cara pemberian nilai tambah produk pertanian dan peningkatan produktifitas.
 - b. meminimalkan kelembagaan ditingkat petani yang belum optimal melalui Peraturan Bupati (Perbup) yaitu “Bondowoso Republik Kopi” dan program satu kecamatan satu produk. Pendampingan penyuluh juga perlu dilakukan guna meningkatkan kemampuan petani dalam bertanggung jawab menjalankan kewajiban dan memperoleh hak dengan baik, serta mampu menjalin kerjasama baik dengan sesama anggota dalam kelompok tani maupun mitra tani. Petani juga perlu memperbaiki budaya dalam pertemuan dan pemasaran yang masih bergantung kepada tengkulak

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian. 2013. *Buletin Harga Pangan*. Jakarta : Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan.
- Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian. 2014. *Buletin Harga Pangan*. Jakarta : Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka*. Bondowoso : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka*. Bondowoso : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka*. Bondowoso : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka*. Bondowoso : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka*. Bondowoso : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka*. Bondowoso : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Menurut Lapangan Usaha*. Surabaya : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Baja, Sumbangan. 2012. *Tata Guna Lahan dan Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta : Andi.
- Billah, Tassim. 2014. *Buletin Analisis Perkembangan Harga Komoditas Pertanian*. Jakarta : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Pengembangan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Daryanto, Arief dan Yundy Hafizrianda. 2010. *Model-Model Kuantitatif*. Bogor : IPB Press.

- Fatati, Elfa. 2010. Analisis Perekonomian Regional Sub-Wilayah Selat Madura dalam Lingkup Perekonomian Regional Wilayah Tapal Kuda Provinsi Jawa Timur. *Skripsi*. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Fatih, Cholid. 2010. Strategi Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut Di Kabupaten Tuban. *J-SEP*. Vol 4 (3) : 77-89.
- Ghufron, Muhammad. 2008. Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. *Skripsi*. Bogor : Program Studi Ekonomi Pertanian Dan Sumberdaya Fakultas Pertanian Institut Pertanian.
- Gulo. 2000. *Metode Penelitian*. Jakarta : Grasindo.
- Iyan, Ritayani. 2014. Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Wilayah Sumatera . *Sosial Ekonomi Pembangunan*. 4 (11) : 215 -235.
- Kementrian Pertanian. 2012. *Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian*. Jakarta : Kementrian Pertanian.
- Krumme, Gunter. 2001. Multipliers kerja (Base Ekonomi). <https://faculty.washington.edu/krumme/207/development/basemploy.html>. [Diakses tanggal 24 Juni 2016].
- Kurt Lewin. 1951. Angkatan Field Analysis Pendahuluan. <https://www.odi.org/resources/docs/6395.pdf>. diakses tanggal 24 Juni 2016.
- Mytriani, Gigih Ayu. 2009. Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Jember Sebagai Indikator Penilaian Pertumbuhan Ekonomi. *Skripsi*. Jember : Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Nazir, Muhammad. 2005. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pemerintah Kabupaten Bondowoso. 2014. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Bondowoso Tahun 2014-2018. Bondowoso : Pemerintah Kabupaten Bondowoso.
- Rahman, Abdul. 2007. *Guru Sebagai Penyidik*. Selangor: PTS Publication and Distributors.
- Rohmana, Vera Ida. 2012. Analisis Pengembangan Wilayah Berdasarkan Komoditi Padi di Kabupaten Bengkulu Utara . *Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*. 1(3) : 147-152.

- Scott, W. Richard. 1995. *Institution and Organizations*. California : Sage Publication.
- Sianipar, J.P.G dan Entang, H.M. 2000. *Teknik-Teknik Analisis Manajemen*. Jakarta : Lembaga Administrasi Negara.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Tarigan, Robinson. 2009. *Ekonomi Regional*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. 2010. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Umar, Husein. 2005. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Usya, Nurlatifa. 2006. Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan Di Kabupaten Subang. *Skripsi*. Bogor : Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB.
- Wibowo, Rudi dan Soetriono. 2002. *Konsep dan Landasan Analisis Wilayah*. Jember : Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Lampiran A. Tabel *Location Quetient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan dan Perkebunan Sektor Pertanian di Kabupaten Bondowoso

Lampiran A.1 Nilai *Location Quetient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi Sawah dan Ladang	17.979	76.111	20.819	90.129	18.134,39	80.925	0,79	Non Basis
Jagung	10.766	40.821	5.856	23.424	7.221,64	30.090	0,73	Non Basis
Ubi Kayu	153	296	133	266	66,65	138	0,02	Non Basis
Ubi Jalar	178	373	167	339	0	0	1,05	Basis
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Tanah	0	0	11	176	7	153	0,45	Non Basis
Kedelai	0	0	0	0	4	27	0,31	Non Basis
Bawang Merah	19	494	0	0	71	926	0,42	Non Basis
Kentang	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kangkung	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	14	43	0	0	0	0	0,20	Non Basis
Kubis	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Ketimun	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Labu Siam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tomat	25	102	25	66	100	352	0,65	Non Basis
Lombok	2.127	51.469	3.500	84.729	3.187	90.298	4,89	Basis
Bayam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Sawi	25	63	0	0	0	0	0,45	Non Basis
Mangga	2.517	11.645	2.571	15.690	2.571	14.395	0,50	Non Basis
Rambutan	1.750	4.261	1.712	4.662	0	0	1,31	Basis
Pepaya	195	400	195	397	195	425	0,53	Non Basis
Nangka	339	850	345	1.108	408	1.310	0,29	Non Basis
Durian	1.422	6.470	1.464	13.606	1.524	18.421	2,48	Basis
Pisang	3.709	22.393	3.724	33.674	3.778	37.090	1,06	Basis
Alpukat	284	1.093	278	1.586	303	1.781	0,42	Non Basis
Jumlah	41.502	216.884	40.800	269.853	37.570,68	276.331		

Lampiran A.2 Nilai *Location Quetient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	91,50	221	117,12	283	144,95	350	3,32	Basis
Pinang	23,26	174	0,58	4	1,42	11	1,58	Basis
Kapuk Randu	3,10	27	0,00	0	4,35	38	6,06	Basis
Jambu Mete	0,47	21	0,00	0	0,20	9	7,74	Basis
Kopi Arabika Rakyat	2,15	118	5,42	352	62,09	4.967	2,99	Basis
Kopi Robusta Rakyat	13,13	276	20,28	486	20,28	487	2,26	Basis
Kopi Robusta Perhutani	810,08	17.012	744,75	17.874	652,75	15.666	21,4	Basis
Kopi Arabica Perhutani	3,73	205	10,46	678	127,50	10.200	3,81	Basis
Cengkeh	0,10	9	0,23	21	0,24	22	2,29	Basis
Tembakau Kasturi	0,00	0	518,47	19.183	162,20	2.920	5,58	Basis
Tembakau Rajangan	1.312,00	32.800	41,01	1.025	374,50	7.490	9,88	Basis
Tebu	210,82	2.572	3.334,50	42.015	2.908,20	39.552	0,42	Non Basis
Kunyit	60,00	143	39,00	93	60,00	143	1,3	Basis
Kencur	0,00	0	0,36	6	0,37	6	2,12	Basis
Jahe	0,00	0	39,00	263	20,00	135	0,51	Non Basis
Jumlah	2.530,34	53.578	4.871,18	82.283	4.539	81.996		

Lampiran A.3 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Grjugan Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi Sawah dan Ladang	15.669	66.332	14.605	63.227	16.912,59	75.472	0,97	Non Basis
Jagung	5.577	21.146	4.840	19.360	1.255,04	5.229	0,52	Non Basis
Ubi Kayu	814	1.577	732	1.464	523,51	1.086	0,15	Non Basis
Ubi Jalar	0	0	24	49	0	0	0,11	Non Basis
Kacang Hijau	10	136	0	0	0	0	0,61	Non Basis
Kacang Tanah	12	203	6	96	14	305	1,22	Basis
Kedelai	12	91	29	231	18	121	7,48	Basis
Bawang Merah	717	18.642	1.342	20.018	214	2.791	18,03	Basis
Kentang	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kangkung	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	28	85	28	102	0	0	1,31	Basis
Kubis	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Ketimun	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Labu Siam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tomat	49	200	37	98	50	176	0,87	Non Basis
Lombok	1.026	24.827	96	2.324	1.248	35.360	1,99	Basis
Bayam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Sawi	0	0	42	181	0	0	1,90	Basis
Mangga	3.187	14.745	3.146	19.199	3.146	17.614	0,92	Non Basis
Rambutan	1.725	4.200	1.697	4.621	0	0	1,92	Basis
Pepaya	260	534	260	529	260	566	1,05	Basis
Nangka	493	1.236	502	1.612	534	1.714	0,60	Non Basis
Durian	184	837	188	1.747	203	2.454	0,48	Non Basis
Pisang	3.262	19.694	3.275	29.614	3.381	33.192	1,39	Basis
Alpukat	95	366	95	542	95	559	0,20	Non Basis
Jumlah	33.120	174.852	30.944	165.014	27.854,14	176.641		

Lampiran A.4 Nilai *Location Quetient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Grujung Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis /Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	87,7	212	201	486	245	592	7,50	Basis
Pinang	21,6	162	12,15	91	26,46	198	5,64	Basis
Kapuk Randu	2,1	18	29	254	6,35	56	45,61	Basis
Jambu Mete	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabika Rakyat	0	0	0	0	21,68	1.734	1,43	Basis
Kopi Robusta Rakyat	4,86	102	6,41	154	6,41	154	1,11	Basis
Kopi Robusta Perhutani	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabica Perhutani	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Cengkeh	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tembakau Kasturi	0	0	351,21	12.995	9,25	167	4,97	Basis
Tembakau Rajangan	457,85	11.446	58,91	1.473	356,02	7.120	7,17	Basis
Tebu	513,11	6.260	4345	54.747	3392,4	46.137	0,80	Non Basis
Kunyit	40	95	39	93	40	95	1,46	Basis
Kencur	0	0	0	0	0,25	4	1,08	Basis
Jahe	39	263	39	263	39	263	1,52	Basis
Jumlah	1166,22	18.558	5081,68	70.555	4142,82	56.520		

Lampiran A.5 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi								
Sawah dan Ladang	16.383	69.355	17.251	74.682	20.811,07	92.869	1,18	Basis
Jagung	3.474	13.172	2.882	11.528	2.798,82	11.662	0,44	Non Basis
Ubi Kayu	1.238	2.399	1.133	2.266	1.269,28	2.634	0,28	Non Basis
Ubi Jalar	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Tanah	22	372	4	64	3	65	1,07	Basis
Kedelai	1	8	6	48	0	0	0,99	Non Basis
Bawang Merah	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kentang	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kangkung	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	34	104	7	26	0	0	0,96	Non Basis
Kubis	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Ketimun	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Labu Siam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tomat	25	102	75	199	13	46	0,67	Non Basis
Lombok	344	8.324	465	11.257	560	15.867	1,19	Basis
Bayam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Sawi	50	125	25	108	0	0	2,59	Basis
Mangga	1.812	8.384	1.841	11.235	1.856	10.392	0,56	Non Basis
Rambutan	1.961	4.775	1.875	5.106	266,50	766	2,45	Basis
Pepaya	612	1.256	549	1.118	686	1.494	2,63	Basis
Nangka	493	1.236	346	1.111	409	1.313	0,51	Non Basis
Durian	99	450	116	1.078	146	1.765	0,33	Non Basis
Pisang	4.558	27.519	4.560	41.234	4.693	46.072	2,04	Basis
Alpukat	285	1.097	305	1.739	321	1.887	0,69	Non Basis
Jumlah	31.391	138.677	31.440	162.799	33.832,67	186.832		

Lampiran A.6 Nilai *Location Quetient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	93,14	225	109,40	264	116,13	281	0,41	Non Basis
Pinang	24,40	183	13,44	101	21,83	164	0,51	Non Basis
Kapuk Randu	1,50	13	7,52	66	1,88	16	1,21	Basis
Jambu Mete	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabika Rakyat	0	0	0	0	7,75	620	0,05	Non Basis
Kopi Robusta Rakyat	4,07	85	6,41	154	3,22	77	0,08	Non Basis
Kopi Robusta Perhutani	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabica Perhutani	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Cengkeh	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tembakau Kasturi	421,28	14.745	0	0	251,25	4.523	0,66	Non Basis
Tembakau Rajangan	0	0	347,92	8.698	207,55	4.151	0,42	Non Basis
Tebu	4.356,05	53.144	60.072,40	756.912	55244,3	751.322	1,06	Basis
Kunyit	59	140	19	45	60	143	0,15	Non Basis
Kencur	0	0	0,24	4	0,24	4	0,19	Non Basis
Jahe	0	0	19,00	128	20	135	0,05	Non Basis
Jumlah	4.959,44	68.535	60.595,33	766.373	55934,15	761.436		

Lampiran A.7 Nilai *Location Quetient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Jambersari Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi Sawah dan Ladang	12.335	52.218	15.118	65.448	19.254,01	85.921	1,36	Basis
Jagung	3.881	14.715	3.571	14.284	1.243,74	5.182	0,55	Non Basis
Ubi Kayu	2.718	5.266	1.802	3.604	980,63	2.035	0,55	Non Basis
Ubi Jalar	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Tanah	3	51	0	0	0	0	0,14	Non Basis
Kedelai	1	8	0	0	0	0	0,18	Non Basis
Bawang Merah	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kentang	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kangkung	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	14	43	21	77	0	0	1,18	Basis
Kubis	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Ketimun	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Labu Siam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tomat	86	351	12	32	0	0	0,99	Non Basis
Lombok	81	1.960	302	7.311	333	9.435	0,84	Non Basis
Bayam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Sawi	8	20	0	0	0	0	0,30	Non Basis
Mangga	1.370	6.339	1.385	8.452	1.399	7.833	0,57	Non Basis
Rambutan	1.414	3.443	1.400	3.813	24	69	2,25	Basis
Pepaya	330	677	338	688	406	884	2,05	Basis
Nangka	186	466	188	604	220	706	0,33	Non Basis
Durian	57	259	58	539	87	1.052	0,25	Non Basis
Pisang	2.184	13.186	2.201	19.903	2.281	22.393	1,32	Basis
Alpukat	411	1.582	419	2.390	435	2.557	1,28	Basis
Jumlah	25.079	100.584	26.815	127.144	26.663,38	138.068		

Lampiran A.8 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Jambersari Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	57,60	139	57,60	139	75,60	183	0,77	Non Basis
Pinang	0	0	0	0	13,60	102	0,37	Non Basis
Kapuk Randu	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Jambu Mete	0	0	1	45	0	0	4,92	Basis
Kopi Arabika	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Rakyat	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Robusta	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Perhutani	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabica	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Perhutani	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Cengkeh	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tembakau Kasturi	99,00	3.465	136,52	5.051	68	1.224	1,06	Basis
Tembakau Rajangan	103,30	2.583	73,63	1.841	184,50	3.690	0,83	Non Basis
Tebu	1.076,29	13.131	15.435,70	194.490	20.588,50	280.004	1,05	Basis
Kunyit	39,00	93,00	20,00	48	40	95	0,35	Non Basis
Kencur	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Jahe	0	0	20,00	135	20	135	0,15	Non Basis
Jumlah	1.375,19	19.410	15.744,44	201.748	20.990,20	285.432		

Lampiran A.9 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi								
Sawah dan Ladang	30.540	129.286	31.218	135.148	39.469,82	176.134	1,76	Basis
Jagung	4.688	17.775	3.431	13.724	2.687,20	11.197	0,41	Non Basis
Ubi Kayu	616	1.194	111	222	110,89	230	0,05	Non Basis
Ubi Jalar	0	0	0	0	12,14	26	0,05	Non Basis
Kacang Hijau	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Kacang Tanah	27	457	10	160	3,00	65	1,17	Basis
Kedelai	21	160	6	48	0,00	0	2,97	Basis
Bawang Merah	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Kentang	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Kangkung	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	56	171	42	153	0,00	0	1,92	Basis
Kubis	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Ketimun	0	0	35	105	0,00	0	1,38	Basis
Labu Siam	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Tomat	87	355	137	363	100,00	352	1,67	Basis
Lombok	201	4.864	409	9.901	109,00	3.088	0,48	Non Basis
Bayam	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Sawi	141	354	92	396	0,00	0	6,68	Basis
Mangga	564	2.609	586	3.576	634,00	3.550	0,15	Non Basis
Rambutan	1.789	4.356	1.790	4.875	658,80	1.894	2,05	Basis
Pepaya	372	763	399	812	466,00	1.015	1,42	Basis
Nangka	336	842	345	1.108	377,00	1.210	0,35	Non Basis
Durian	511	2.325	545	5.065	634,00	7.663	1,22	Basis
Pisang	1.904	11.495	1.904	17.217	2.093,00	20.548	0,70	Non Basis
Alpukat	733	2.821	747	4.260	779,00	4.580	1,37	Basis
Jumlah	42.586	179.828	41.807	197.134	48.133,85	231.553		

Lampiran A.10 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	39,20	95	40,00	97	70,00	169	1,09	Basis
Pinang	0	0	37,02	278	4,26	32	2,01	Basis
Kapuk								Non
Randu	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Basis
Jambu								Non
Mete	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Basis
Kopi Arabika Rakyat	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Kopi Robusta Rakyat	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Kopi Robusta Perhutani	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabica Perhutani	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Cengkeh	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Tembakau Kasturi	188,00	6.580	0	0	68,51	1.233	1,54	Basis
Tembakau Rajangan	0	0	46,60	1.165	8,70	174	0,25	Non Basis
Tebu	540,95	6.600	7.634,00	96.188	12.206,20	166.004	1,04	Basis
Kunyit	39,00	93	20	48	40,00	95	0,63	Non Basis
Kencur	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Jahe	41,00	277	20	135	20,00	135	0,55	Non Basis
Jumlah	848,15	13.644	7.798	97.910	12.417,67	167.843		

Lampiran A.11 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi Sawah dan Ladang	30.562	129.379	31.365	135.784	39.318,49	175.459	1,66	Basis
Jagung	6.861	26.015	4.368	17.472	2.420,75	10.086	0,49	Non Basis
Ubi Kayu	0	0	111	222	110,72	230	0,01	Non Basis
Ubi Jalar	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Tanah	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kedelai	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Bawang Merah	10	260	0	0	0	0	0,09	Non Basis
Kentang	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kangkung	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	41	125	99	362	0	0	2,72	Basis
Kubis	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Ketimun	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Labu Siam	145	286	0	0	0	0	14,62	Basis
Tomat	37	151	37	98	74	261	0,75	Non Basis
Lombok	239	5.783	73	1.767	75	2.125	0,25	Non Basis
Bayam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Sawi	8	20	0	0	0	0	0,17	Non Basis
Mangga	940	4.349	953	5.816	953	5.336	0,22	Non Basis
Rambutan	404	984	404	1.100	122,90	353	0,42	Non Basis
Pepaya	190	390	261	531	261	568	0,77	Non Basis
Nangka	184	461	188	604	250	803	0,20	Non Basis
Durian	1.989	9.050	2.007	18.653	2.023	24.453	3,97	Basis
Pisang	1.631	9.847	1.638	14.812	1.770	17.377	0,56	Non Basis
Alpukat	1.544	5.941	1.606	9.159	1.655	9.730	2,75	Basis
Jumlah	44.785	193.042	43.110	206.380	49.033,86	246.780		

Lampiran A.12 Nilai *Location Quetient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	85,93	208	77	186	109,27	264	0,75	Non Basis
Pinang	75,20	564	42,42	318	46,20	347	3,00	Basis
Kapuk Randu	1,38	12	0	0	0,00	0	0,33	Non Basis
Jambu Mete	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabika	0	0	0	0	240,70	19.256	3,10	Basis
Rakyat Kopi Robusta	62,79	1.319	139,18	3.340	98,81	2.371	3,73	Basis
Rakyat Kopi Robusta	140,70	2.955	0	0	401,66	9.640	1,56	Basis
Perhutani Kopi Arabica	0	0	0	0	8,65	692	0,07	Non Basis
Perhutani Cengkeh	2,05	188	1,95	179	1,95	179	7,02	Basis
Tembakau Kasturi	44	1.540	9,06	335	37,40	673	0,19	Non Basis
Tembakau Rajangan	0	0	36,63	916	6,50	130	0,07	Non Basis
Tebu	1.968,19	24.012	27.140	341.964	24.273,30	330.117	1,02	Basis
Kunyit	60	143	60	143	81,00	192	0,48	Non Basis
Kencur	0	0	0,36	6	0,37	6	0,62	Non Basis
Jahe	40	270	60	405	61,00	412	0,41	Non Basis
Jumlah	2.480,24	31.210	27.566,60	347.792	25.366,81	364.280		

Lampiran A.13 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Sukosari Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi								
Sawah dan Ladang	11.445	48.450	19.753	85.514	13.948,42	62.245	1,26	Basis
Jagung	8.619	32.680	2.174	8.696	4.742,11	19.759	0,95	Non Basis
Ubi Kayu	153	296	66	132	155,37	322	0,04	Non Basis
Ubi Jalar	47	98	0	0	24,22	52	0,45	Non Basis
Kacang Hijau	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Kacang Tanah	20	339	8	128	22,00	480	2,60	Basis
Kedelai	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Bawang Merah	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Kentang	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Kangkung	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	42	128	14	51	0,00	0	1,71	Basis
Kubis	164	264	56	95	139,00	240	0,24	Non Basis
Ketimun	12	36	0	0	47,00	141	3,74	Basis
Labu Siam	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Tomat	74	302	37	98	112,00	395	1,99	Basis
Lombok	49	1.186	90	2.179	182,00	5.157	0,37	Non Basis
Bayam	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Sawi	17	43	33	142	0,00	0	2,64	Basis
Mangga	1.289	5.964	1.299	7.927	1.299,00	7.273	0,51	Non Basis
Rambutan	320	779	320	871	47,60	137	0,53	Non Basis
Pepaya	579	1.188	467	951	467,00	1.017	2,77	Basis
Nangka	215	539	219	703	219,00	703	0,35	Non Basis
Durian	1.045	4.755	1.074	9.982	1.075,00	12.994	3,60	Basis
Pisang	1.220	7.366	1.220	11.032	1.300,00	12.762	0,71	Non Basis
Alpukat	1.423	5.476	1.467	8.367	1.516,00	8.913	4,30	Basis
Jumlah	26.733	109.889	28.297	136.868	25.295,72	132.590		

Lampiran A.14 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Sukosari Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	100	242	89	215	103,88	251	0,71	Non Basis
Pinang	51	384	0	0	0	0	0,82	Non Basis
Kapuk Randu	0	0	12	105	3,12	27	3,16	Basis
Jambu Mete	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabika Rakyat	0	0	0	0	9,60	768	0,11	Non Basis
Kopi Robusta Rakyat	5	99	4	106	4,42	106	0,14	Non Basis
Kopi Robusta Perhutani	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabica Perhutani	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Cengkeh	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tembakau Kasturi	0	0	30	1.110	7,20	130	0,08	Non Basis
Tembakau Rajangan	30	740	0	0	21,85	437	0,07	Non Basis
Tebu	2.821	34.410	35.481	447.057	26.429,10	359.436	1,08	Basis
Kunyit	79	188	129	306	80	190	0,61	Non Basis
Kencur	0	0	1	11	0,61	11	0,91	Non Basis
Jahe	129	871	129	871	173	1.168	0,96	Non Basis
Jumlah	3.214	36.934	35.875	449.781	26.832,78	362.523		

Lampiran A.15 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi								
Sawah dan Ladang	21.116	89.391	20.436	88.471	23.166,53	103.381	0,91	Non Basis
Jagung	12.855	48.742	10.554	42.216	6.270,63	26.128	0,92	Non Basis
Ubi Kayu	2.747	5.322	4.293	8.586	3.589,82	7.449	0,53	Non Basis
Ubi Jalar	24	50	0	0	0	0	0,08	Non Basis
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Tanah	22	372	15	240	7	153	1,06	Basis
Kedelai	0	0	4	32	0	0	0,37	Non Basis
Bawang Merah	0	0	30	448	112	1.461	0,57	Non Basis
Kentang	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kangkung	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	42	128	42	153	0	0	1,35	Basis
Kubis	274	441	111	189	833	1.437	0,43	Non Basis
Ketimun	23	69	12	36	12	36	1,51	Basis
Labu Siam	21	41	0	0	21	46	3,86	Basis
Tomat	61	249	125	331	87	306	1,12	Basis
Lombok	146	3.533	206	4.987	845	23.942	0,71	Non Basis
Bayam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Sawi	74	186	50	215	0	0	2,89	Basis
Mangga	1.436	6.644	1.450	8.849	1.450	8.119	0,29	Non Basis
Rambutan	365	889	295	803	109,20	314	0,30	Non Basis
Pepaya	270	554	270	550	338	736	0,82	Non Basis
Nangka	155	389	156	501	188	604	0,14	Non Basis
Durian	1.043	4.746	1.058	9.833	1.450	17.527	2,11	Basis
Pisang	1.770	10.686	1.804	16.313	17.883	175.562	2,34	Basis
Alpukat	1.757	6.761	1.803	10.283	1.837	10.800	2,66	Basis
Jumlah	44.201	179.193	42.714	193.035	58.199,18	377.999		

Lampiran A.16 Nilai *Location Quetient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	75,05	181	50	121	50,76	123	0,46	Non Basis
Pinang	11,35	85	63	473	60,50	454	2,36	Basis
Kapuk Randu	2,21	19	0	0	0,00	0	0,50	Non Basis
Jambu Mete	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabika	12,89	709	54,29	3.529	597,63	47.810	8,02	Basis
Rakyat Kopi Robusta	252,53	5.303	243,63	5.847	243,63	5.847	8,63	Basis
Rakyat Kopi Robusta	540,18	11.344	542,96	13.031	542,96	13.031	4,43	Basis
Perhutani Kopi Arabica	95,03	5.227	327,53	21.289	560,73	44.858	6,87	Basis
Perhutani Cengkeh	1,83	168	1,68	154	1,75	161	5,93	Basis
Tembakau Kasturi	0	0	0	0	0,00	0	0,00	Non Basis
Tembakau Rajangan	7,20	180	0	0	10,50	210	0,03	Non Basis
Tebu	1.520,24	18.547	24.494	308.624	19.452,70	264.557	0,83	Non Basis
Kunyit	100	238	194	461	121,00	287	0,95	Non Basis
Kencur	0	0	0,73	13	0,73	13	1,19	Basis
Jahe	173	1.168	194	1.310	346,00	2.336	1,73	Basis
Jumlah	2.791,51	43.169	26.165,82	354.851	21.988,89	379.686		

Lampiran A.17 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi Sawah dan Ladang	31.078	131.564	25.092	108.627	34.568,81	154.263	1,44	Basis
Jagung	9.685	36.722	8.160	32.640	7.315,67	30.482	0,88	Non Basis
Ubi Kayu	0	0	66	132	44,45	92	0,01	Non Basis
Ubi Jalar	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Tanah	7	118	0	0	0	0	0,19	Non Basis
Kedelai	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Bawang Merah	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kentang	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kangkung	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	21	64	99	362	0	0	2,31	Basis
Kubis	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Ketimun	23	69	105	315	82	246	7,59	Basis
Labu Siam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tomat	61	249	87	230	50	176	0,93	Non Basis
Lombok	676	16.358	459	11.112	218	6.177	0,83	Non Basis
Bayam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Sawi	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Mangga	4.162	19.256	4.225	25.784	4.250	23.796	0,95	Non Basis
Rambutan	842	2.050	856	2.331	550	1.581	1,00	Basis
Pepaya	189	388	260	529	390	849	0,88	Non Basis
Nangka	184	461	189	607	283	909	0,20	Non Basis
Durian	14	64	14	130	14	169	0,03	Non Basis
Pisang	2.009	12.129	2.016	18.230	2.149	21.097	0,67	Non Basis
Alpukat	361	1.389	364	2.076	364	2.140	0,60	Non Basis
Jumlah	48.951	220.882	41.628	203.105	50.278,93	241.977		

Lampiran A.18 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	124,20	300	16,98	41	206,13	498	0,23	Non Basis
Pinang	8,78	66	6,05	45	8,46	63	0,10	Non Basis
Kapuk Randu	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Jambu Mete	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabika	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Rakyat Kopi Robusta	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Rakyat Kopi Robusta	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Perhutani Kopi Arabica	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Perhutani	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Cengkeh	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tembakau Kasturi	100,03	3.501	0	0	0	0	0,06	Non Basis
Tembakau Rajangan	0	0	153,37	3.834	115,19	2.304	0,10	Non Basis
Tebu	9.701,04	118.353	127.277	1603690	104.589,40	1.422.416	1,08	Basis
Kunyit	40	95	40	95	59	140	0,08	Non Basis
Kencur	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Jahe	40,00	270	40	270	40	270	0,07	Non Basis
Jumlah	10.014,05	122.585	127.533,40	1.607.976	105.018,18	1.425.691		

Lampiran A.19 Nilai *Location Quetient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi								
Sawah dan Ladang	28.561	120.908	29.043	125.732	37.865,87	168.976	1,66	Basis
Jagung	2.200	8.342	1.822	7.288	1.224,82	5.103	0,20	Non Basis
Ubi Kayu	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Ubi Jalar	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Tanah	40	677	14	224	9	196	1,88	Basis
Kedelai	0	0	10	80	0	0	1,14	Basis
Bawang Merah	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kentang	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kangkung	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	48	146	14	51	0	0	1,17	Basis
Kubis	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Ketimun	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Labu Siam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tomat	99	404	12	32	50	176	0,95	Non Basis
Lombok	343	8.300	721	17.454	840	23.800	1,34	Basis
Bayam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Sawi	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Mangga	3.470	16.055	3.597	21.952	3.599	20.151	0,87	Non Basis
Rambutan	1.123	2.735	1.123	3.058	246,90	710	1,20	Basis
Pepaya	504	1.034	466	949	466	1.015	1,63	Basis
Nangka	1.196	2.999	1.228	3.943	1.228	3.942	1,21	Basis
Durian	28	127	28	260	28	338	0,06	Non Basis
Pisang	1.543	9.316	1.572	14.215	1.625	15.953	0,56	Non Basis
Alpukat	250	962	253	1.443	253	1.487	0,46	Non Basis
Jumlah	39.405	172.005	39.903	196.681	47.435,59	241.849		

Lampiran A.20 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	156,10	377	276,00	667	201,60	487	2.287,27	Basis
Pinang	24,80	186	28,32	212	29,70	223	1.991,72	Basis
Kapuk Randu	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Jambu Mete	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabika	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Rakyat Kopi Robusta	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Rakyat Kopi Robusta	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Perhutani Kopi Arabica	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Perhutani Cengkeh	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tembakau Kasturi	238,67	8.353	0	0	92,50	1.665	972,01	Basis
Tembakau Rajangan	0	0	125,82	3.146	12	240	311,22	Basis
Tebu	2.249,20	27.440	30.940	389.844	22.388,40	304.482	1.383,09	Basis
Kunyit	39	93	0	0	39	93	246,05	Basis
Kencur	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Jahe	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Jumlah	2.707,77	36.449	31.370,14	393.869	22.763,20	307.190		

Lampiran A.21 Nilai *Location Quetient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi Sawah dan Ladang	24.918	105.486	23.192	100.402	24.779,52	110.579	1,96	Basis
Jagung	293	1.111	187	748	112,86	470	0,03	Non Basis
Ubi Kayu	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Ubi Jalar	24	50	0	0	0	0	0,14	Non Basis
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Tanah	3	51	0	0	0	0	0,13	Non Basis
Kedelai	1	8	21	167	10	67	5,36	Basis
Bawang Merah	10	260	0	0	10	130	0,22	Non Basis
Kentang	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kangkung	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	14	43	0	0	0	0	0,39	Non Basis
Kubis	0	0	0	0	28	48	0,02	Non Basis
Ketimun	0	0	12	36	0	0	0,73	Non Basis
Labu Siam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tomat	37	151	25	66	12	42	0,63	Non Basis
Lombok	25	605	98	2.372	182	5.157	0,34	Non Basis
Bayam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Sawi	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Mangga	716	3.313	2.653	16.191	2.653	14.854	0,80	Non Basis
Rambutan	716	1.743	716	1.950	161	463	1,18	Basis
Pepaya	193	396	267	544	267	581	1,28	Basis
Nangka	62	155	63	202	63	202	0,10	Non Basis
Durian	54	246	54	502	54	653	0,18	Non Basis
Pisang	863	5.210	876	7.921	929	9.120	0,49	Non Basis
Alpukat	94	362	94	536	94	553	0,26	Non Basis
Jumlah	28.023	119.190	28.258	131.638	29.355,38	142.920		

Lampiran A.22 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	67	162	10	24	53,21	129	3,16	Basis
Pinang	4,10	31	2,48	19	3,59	27	1,64	Basis
Kapuk Randu	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Jambu Mete	0	0	0	0	0,37	17	11,05	Basis
Kopi Arabika	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Rakyat Kopi Robusta	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Rakyat Kopi Robusta	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Perhutani Kopi Arabica	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Perhutani	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Cengkeh	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tembakau Kasturi	0	0	426,79	15.791	40	720	10,77	Basis
Tembakau Rajangan	253,60	6.340	74,22	1.856	421,10	8.422	10,27	Basis
Tebu	148,72	1.814	1.949,50	24.564	1.782,50	24.242	0,65	Non Basis
Kunyit	20,00	48	0	0	20	48	0,85	Non Basis
Kencur	0	0	0,85	15	0,61	11	10,94	Basis
Jahe	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Jumlah	493,42	8.395	2.463,84	42.268	2.321,38	33.614		

Lampiran A.23 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi								
Sawah dan Ladang	10.206	43.205	9.157	39.642	10.727,46	47.871	1,24	Basis
Jagung	139	527	320	1.280	225,14	938	0,06	Non Basis
Ubi Kayu	147	285	66	132	66,39	138	0,04	Non Basis
Ubi Jalar	48	101	0	0	315,28	680	3,42	Basis
Kacang Hijau	3	41	0	0	11	192	2,10	Basis
Kacang Tanah	1	17	0	0	7	153	0,69	Non Basis
Kedelai	8	61	9	72	26	175	10,41	Basis
Bawang Merah	0	0	10	149	20	261	0,36	Non Basis
Kentang	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kangkung	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	7	21	0	0	0	0	0,30	Non Basis
Kubis	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Ketimun	12	36	0	0	0	0	1,12	Basis
Labu Siam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tomat	123	502	37	98	137	483	3,99	Basis
Lombok	1.080	26.134	123	2.978	248	7.027	2,31	Basis
Bayam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Sawi	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Mangga	3.431	15.874	3.401	20.755	3.401	19.042	1,98	Basis
Rambutan	1.682	4.096	1.627	4.431	150	431	3,91	Basis
Pepaya	129	265	131	267	131	285	1,06	Basis
Nangka	31	78	31	100	31	100	0,07	Non Basis
Durian	14	64	14	130	14	169	0,07	Non Basis
Pisang	679	4.099	690	6.239	716	7.029	0,59	Non Basis
Alpukat	47	181	47	268	47	276	0,20	Non Basis
Jumlah	17.787	95.586	15.663	76.541	16.273,27	85.251		

Lampiran A.24 Nilai *Location Quetient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	119,51	289	46,43	112	118,81	287	20,16	Basis
Pinang	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kapuk Randu	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Jambu Mete	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabika	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Rakyat Kopi Robusta	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Rakyat Kopi Robusta	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Perhutani Kopi Arabica	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Perhutani Cengkeh	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tembakau Kasturi	0	0	154,57	5.719	8,80	158	11,19	Basis
Tembakau Rajangan	344,80	8.620	0	0	250,36	5.007	24,57	Basis
Tebu	79,18	966	391,50	4.933	199,20	2.709	0,32	Non Basis
Kunyit	20	48	0	0	20	48	2,48	Basis
Kencur	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Jahe	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Jumlah	563,49	9.922	592,50	10.764	597,17	8.209		

Lampiran A.25 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi								
Sawah dan Ladang	13.512	57.201	11.635	50.370	10.832,45	48.340	0,84	Non Basis
Jagung	3.923	14.875	3.415	13.660	1.286,67	5.361	0,44	Non Basis
Ubi Kayu	11.449	22.182	7.862	15.724	0	0	1,55	Basis
Ubi Jalar	295	618	181	367	108,75	235	3,04	Basis
Kacang Hijau	6	81	0	0	0	0	0,42	Non Basis
Kacang Tanah	34	576	0	0	0	0	1,33	Basis
Kedelai	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Bawang Merah	179	4.654	40	597	10	130	2,67	Basis
Kentang	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kangkung	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	13	40	6	22	0	0	0,49	Non Basis
Kubis	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Ketimun	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Labu Siam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tomat	24	98	61	162	86	303	1,18	Basis
Lombok	1.084	26.231	464	11.233	433	12.268	1,81	Basis
Bayam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Sawi	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Mangga	4.397	20.343	4.372	26.681	4.372	24.479	1,45	Basis
Rambutan	1.184	2.883	1.184	3.224	14	40	1,52	Basis
Pepaya	182	373	182	371	182	396	0,84	Non Basis
Nangka	588	1.474	596	1.914	659	2.116	0,83	Non Basis
Durian	68	309	68	632	68	822	0,19	Non Basis
Pisang	2.980	17.992	3.069	27.751	3.160	31.023	1,47	Basis
Alpukat	294	1.131	294	1.677	294	1.728	0,72	Non Basis
Jumlah	40.212	171.061	33.429	154.384	21.505,87	127.241		

Lampiran A.26 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	163,35	395	13,61	33	14,02	34	2,73	Basis
Pinang	0	0	0	0	5,70	43	0,54	Non Basis
Kapuk Randu	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Jambu Mete	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabika	0	0	0	0	7,56	605	0,51	Non Basis
Kopi Rakyat	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Robusta	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Rakyat	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Robusta	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Perhutani	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabica	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Perhutani	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Cengkeh	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tembakau Kasturi	0	0	487	18.019	0	0	6,92	Basis
Tembakau Rajangan	500,08	12.502	0	0	555,12	11.102	8,59	Basis
Tebu	323,61	3.948	3.887,90	48.988	3.296,40	44.831	0,74	Non Basis
Kunyit	159	378	96	228	199	473	5,67	Basis
Kencur	0	0	0	8	0,48	8	4,24	Basis
Jahe	76	513	96	648	58	392	3,04	Basis
Jumlah	1.222,04	17.735	4.580,99	67.924	4.136,28	57.487		

Lampiran A.27 Nilai *Location Quetient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi								
Sawah dan Ladang	9.869	41.779	9.079	39.305	10.190,30	45.474	0,92	Non Basis
Jagung	5.956	22.583	3.192	12.768	1.018,66	4.244	0,69	Non Basis
Ubi Kayu	3.091	5.989	2.603	5.206	2.125,25	4.410	0,86	Non Basis
Ubi Jalar	406	850	1.366	2.772	1.443,71	3.116	22,57	Basis
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Tanah	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kedelai	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Bawang Merah	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kentang	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kangkung	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	13	40	111	405	0	0	4,77	Basis
Kubis	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Ketimun	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Labu Siam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tomat	12	49	246	652	430	1.515	6,25	Basis
Lombok	39	944	355	8.594	686	19.437	1,42	Basis
Bayam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Sawi	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Mangga	546	2.526	546	3.332	546	3.057	0,24	Non Basis
Rambutan	879	2.140	879	2.394	509,90	1.466	2,00	Basis
Pepaya	230	472	230	468	174	379	1,30	Basis
Nangka	498	1.249	502	1.612	565	1.814	0,94	Non Basis
Durian	257	1.169	257	2.389	257	3.106	0,97	Non Basis
Pisang	3.288	19.851	3.461	31.296	3.546	34.812	2,22	Basis
Alpukat	184	708	184	1.049	184	1.082	0,60	Non Basis
Jumlah	25.268	100.349	23.011	112.242	21.676	123.912		

Lampiran A.28 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	25,43	61	3,50	8	31,32	76	14,21	Basis
Pinang	0	0	9	71	10,44	78	31,22	Basis
Kapuk Randu	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Jambu Mete	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabika Rakyat	0	0	0	0	6,50	520	7,18	Basis
Kopi Robusta Rakyat	0	0	0	0	2,99	72	3,27	Basis
Kopi Robusta Perhutani	0	0	0	0	0,46	11	0,12	Non Basis
Kopi Arabica Perhutani	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Cengkeh	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tembakau Kasturi	0	0	78,33	2.898	0	0	18,37	Basis
Tembakau Rajangan	60,48	1.512	0	0	73,50	1.470	17,91	Basis
Tebu	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kunyit	159	378	57	135	179	425	81,40	Basis
Kencur	0	0	1,81	31	1,81	31	263,49	Basis
Jahe	37	250	57	385	39	263	28,97	Basis
Jumlah	281,91	2.201	207,07	3.529	345,02	2.946		

Lampiran A.29 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi								
Sawah dan Ladang	13.761	58.255	14.492	62.738	13.219,78	58.993	1,01	Non Basis
Jagung	10.940	41.481	6.669	26.676	5.108,97	21.287	1,21	Basis
Ubi Kayu	194	376	66	132	66,42	138	0,03	Non Basis
Ubi Jalar	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Tanah	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kedelai	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Bawang Merah	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kentang	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kangkung	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	13	40	0	0	0	0	0,33	Non Basis
Kubis	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Ketimun	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Labu Siam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tomat	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Lombok	8	194	0	0	62	1.757	0,07	Non Basis
Bayam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Sawi	0	0	99	426	0	0	5,32	Basis
Mangga	2.186	10.114	2.174	13.267	2.174	12.172	0,75	Non Basis
Rambutan	603	1.468	603	1.642	65,90	189	0,85	Non Basis
Pepaya	51	105	107	218	107	233	0,43	Non Basis
Nangka	2.485	6.231	2.504	8.041	2.535	8.139	3,51	Basis
Durian	1.100	5.005	1.101	10.233	1.116	13.490	3,26	Basis
Pisang	2.662	16.072	2.755	24.912	2.817	27.655	1,37	Basis
Alpukat	167	643	167	952	167	982	0,43	Non Basis
Jumlah	34.170	139.982	30.737	149.238	27.439,07	145.035		

Lampiran A.30 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	26,00	63	11,68	28	22,06	53	3,63	Basis
Pinang	7,26	54	6,83	51	10,20	77	9,83	Basis
Kapuk Randu	0	0	8,76	77	2,33	20	58,39	Basis
Jambu Mete	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabika Rakyat	8,77	482	22,93	1.490	4,75	380	8,37	Basis
Kopi Robusta Rakyat	2	52	2,19	53	2,19	53	1,85	Basis
Kopi Robusta Perhutani	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabica Perhutani	0	0	12,40	806	13,85	1.108	4,25	Basis
Cengkeh	0	0	0,15	14	0,61	56	19,78	Basis
Tembakau Kasturi	0	0	275,77	10.203	0	0	16,66	Basis
Tembakau Rajangan	433,97	10.849	0	0	324,10	6.482	26,81	Basis
Tebu	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kunyit	192	456	19	45	196	466	21,60	Basis
Kencur	0	0	0	0	0,48	8	9,00	Basis
Jahe	0	0	19	128	19	128	2,13	Basis
Jumlah	670,49	11.957	378,71	12.896	595,57	8.831		

Lampiran A.31 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi Sawah dan Ladang	8.912	37.727	7.446	32.235	10.958,99	48.904	0,34	Non Basis
Jagung	19.555	74.146	17.836	71.344	17.275,51	71.981	1,51	Basis
Ubi Kayu	54.914	106.396	46.255	92.510	45.097,14	93.577	6,40	Basis
Ubi Jalar	58	121	0	0	0	0	0,16	Non Basis
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Tanah	28	474	0	0	0	0	0,59	Non Basis
Kedelai	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Bawang Merah	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kentang	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kangkung	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	6	18	0	0	0	0	0,08	Non Basis
Kubis	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Ketimun	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Labu Siam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tomat	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Lombok	0	0	0	0	39	1.105	0,02	Non Basis
Bayam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Sawi	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Mangga	1.989	9.202	1.988	12.132	1.988	11.131	0,35	Non Basis
Rambutan	747	1.819	747	2.034	251,30	722	0,61	Non Basis
Pepaya	102	209	106	216	106	231	0,26	Non Basis
Nangka	10.883	27.286	10.923	35.076	10.956	35.174	7,85	Basis
Durian	1.193	5.428	1.210	11.246	1.225	14.807	1,83	Basis
Pisang	1.760	10.626	1.813	16.394	1.875	18.407	0,47	Non Basis
Alpukat	106	408	106	605	106	623	0,14	Non Basis
Jumlah	100.253	273.862	88.430	273.792	89.877,94	296.663		

Lampiran A.32 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	79,80	193	12,30	30	54,39	131	3,28	Basis
Pinang	3,37	25	6	46	9	68	2,76	Basis
Kapuk Randu	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Jambu Mete	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabika	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Rakyat Kopi Robusta	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Rakyat Kopi Robusta	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Perhutani Kopi Arabica	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Perhutani	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Cengkeh	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tembakau Kasturi	0	0	1.150,68	42.575	0	0	25,65	Basis
Tembakau Rajangan	687	17.175	0	0	495,50	9.910	15,46	Basis
Tebu	51,48	628	725,70	9.144	689,20	9.373	0,23	Non Basis
Kunyit	231	549	37	88	232	551	9,80	Basis
Kencur	0	0	0,96	17	0,96	17	13,28	Basis
Jahe	55	371	37	250	19	128	2,30	Basis
Jumlah	1.107,65	18.941	1.969,74	52.149	1.500,05	20.178		

Lampiran A.33 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Tegalampel Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi Sawah dan Ladang	8.370	35.433	8.091	35.027	7.042,06	31.425	0,71	Non Basis
Jagung	8.152	30.910	6.748	26.992	4.228,28	17.618	1,28	Basis
Ubi Kayu	6.034	11.691	4.736	9.472	4.238,48	8.795	1,59	Basis
Ubi Jalar	36	75	0	0	72,52	157	0,75	Non Basis
Kacang Hijau	0	0	6	97	12,00	209	2,04	Basis
Kacang Tanah	6	102	1	16	3	65	0,55	Non Basis
Kedelai	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Bawang Merah	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kentang	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kangkung	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	20	61	13	47	0	0	1,13	Basis
Kubis	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Ketimun	12	36	0	0	0	0	0,83	Non Basis
Labu Siam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tomat	24	98	12	32	24	85	0,59	Non Basis
Lombok	87	2.105	73	1.767	107	3.032	0,33	Non Basis
Bayam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Sawi	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Mangga	5.608	25.946	5.890	35.945	5.891	32.984	2,51	Basis
Rambutan	727	1.770	714	1.944	84,90	244	1,28	Basis
Pepaya	378	776	252	513	189	412	1,63	Basis
Nangka	187	469	188	604	188	604	0,33	Non Basis
Durian	162	737	164	1.524	164	1.982	0,60	Non Basis
Pisang	950	5.736	950	8.590	993	9.749	0,60	Non Basis
Alpukat	78	300	78	445	78	459	0,25	Non Basis
Jumlah	30.831	116.245	27.916	123.016	23.315,24	107.818		

Lampiran A.34 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Tegalmepel Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	105,38	255	10,13	24	81,34	197	1,89	Basis
Pinang	13,09	98	6	45	8	60	1,73	Basis
Kapuk Randu	1,75	15	0	0	0	0	1,46	Basis
Jambu Mete	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabika Rakyat	0	0	0	0	14,10	1.128	0,63	Non Basis
Kopi Robusta Rakyat	2,15	45	1,89	45	1,88	45	0,25	Non Basis
Kopi Robusta Perhutani	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabica Perhutani	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Cengkeh	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tembakau Kasturi	0	0	149,73	5.540	0	0	1,43	Basis
Tembakau Rajangan	142,56	3.564	0	0	112	2.240	1,42	Basis
Tebu	634,39	7.740	5.041,90	63.528	9.366,40	127.383	1,01	Basis
Kunyit	79	188	38	90	98	233	1,81	Basis
Kencur	0	0	0	4	0,36	6	1,78	Basis
Jahe	0	0	38	257	20	135	0,51	Non Basis
Jumlah	978,32	11.904	5.285,89	69.534	9.702,08	131.427		

Lampiran A.35 Nilai *Location Quetient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi								
Sawah dan Ladang	5.003	21.179	4.838	20.945	4.675	20.862	0,41	Non Basis
Jagung	8.168	30.970	8.141	32.564	7.334,64	30.561	1,48	Basis
Ubi Kayu	7.827	15.165	3.073	6.146	6.545,46	13.582	1,73	Basis
Ubi Jalar	0	0	0	0	24,05	52	0,16	Non Basis
Kacang Hijau	30	407	32	515	47	821	10,81	Basis
Kacang Tanah	11	186	13	208	30	654	2,93	Basis
Kedelai	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Bawang Merah	0	0	0	0	100	1.304	0,78	Non Basis
Kentang	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kangkung	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	7	21	7	26	0	0	0,45	Non Basis
Kubis	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Ketimun	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Labu Siam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tomat	109	445	12	32	0	0	1,21	Basis
Lombok	192	4.646	843	20.408	1.257	35.615	2,67	Basis
Bayam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Sawi	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Mangga	5.969	27.617	5.969	36.427	5.969	33.420	2,39	Basis
Rambutan	181	441	181	493	83,30	239	0,35	Non Basis
Pepaya	246	505	246	501	246	536	1,37	Basis
Nangka	463	1.161	471	1.512	502	1.612	0,78	Non Basis
Durian	55	250	55	511	55	665	0,19	Non Basis
Pisang	286	1.727	286	2.586	365	3.583	0,18	Non Basis
Alpukat	154	593	154	878	154	905	0,46	Non Basis
Jumlah	28.701	105.312	24.321	123.752	27.387,45	144.412		

Lampiran A.36 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso Hasil Rata-Rata Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	89,79	217	89,79	217	89,79	217	13,98	Basis
Pinang	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kapuk Randu	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Jambu Mete	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabika	0	0	0	0	7	560	1,70	Basis
Rakyat Kopi Robusta	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Rakyat Kopi Robusta	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Perhutani Kopi Arabica	0	0	0	11	0,15	12	0,04	Non Basis
Perhutani	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Cengkeh	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tembakau Kasturi	0	0	202,17	7.480	0	0	10,43	Basis
Tembakau Rajangan	119,32	2.983	0	0	189,30	3.786	8,95	Basis
Tebu	974,88	11.894	15.997	201.562	8.679,60	118.043	9,13	Basis
Kunyit	77	183	57	135	97	230	10,48	Basis
Kencur	0	0	0	4	0,24	4	7,69	Basis
Jahe	0	0	57	385	39	263	4,60	Basis
Jumlah	1.260,99	15.276	16.403,37	209.795	9.102,08	123.115		

Lampiran A.37 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi Sawah dan Ladang	17.281	73.156	17.070	73.899	18.270,59	81.533	0,82	Non Basis
Jagung	17.923	67.958	13.363	53.452	11.010,92	45.879	1,46	Basis
Ubi Kayu	6.229	12.069	4.832	9.664	3.834,40	7.956	0,81	Non Basis
Ubi Jalar	0	0	12	24	12,06	26	0,08	Non Basis
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Tanah	31	525	10	160	6	131	1,26	Basis
Kedelai	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Bawang Merah	0	0	30	448	0	0	0,15	Non Basis
Kentang	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kangkung	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	28	85	34	124	0	0	1,12	Basis
Kubis	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Ketimun	12	36	12	36	46	138	2,49	Basis
Labu Siam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tomat	61	249	62	164	87	306	1,01	Basis
Lombok	61	1.476	90	2.179	140	3.967	0,19	Non Basis
Bayam	291	1.630	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Sawi	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Mangga	7.361	34.057	7.374	45.002	7.378	41.309	1,63	Basis
Rambutan	373	908	373	1.016	50,70	146	0,34	Non Basis
Pepaya	185	380	256	521	256	558	0,72	Non Basis
Nangka	153	384	157	504	188	604	0,15	Non Basis
Durian	41	187	41	381	41	496	0,08	Non Basis
Pisang	4.273	25.798	4.305	38.928	4.438	43.569	1,39	Basis
Alpukat	247	950	247	1.409	247	1.452	0,40	Non Basis
Jumlah	54.550	219.847	48.268	227.911	46.005,67	228.069		

Lampiran A.38 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	101,20	244	10	24	41,71	101	6,43	Basis
Pinang	0	0	3,80	29	3,91	29	2,16	Basis
Kapuk Randu	0	0	0	4	0,09	1	1,97	Basis
Jambu Mete	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabika	0	26	1,20	78	35,85	2.868	7,32	Basis
Rakyat Kopi Robusta	18,82	395	16,49	396	16,49	396	9,64	Basis
Rakyat Kopi Robusta	162,75	3.418	151	3.624	150,99	3.624	20,19	Basis
Perhutani Kopi Arabica	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Perhutani	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Cengkeh	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tembakau Kasturi	0	0	0	17	0	0	0,02	Non Basis
Tembakau Rajangan	6	160	0	0	0	0	0,17	Non Basis
Tebu	106,57	1.300	1.479,90	18.647	833	11.329	0,70	Non Basis
Kunyit	99	235	60	143	119	283	10,22	Basis
Kencur	0	0	0	6	0,36	6	9,35	Basis
Jahe	40,00	270	60	405	83	560	7,11	Basis
Jumlah	535	6.049	1.783,65	23.371	1.284,40	19.196		

Lampiran A.39 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi								
Sawah dan Ladang	8.959	37.926	8.563	37.071	0	0	0,53	Non Basis
Jagung	14.996	56.860	103	412	51,68	215	0,99	Non Basis
Ubi Kayu	7.845	15.200	0	0	88,86	184	0,83	Non Basis
Ubi Jalar	0	0	0	0	48,17	104	0,34	Non Basis
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Tanah	8	135	1	16	3	65	0,66	Non Basis
Kedelai	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Bawang Merah	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kentang	0	0	2.797	22.376	0	0	15,32	Basis
Kangkung	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	20	61	7	26	0	0	0,91	Non Basis
Kubis	0	0	16.809	28.551	17.126	29.539	26,29	Basis
Ketimun	12	36	0	0	0	0	0,84	Non Basis
Labu Siam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tomat	36	147	49	130	49	173	1,25	Basis
Lombok	64	1.549	119	2.881	240	6.800	0,54	Non Basis
Bayam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Sawi	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Mangga	5.969	27.617	4.387	26.773	0	0	1,46	Basis
Rambutan	41	100	0	0	8,80	25	0,04	Non Basis
Pepaya	63	129	0	0	0	0	0,13	Non Basis
Nangka	216	542	62	199	62	199	0,19	Non Basis
Durian	14	64	0	0	0	0	0,01	Non Basis
Pisang	2.099	12.673	2.168	19.604	336	3.299	0,90	Non Basis
Alpukat	123	473	123	701	1.665	9.789	2,29	Basis
Jumlah	40.465	153.511	35.188	138.739	19.678,51	50.393		

Lampiran A.40 Nilai *Location Quetient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	48,75	118	4,82	12	45,05	109	0,70	Non Basis
Pinang	4,20	32	1,20	9	2,61	20	0,38	Non Basis
Kapuk Randu	3,74	33	26,15	229	3,11	27	20,28	Basis
Jambu Mete	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabika Rakyat	1,81	100	11,94	776	11	880	0,73	Non Basis
Kopi Robusta Rakyat	4,21	88	4,14	99	5,06	121	0,42	Non Basis
Kopi Robusta Perhutani	81,53	1.712	71,30	1.711	50,14	1.203	1,48	Basis
Kopi Arabica Perhutani	57,91	3.185	158,18	10.282	155,17	12.414	6,71	Basis
Cengkeh	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tembakau Kasturi	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tembakau Rajangan	3,20	80	0	0	5,60	112	0,03	Non Basis
Tebu	580,34	7.080	9.482,50	119.480	9.038,80	122.928	0,94	Non Basis
Kunyit	116	276	180	428	117	278	2,56	Basis
Kencur	0	0	0	4	0,36	6	1,31	Basis
Jahe	139	938	180	1.215	395	2.666	4,68	Basis
Jumlah	1.040,69	13.641	10.120,47	134.244	9.828,90	140.764		

Lampiran A.41 Nilai *Location Quetient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi								
Sawah dan Ladang	0	0	0	0	8.772,40	39.147	0,28	Non Basis
Jagung	262	993	19.441	77.764	13.636,13	56.817	2,37	Basis
Ubi Kayu	60	116	7.631	15.262	7.373,36	15.300	1,68	Basis
Ubi Jalar	24	50	0	0	0	0	0,17	Non Basis
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Tanah	5	85	7	112	3	65	0,81	Non Basis
Kedelai	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Bawang Merah	0	0	0	0	101	1.317	0,88	Non Basis
Kentang	4.545	30.253	0	0	0	0	21,10	Basis
Kangkung	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	0	0	27	99	0	0	1,06	Basis
Kubis	11.682	18.785	0	0	0	0	8,66	Basis
Ketimun	0	0	12	36	23	69	2,50	Basis
Labu Siam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tomat	0	0	24	64	37	130	0,55	Non Basis
Lombok	63	1.524	176	4.261	130	3.683	0,46	Non Basis
Bayam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Sawi	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Mangga	0	0	0	0	4.421	24.753	0,67	Non Basis
Rambutan	0	0	41	112	0	0	0,04	Non Basis
Pepaya	0	0	125	255	125	272	0,52	Non Basis
Nangka	91	228	250	803	251	806	0,37	Non Basis
Durian	0	0	14	130	14	169	0,04	Non Basis
Pisang	284	1.715	284	2.568	2.299	22.570	0,69	Non Basis
Alpukat	1.600	6.157	1.600	9.125	123	723	3,41	Basis
Jumlah	18.616	59.906	29.632	110.589	37.308,89	165.823		

Lampiran A.42 Nilai *Location Quetient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Pinang	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kapuk Randu	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Jambu Mete	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabika Rakyat	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Robusta Rakyat	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Robusta Perhutani	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabica Perhutani	39,70	2.184	153,11	9.952	156,11	12.489	74,26	Basis
Cengkeh	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tembakau Kasturi	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tembakau Rajangan	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tebu	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kunyit	40	95	0	0	40,00	95	5,76	Basis
Kencur	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Jahe	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Jumlah	79,70	2.279	153,11	9.952	196,11	12.584		

Lampiran A.43 Nilai *Location Quetient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Pradjekan Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi Sawah dan Ladang	12.360	52.324	15.512	67.154	14.855,63	66.293	0,79	Non Basis
Jagung	11.028	41.815	12.396	49.584	11.167,32	46.531	1,42	Basis
Ubi Kayu	8.404	16.283	2.666	5.332	4.064,36	8.434	0,97	Non Basis
Ubi Jalar	84	176	0	0	60,62	131	0,61	Non Basis
Kacang Hijau	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Tanah	43	728	15	240	27	589	2,85	Basis
Kedelai	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Bawang Merah	19	494	10	149	0	0	0,25	Non Basis
Kentang	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kangkung	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	14	43	0	0	0	0	0,27	Non Basis
Kubis	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Ketimun	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Labu Siam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tomat	37	151	62	164	0	0	0,52	Non Basis
Lombok	251	6.074	131	3.171	98	2.777	0,35	Non Basis
Bayam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Sawi	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Mangga	9.465	43.791	9.508	58.025	9.528	53.347	2,49	Basis
Rambutan	401	976	401	1.092	59,20	170	0,44	Non Basis
Pepaya	246	505	260	529	260	566	0,93	Non Basis
Nangka	275	689	283	909	283	909	0,30	Non Basis
Durian	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Pisang	1.415	8.543	1.421	12.849	1.552	15.236	0,56	Non Basis
Alpukat	231	889	231	1.317	231	1.358	0,45	Non Basis
Jumlah	44.273	173.480	42.896	200.517	42.186,13	196.340		

Lampiran A.44 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Pradjejan Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	69,99	169	99,40	240	99,36	240	3,01	Basis
Pinang	6,16	46	0	0	0	0	0,46	Non Basis
Kapuk Randu	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Jambu Mete	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kopi Arabika	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Rakyat Kopi Robusta	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Rakyat Kopi Robusta	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Perhutani Kopi Arabica	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Perhutani Cengkeh	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tembakau Kasturi	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tembakau Rajangan	20	500	0	0	35	700	0,34	Non Basis
Tebu	349,34	4.262	8.022	101.077	5.330,70	72.498	1,06	Basis
Kunyit	59	140	103	245	79	188	2,36	Basis
Kencur	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Jahe	103	695	103	695	104	702	3,21	Basis
Jumlah	607,49	5.813	8.327,40	102.257	5.648,06	74.327		

Lampiran A.45 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Bahan Makanan Sektor Pertanian di Kecamatan Cerme Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Padi Sawah dan Ladang	22.983	97.295	21.749	94.155	29.780,58	132.896	0,64	Non Basis
Jagung	33.179	125.804	38.507	154.028	38.375,88	159.900	2,11	Basis
Ubi Kayu	17.086	33.104	16.667	33.334	17.546,99	36.410	1,55	Basis
Ubi Jalar	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Hijau	178	2.414	7	113	25	436	5,60	Basis
Kacang Tanah	370	6.263	16	256	9	196	5,71	Basis
Kedelai	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Bawang Merah	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kentang	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kangkung	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Kacang Panjang	14	43	14	51	0	0	0,28	Non Basis
Kubis	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Ketimun	12	36	0	0	0	0	0,24	Non Basis
Labu Siam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tomat	37	151	37	98	0	0	0,19	Non Basis
Lombok	166	4.017	324	7.844	131	3.712	0,21	Non Basis
Bayam	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Sawi	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Mangga	13.270	61.396	13.302	81.179	13312	74.534	1,62	Basis
Rambutan	316	769	316	861	12,50	36	0,15	Non Basis
Pepaya	185	380	258	525	194	422	0,36	Non Basis
Nangka	398	998	408	1.310	408	1.310	0,20	Non Basis
Durian	14	64	14	130	14	169	0,01	Non Basis
Pisang	4.100	24.754	4.132	37.364	4264	41.861	0,74	Non Basis
Alpukat	432	1.662	432	2.464	432	2.540	0,39	Non Basis
Jumlah	92.740	359.149	96.183	413.711	104.504,95	454.422		

Lampiran A.46 Nilai *Location Quotient* (LQ) Subsektor Perkebunan Sektor Pertanian di Kecamatan Cerme Kabupaten Bondowoso Tahun 2013-2015 berdasarkan PDRB (Juta Rupiah)

Komoditas	2013		2014		2015		LQ	Basis/ Non Basis
	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB	Produksi	PDRB		
Kelapa	73,86	178	86,64	209	86,64	209	0,89	Non Basis
Pinang	8,80	66	6,72	50	7,14	54	0,54	Non Basis
Kapuk Randu	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Jambu Mete	1,15	52	0	0	0	0	5,07	Basis
Kopi Arabika Rakyat	1,81	100	4,56	296	24,69	1.975	0,50	Non Basis
Kopi Robusta Rakyat	4,20	88	10,37	249	10,37	249	0,41	Non Basis
Kopi Robusta Perhutani	0	0	7,36	177	3,68	88	0,04	Non Basis
Kopi Arabica Perhutani	23,75	1.306	64,13	4.168	81,65	88.305	12,29	Basis
Cengkeh	0	0	0	0	0	0	0,00	Non Basis
Tembakau Kasturi	0	0	38,05	1.408	0	0	0,14	Non Basis
Tembakau Rajangan	34,40	860	0	0	0	0	0,08	Non Basis
Tebu	1.300,81	15.870	20.493,30	258.216	13.175,20	179.183	0,86	Non Basis
Kunyit	177	420	746	1.772	198	470	3,51	Basis
Kencur	0	0	0,85	15	0,85	15	1,88	Basis
Jahe	681	4.597	746	5.036	756	5.103	7,23	Basis
Jumlah	2.306,78	23.537	22.203,98	271.595	14.344,22	275.651		

Lampiran B. Tabel Skoring Komoditas Unggulan Kabupaten Bondowoso pada Masing-Masing Kecamatan

Lampiran B.1 Skoring Komoditas Durian Kecamatan Maesan

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	8
		Pendapatan	3	
		Penjualan	3	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	5
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	1	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	3	5
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	6
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	1	7
		Gejolak internal	3	
		Daya saing komoditas	3	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	1	6
		Dukungan masyarakat	2	
		Dukungan dari wilayah lain	3	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	9
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	3	
Total				56

Lampiran B.2 Skoring Komoditas Kopi Arabika Perhutani Kecamatan Maesan

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	6
		Pendapatan	2	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	2	4
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	3	9
		Biaya	3	
		Kualitas pelayanan	3	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	3	9
		Produsen	3	
		Pemasokan bahan baku	3	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	4
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	2	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	2	7
		Penciptaan tenaga kerja terampil	3	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	7
		Tahun 2016	3	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	7
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	3	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	3	9
		Dukungan masyarakat	3	
		Dukungan dari wilayah lain	3	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	1	4
		Dampak kerusakan lingkungan	2	
		Penggunaan input dari luar	1	
Total				66

Lampiran B.3 Skoring Komoditas Pisang Kecamatan Grujugan

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	6
		Pendapatan	2	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	6
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	2	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	1	3
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	6
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	7
		Gejolak internal	3	
		Daya saing komoditas	2	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	5
		Dukungan masyarakat	2	
		Dukungan dari wilayah lain	1	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	8
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	2	
Total				51

Lampiran B.4 Skoring Komoditas Kelapa Kecamatan Grujugan

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	6
		Pendapatan	2	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	6
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	2	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	1	3
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	6
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	3	9
		Gejolak internal	3	
		Daya saing komoditas	3	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	5
		Dukungan masyarakat	2	
		Dukungan dari wilayah lain	1	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	9
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	3	
Total				54

Lampiran B.5. Skoring Komoditas Pisang Kecamatan Tamanan

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	3	7
		Pendapatan	2	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	6
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	2	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	2	4
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	6
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	7
		Gejolak internal	3	
		Daya saing komoditas	2	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	5
		Dukungan masyarakat	2	
		Dukungan dari wilayah lain	1	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	8
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	2	
Total				53

Lampiran B.6 Skoring Komoditas Kapuk Randu Kecamatan Tamanan

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	1	3
		Pendapatan	1	
		Penjualan	1	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	5
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	1	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	1	3
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	3
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	1	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	1	3
		Tahun 2016	1	
		Sesudah tahun 2016	1	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	3	7
		Gejolak internal	3	
		Daya saing komoditas	1	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	1	3
		Dukungan masyarakat	1	
		Dukungan dari wilayah lain	1	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	9
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	3	
Total				42

Lampiran B.7 Skoring Komoditas Pepaya Kecamatan Jambersari

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	6
		Pendapatan	2	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	5
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	1	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	1	3
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	6
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	7
		Gejolak internal	3	
		Daya saing komoditas	2	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	4
		Dukungan masyarakat	1	
		Dukungan dari wilayah lain	1	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	9
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	3	
Total				50

Lampiran B.8 Skoring Komoditas Tebu Kecamatan Jambersari

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	3	9
		Pendapatan	3	
		Penjualan	3	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	3	5
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	3	9
		Biaya	3	
		Kualitas pelayanan	3	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	3	9
		Produsen	3	
		Pemasokan bahan baku	3	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	2	5
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	2	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	3	7
		Penciptaan tenaga kerja terampil	3	
		Jumlah tenaga kerja	1	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	3	9
		Tahun 2016	3	
		Sesudah tahun 2016	3	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	7
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	3	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	3	9
		Dukungan masyarakat	3	
		Dukungan dari wilayah lain	3	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	1	4
		Dampak kerusakan lingkungan	2	
		Penggunaan input dari luar	1	
Total				73

Lampiran B.9 Skoring Komoditas Padi Sawah dan Ladang Kecamatan Pujer

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	3	8
		Pendapatan	2	
		Penjualan	3	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	6
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	2	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	2	4
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	2	6
		Teknik usaha tani	2	
		Pemberian nilai tambah	2	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	2	5
		Penciptaan tenaga kerja terampil	2	
		Jumlah tenaga kerja	1	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	3	7
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	7
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	3	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	6
		Dukungan masyarakat	2	
		Dukungan dari wilayah lain	2	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	1	4
		Dampak kerusakan lingkungan	2	
		Penggunaan input dari luar	1	
Total				56

Lampiran B.10 Skoring Komoditas Kelapa Kecamatan Pujer

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	6
		Pendapatan	2	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	6
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	2	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	2	4
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	6
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	3	9
		Gejolak internal	3	
		Daya saing komoditas	3	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	5
		Dukungan masyarakat	1	
		Dukungan dari wilayah lain	2	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	9
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	3	
Total				55

Lampiran B.11 Skoring Komoditas Durian Kecamatan Tlogosari

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	3	9
		Pendapatan	3	
		Penjualan	3	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	6
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	2	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	1	3
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	3	7
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	8
		Gejolak internal	3	
		Daya saing komoditas	3	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	5
		Dukungan masyarakat	2	
		Dukungan dari wilayah lain	1	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	9
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	3	
Total				57

Lampiran B.12 Skoring Komoditas Kopi Robusta Rakyat Kecamatan Tlogosari

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	6
		Pendapatan	2	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	6
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	2	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	2	4
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	4
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	2	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	2	6
		Penciptaan tenaga kerja terampil	2	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	6
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	6
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	2	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	5
		Dukungan masyarakat	1	
		Dukungan dari wilayah lain	2	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	1	4
		Dampak kerusakan lingkungan	2	
		Penggunaan input dari luar	1	
Total				50

Lampiran B.13 Skoring Komoditas Alpukat Kecamatan Sukosari

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	6
		Pendapatan	2	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	5
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	1	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	3	7
		Produsen	3	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	2	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	1	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	5
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	1	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	5
		Gejolak internal	1	
		Daya saing komoditas	2	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	6
		Dukungan masyarakat	2	
		Dukungan dari wilayah lain	2	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	8
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	2	
Total				52

Lampiran B.14 Skoring Komoditas Tebu Kecamatan Sukosari

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	3	9
		Pendapatan	3	
		Penjualan	3	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	3	9
		Biaya	3	
		Kualitas pelayanan	3	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	3	9
		Produsen	3	
		Pemasokan bahan baku	3	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	2	4
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	3	7
		Penciptaan tenaga kerja terampil	2	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	3	7
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	3	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	7
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	3	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	3	9
		Dukungan masyarakat	3	
		Dukungan dari wilayah lain	3	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	1	5
		Dampak kerusakan lingkungan	2	
		Penggunaan input dari luar	2	
Total				69

Lampiran B.15 Skoring Komoditas Alpukat Kecamatan Sumber Wringin

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	3	9
		Pendapatan	3	
		Penjualan	3	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	3	9
		Biaya	3	
		Kualitas pelayanan	3	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	3	7
		Produsen	3	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	4
		Teknik usaha tani	2	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	3	8
		Penciptaan tenaga kerja terampil	2	
		Jumlah tenaga kerja	3	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	3	9
		Tahun 2016	3	
		Sesudah tahun 2016	3	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	8
		Gejolak internal	3	
		Daya saing komoditas	3	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	3	9
		Dukungan masyarakat	3	
		Dukungan dari wilayah lain	3	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	1	6
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	2	
Total				72

Lampiran B.16 Skoring Komoditas Kopi Arabika Rakyat Kecamatan Sumber Wringin

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	8
		Pendapatan	3	
		Penjualan	3	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	3	9
		Biaya	3	
		Kualitas pelayanan	3	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	3	5
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	2	6
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	3	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	3	8
		Penciptaan tenaga kerja terampil	3	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	8
		Tahun 2016	3	
		Sesudah tahun 2016	3	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	6
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	2	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	3	9
		Dukungan masyarakat	3	
		Dukungan dari wilayah lain	3	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	1	4
		Dampak kerusakan lingkungan	2	
		Penggunaan input dari luar	1	
Total				66

Lampiran B.17 Skoring Komoditas Ketimun Kecamatan Tapen

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	1	3
		Pendapatan	1	
		Penjualan	1	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	5
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	1	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	1	3
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	1	5
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	6
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	2	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	1	3
		Dukungan masyarakat	1	
		Dukungan dari wilayah lain	1	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	8
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	2	
Total				43

Lampiran B.18 Skoring Komoditas Tebu Kecamatan Tapen

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	3	9
		Pendapatan	3	
		Penjualan	3	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	3	9
		Biaya	3	
		Kualitas pelayanan	3	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	3	9
		Produsen	3	
		Pemasokan bahan baku	3	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	2	4
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	3	7
		Penciptaan tenaga kerja terampil	2	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	3	7
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	7
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	3	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	3	9
		Dukungan masyarakat	3	
		Dukungan dari wilayah lain	3	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	1	5
		Dampak kerusakan lingkungan	2	
		Penggunaan input dari luar	2	
Total				69

Lampiran B.19 Skoring Komoditas Padi Sawah dan Ladang Kecamatan Wonosari

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	3	8
		Pendapatan	2	
		Penjualan	3	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	3	9
		Biaya	3	
		Kualitas pelayanan	3	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	3	5
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	2	6
		Teknik usaha tani	2	
		Pemberian nilai tambah	2	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	2	5
		Penciptaan tenaga kerja terampil	2	
		Jumlah tenaga kerja	1	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	3	9
		Tahun 2016	3	
		Sesudah tahun 2016	3	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	5
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	1	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	3	8
		Dukungan masyarakat	2	
		Dukungan dari wilayah lain	3	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	1	4
		Dampak kerusakan lingkungan	2	
		Penggunaan input dari luar	1	
Total				62

Lampiran B.20 Skoring Komoditas Pinang Kecamatan Wonosari

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	1	3
		Pendapatan	1	
		Penjualan	1	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	5
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	1	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	1	3
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	3
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	1	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	1	3
		Tahun 2016	1	
		Sesudah tahun 2016	1	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	6
		Gejolak internal	3	
		Daya saing komoditas	1	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	1	3
		Dukungan masyarakat	1	
		Dukungan dari wilayah lain	1	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	9
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	3	
Total				41

Lampiran B.21 Skoring Komoditas Pepaya Kecamatan Tenggarang

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	7
		Pendapatan	3	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	6
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	2	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	1	3
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	6
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	6
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	2	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	1	3
		Dukungan masyarakat	1	
		Dukungan dari wilayah lain	1	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	9
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	3	
Total				50

Lampiran B.22 Skoring Komoditas Tembakau Rajangan Kecamatan Tenggarang

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	6
		Pendapatan	2	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	6
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	2	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	2	4
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	2	6
		Penciptaan tenaga kerja terampil	2	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	6
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	5
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	1	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	5
		Dukungan masyarakat	2	
		Dukungan dari wilayah lain	1	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	2	5
		Dampak kerusakan lingkungan	2	
		Penggunaan input dari luar	1	
Total				49

Lampiran B.23 Skoring Komoditas Kedelai Kecamatan Bondowoso

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	1	3
		Pendapatan	1	
		Penjualan	1	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	6
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	2	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	2	4
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	1	5
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	5
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	1	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	1	3
		Dukungan masyarakat	1	
		Dukungan dari wilayah lain	1	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	2	6
		Dampak kerusakan lingkungan	2	
		Penggunaan input dari luar	2	
Total				42

Lampiran B.24 Skoring Komoditas Kelapa Kecamatan Bondowoso

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	6
		Pendapatan	2	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	6
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	2	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	1	3
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	6
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	3	9
		Gejolak internal	3	
		Daya saing komoditas	3	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	4
		Dukungan masyarakat	1	
		Dukungan dari wilayah lain	1	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	9
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	3	
Total				53

Lampiran B.25 Skoring Komoditas Pisang Kecamatan Curahdami

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	6
		Pendapatan	2	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	6
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	2	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	1	3
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	6
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	6
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	2	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	4
		Dukungan masyarakat	1	
		Dukungan dari wilayah lain	1	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	9
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	3	
Total				50

Lampiran B.26 Skoring Komoditas Kunyit Kecamatan Curahdami

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	6
		Pendapatan	2	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	2	8
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	3	
		Kegiatan pasca panen	3	
3.	Persaingan	Harga	2	6
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	2	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	1	4
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	2	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	4
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	2	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	2	7
		Penciptaan tenaga kerja terampil	3	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	6
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	7
		Gejolak internal	3	
		Daya saing komoditas	2	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	6
		Dukungan masyarakat	2	
		Dukungan dari wilayah lain	2	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	8
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	2	
Total				62

Lampiran B.27 Skoring Komoditas Ubi Jalar Kecamatan Binakal

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	6
		Pendapatan	2	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	6
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	2	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	2	4
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	2	5
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	6
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	6
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	2	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	5
		Dukungan masyarakat	1	
		Dukungan dari wilayah lain	2	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	2	5
		Dampak kerusakan lingkungan	2	
		Penggunaan input dari luar	1	
Total				49

Lampiran B.28 Skoring Komoditas Kunyit Kecamatan Binakal

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	6
		Pendapatan	2	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	2	5
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	2	
		Harga	2	
3.	Persaingan	Biaya	2	6
		Kualitas pelayanan	2	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	3	7
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	3	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	4
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	2	
		Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	
6.	Tenaga kerja	Penciptaan tenaga kerja terampil	2	5
		Jumlah tenaga kerja	2	
		Sebelum tahun 2016	1	
7.	Fase komoditas	Tahun 2016	2	4
		Sesudah tahun 2016	1	
		Gejolak eksternal	2	
8.	Kerentanan	Gejolak internal	3	7
		Daya saing komoditas	2	
		Dukungan pemerintah	2	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan masyarakat	1	4
		Dukungan dari wilayah lain	2	
		Dukungan pemerintah	2	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	8
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	2	
Total				56

Lampiran B.29 Skoring Komoditas Nangka Kecamatan Pakem

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	6
		Pendapatan	2	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	5
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	1	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	1	3
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	1	5
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	3	8
		Gejolak internal	3	
		Daya saing komoditas	2	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	1	4
		Dukungan masyarakat	1	
		Dukungan dari wilayah lain	2	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	9
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	3	
Total				50

Lampiran B.30 Skoring Komoditas Kunyit Kecamatan Pakem

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	5
		Pendapatan	1	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	2	5
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	2	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	5
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	1	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	2	6
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	3	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	6
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	7
		Gejolak internal	3	
		Daya saing komoditas	2	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	5
		Dukungan masyarakat	1	
		Dukungan dari wilayah lain	2	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	9
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	3	
Total				55

Lampiran B.31 Skoring Komoditas Nangka Kecamatan Wringin

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	6
		Pendapatan	2	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	5
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	1	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	1	3
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	1	5
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	3	8
		Gejolak internal	3	
		Daya saing komoditas	2	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	1	4
		Dukungan masyarakat	1	
		Dukungan dari wilayah lain	2	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	9
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	3	
Total				50

Lampiran B.32 Skoring Komoditas Pinang Kecamatan Wringin

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	1	3
		Pendapatan	1	
		Penjualan	1	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	5
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	1	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	1	3
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	3
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	1	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	1	3
		Tahun 2016	1	
		Sesudah tahun 2016	1	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	6
		Gejolak internal	3	
		Daya saing komoditas	1	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	4
		Dukungan masyarakat	1	
		Dukungan dari wilayah lain	1	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	9
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	3	
Total				42

Lampiran B.33 Skoring Komoditas Mangga Kecamatan Tegalampel

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	6
		Pendapatan	2	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	5
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	1	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	2	4
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	6
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	7
		Gejolak internal	3	
		Daya saing komoditas	2	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	4
		Dukungan masyarakat	1	
		Dukungan dari wilayah lain	1	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	9
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	3	
Total				51

Lampiran B.34 Skoring Komoditas Tebu Kecamatan Tegalampel

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	3	9
		Pendapatan	3	
		Penjualan	3	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	3	9
		Biaya	3	
		Kualitas pelayanan	3	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	3	9
		Produsen	3	
		Pemasokan bahan baku	3	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	2	4
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	3	7
		Penciptaan tenaga kerja terampil	2	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	3	8
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	3	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	7
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	3	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	3	9
		Dukungan masyarakat	3	
		Dukungan dari wilayah lain	3	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	1	5
		Dampak kerusakan lingkungan	2	
		Penggunaan input dari luar	2	
Total				69

Lampiran B.35 Skoring Komoditas Kacang Hijau Kecamatan Taman Krocok

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	1	3
		Pendapatan	1	
		Penjualan	1	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	5
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	1	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	2	4
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	3
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	1	5
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	5
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	1	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	5
		Dukungan masyarakat	1	
		Dukungan dari wilayah lain	2	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	8
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	2	
Total				44

Lampiran B.36 Skoring Komoditas Kelapa Kecamatan Taman Krocok

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	5
		Pendapatan	1	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	6
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	2	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	2	4
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	6
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	3	9
		Gejolak internal	3	
		Daya saing komoditas	3	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	5
		Dukungan masyarakat	1	
		Dukungan dari wilayah lain	2	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	9
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	3	
Total				54

Lampiran B.37 Skoring Komoditas Pisang Kecamatan Klabang

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	6
		Pendapatan	2	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	3	7
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	2	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	3	5
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	4
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	2	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	3
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	1	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	6
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	6
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	2	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	5
		Dukungan masyarakat	2	
		Dukungan dari wilayah lain	1	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	9
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	3	
Total				54

Lampiran B.38 Skoring Komoditas Kopi Arabika Rakyat Kecamatan Klabang

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	1	3
		Pendapatan	1	
		Penjualan	1	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	6
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	2	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	1	5
		Produsen	2	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	1	5
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	5
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	1	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	3	6
		Dukungan masyarakat	1	
		Dukungan dari wilayah lain	2	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	1	4
		Dampak kerusakan lingkungan	2	
		Penggunaan input dari luar	1	
Total				44

Lampiran B.39 Skoring Komoditas Alpukat Kecamatan Botolinggo

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	6
		Pendapatan	2	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	6
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	2	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	3	5
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	6
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	6
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	2	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	4
		Dukungan masyarakat	1	
		Dukungan dari wilayah lain	1	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	2	7
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	2	
Total				50

Lampiran B.40 Skoring Komoditas Jahe Kecamatan Botolinggo

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	6
		Pendapatan	2	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	2	5
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	2	
3.	Persaingan	Harga	2	5
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	1	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	2	4
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	6
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	8
		Gejolak internal	3	
		Daya saing komoditas	3	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	5
		Dukungan masyarakat	2	
		Dukungan dari wilayah lain	1	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	9
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	3	
Total				55

Lampiran B.41 Skoring Komoditas Ubi Kayu Kecamatan Sempol

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	1	3
		Pendapatan	1	
		Penjualan	1	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	1	4
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	1	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	1	3
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	1	5
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	5
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	1	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	4
		Dukungan masyarakat	1	
		Dukungan dari wilayah lain	1	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	3	9
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	3	
Total				43

Lampiran B.42 Skoring Komoditas Kopi Arabika Perhutani Kecamatan Sempol

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	3	9
		Pendapatan	3	
		Penjualan	3	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	3	9
		Biaya	3	
		Kualitas pelayanan	3	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	3	9
		Produsen	3	
		Pemasokan bahan baku	3	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	6
		Teknik usaha tani	2	
		Pemberian nilai tambah	3	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	2	7
		Penciptaan tenaga kerja terampil	3	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	7
		Tahun 2016	3	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	7
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	3	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	3	9
		Dukungan masyarakat	3	
		Dukungan dari wilayah lain	3	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	1	4
		Dampak kerusakan lingkungan	2	
		Penggunaan input dari luar	1	
Total				70

Lampiran B.43 Skoring Komoditas Mangga Kecamatan Pradjekan

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	3	8
		Pendapatan	2	
		Penjualan	3	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	6
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	2	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	3	5
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	7
		Tahun 2016	3	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	7
		Gejolak internal	3	
		Daya saing komoditas	2	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	8
		Dukungan masyarakat	3	
		Dukungan dari wilayah lain	3	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	2	6
		Dampak kerusakan lingkungan	2	
		Penggunaan input dari luar	2	
Total				57

Lampiran B.44 Skoring Komoditas Jahe Kecamatan Pradjejan

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	6
		Pendapatan	2	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	2	5
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	2	
3.	Persaingan	Harga	2	5
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	1	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	2	5
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	2	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	1	4
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	6
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	6
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	2	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	5
		Dukungan masyarakat	2	
		Dukungan dari wilayah lain	1	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	2	7
		Dampak kerusakan lingkungan	3	
		Penggunaan input dari luar	2	
Total				52

Lampiran B.45 Skoring Komoditas Jagung Kecamatan Cerme

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	3	8
		Pendapatan	2	
		Penjualan	3	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	2	6
		Biaya	2	
		Kualitas pelayanan	2	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	2	4
		Produsen	1	
		Pemasokan bahan baku	1	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	3
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	1	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	2	5
		Penciptaan tenaga kerja terampil	1	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	3	7
		Tahun 2016	2	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	6
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	2	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	2	6
		Dukungan masyarakat	2	
		Dukungan dari wilayah lain	2	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	1	4
		Dampak kerusakan lingkungan	2	
		Penggunaan input dari luar	1	
Total				52

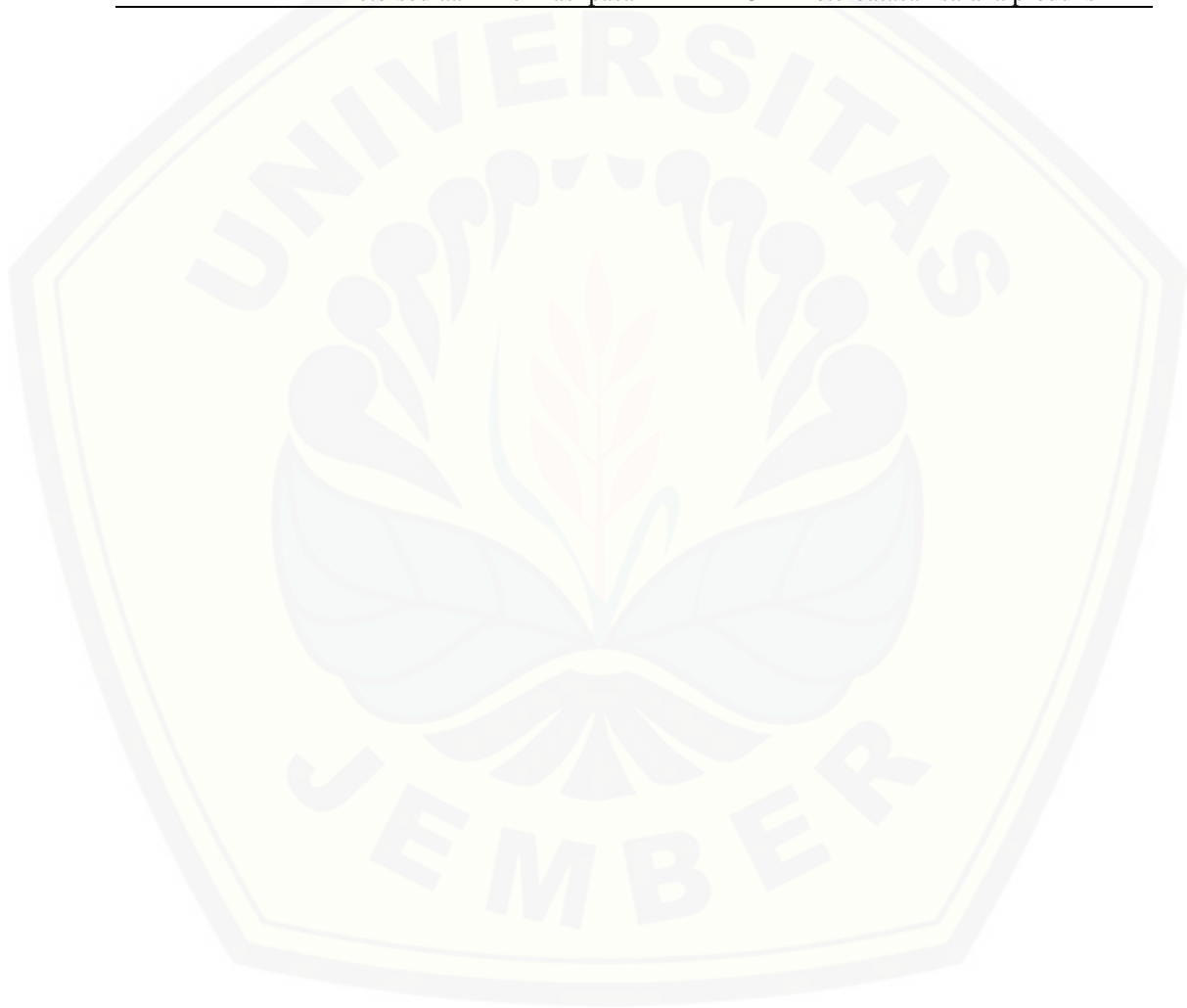
Lampiran B.46 Skoring Komoditas Kopi Arabika Perhutani Kecamatan Cerme

No.	Kriteria	Sub Kriteria	Skor	Total Skor
1.	Kontribusi	Produksi	2	6
		Pendapatan	2	
		Penjualan	2	
2.	Keterkaitan kedepan dan kebelakang	Pengadaan bahan baku dan sarana produksi	1	3
		Peminta bahan baku dan sarana produksi	1	
		Kegiatan pasca panen	1	
3.	Persaingan	Harga	3	9
		Biaya	3	
		Kualitas pelayanan	3	
4.	Keterkaitan pasar dan pemasok	Konsumen	3	9
		Produsen	3	
		Pemasokan bahan baku	3	
5.	Teknologi	Alat usaha tani	1	4
		Teknik usaha tani	1	
		Pemberian nilai tambah	2	
6.	Tenaga kerja	Penyerapan tenaga kerja secara optimal	2	7
		Penciptaan tenaga kerja terampil	3	
		Jumlah tenaga kerja	2	
7.	Fase komoditas	Sebelum tahun 2016	2	7
		Tahun 2016	3	
		Sesudah tahun 2016	2	
8.	Kerentanan	Gejolak eksternal	2	7
		Gejolak internal	2	
		Daya saing komoditas	3	
9.	Dukungan pengembangan	Dukungan pemerintah	3	9
		Dukungan masyarakat	3	
		Dukungan dari wilayah lain	3	
10.	Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan	Perlakuan secara intensif	1	4
		Dampak kerusakan lingkungan	2	
		Penggunaan input dari luar	1	
Total				65

Lampiran C. Analisis Medan Kekuatan (FFA)

Lampiran C.1 Identifikasi Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat

		<i>Strengths</i> (Kekuatan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)	
Faktor Internal	D1	Potensi pertanian yang besar	H2	Kualitas SDM petani yang belum optimal
	D2	Ketersediaan tenaga kerja dibidang pertanian	H4	Kelembagaan ditingkat petani yang belum optimal
		<i>Oppurtuniy</i> (Peluang)	<i>Threaths</i> (Ancaman)	
Faktor Eksternal	D3	Dukungan kebijakan daerah yang berpihak kepada petani	H1	Kondisi alam (cuaca dan iklim) yang tidak menentu
	D4	Ketersediaan informasi pasar	H3	Keterbatasan sarana produksi



Lampiran C.2. Evaluasi Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Kabupaten Bondowoso Berbasis Komoditas Unggulan (Responden 1)

No.	NU	BF	BF (%)	ND	NBD	NK								TNK	NRK	NBK	TNB
						Faktor Pendorong				Faktor Penghambat							
						D1	D2	D3	D4	H1	H2	H3	H4				
D1	2	0,29	29	5	1,43		3	5	1	5	4	3	2	23	3,29	0,94	2,37
D2	2	0,29	29	4	1,14	3		4	1	2	5	3	4	22	3,14	0,90	2,04
D3	1	0,14	14	4	0,57	5	4		4	3	5	4	3	28	4,00	0,57	1,14
D4	2	0,29	29	4	1,14	1	1	4		1	1	3	1	12	1,71	0,49	1,63
	7	1,00	100	Total Nilai Faktor Pendorong												7,18	
No.	NU	BF	BF (%)	ND	NBD	NK								TNK	NRK	NBK	TNB
						Faktor Pendorong				Faktor Penghambat							
						D1	D2	D3	D4	H1	H2	H3	H4				
H1	3	0,21	21	5	1,07	5	2	3	1		2	4	1	18	2,57	0,55	1,62
H2	3	0,21	21	3	0,64	4	5	5	1	2		3	4	24	3,43	0,73	1,38
H3	3	0,21	21	4	0,86	3	3	4	3	4	3		2	22	3,14	0,67	1,53
H4	5	0,36	36	3	1,07	2	4	3	1	1	4	2		17	2,43	0,87	1,94
	14	1,00	100	Total Nilai Faktor Penghambat												6,47	

Lampiran C.3 Evaluasi Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Kabupaten Bondowoso Berbasis Komoditas Unggulan (Responden 2)

No.	NU	BF	BF (%)	ND	NBD	NK								TNK	NRK	NBK	TNB
						Faktor Pendorong				Faktor Penghambat							
						D1	D2	D3	D4	H1	H2	H3	H4				
D1	1	0,14	14	5	0,71		3	4	2	5	3	4	3	24	3,43	0,49	1,20
D2	2	0,29	29	3	0,86	3		3	2	2	5	4	4	23	3,29	0,94	1,80
D3	1	0,14	14	4	0,57	4	3		4	4	4	4	3	26	3,71	0,53	1,10
D4	3	0,43	43	5	2,14	2	2	4		1	1	2	1	13	1,86	0,80	2,94
	7	1,00	100	Total Nilai Faktor Pendorong												7,04	
No.	NU	BF	BF (%)	ND	NBD	NK								TNK	NRK	NBK	TNB
						Faktor Pendorong				Faktor Penghambat							
						D1	D2	D3	D4	H1	H2	H3	H4				
H1	1	0,17	17	5	0,83	5	2	4	1		3	4	2	21	3,00	0,50	1,33
H2	2	0,33	33	3	1,00	3	3	4	1	3		3	4	21	3,00	1,00	2,00
H3	1	0,17	17	3	0,50	4	4	4	2	4	3		3	24	3,43	0,57	1,07
H4	2	0,33	33	3	1,00	3	4	3	1	2	4	3		20	2,86	0,95	1,95
	6	1,00	100	Total Nilai Faktor Penghambat												6,36	

Lampiran C.4 Evaluasi Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Kabupaten Bondowoso Berbasis Komoditas Unggulan (Responden 3)

No.	NU	BF	BF (%)	ND	NBD	NK								TNK	NRK	NBK	TNB
						Faktor Pendorong				Faktor Penghambat							
						D1	D2	D3	D4	H1	H2	H3	H4				
D1	2	0,25	25	5	1,25		4	3	2	5	4	4	2	24	3,43	0,86	2,11
D2	2	0,25	25	4	1,00	4		4	2	4	5	4	4	27	3,86	0,96	1,96
D3	2	0,25	25	3	0,75	3	4		5	3	4	4	3	26	3,71	0,93	1,68
D4	2	0,25	25	5	1,25	2	2	5		2	1	3	1	16	2,29	0,57	1,82
	8	1,00	100	Total Nilai Faktor Pendorong												7,57	
No.	NU	BF	BF (%)	ND	NBD	NK								TNK	NRK	NBK	TNB
						Faktor Pendorong				Faktor Penghambat							
						D1	D2	D3	D4	H1	H2	H3	H4				
H1	2	0,29	29	3	0,86	5	4	3	2		3	3	2	22	3,14	0,90	1,76
H2	2	0,29	29	3	0,86	4	5	4	1	3		3	4	24	3,43	0,98	1,84
H3	2	0,29	29	4	1,14	4	4	4	3	3	3		2	23	3,29	0,94	2,08
H4	1	0,14	14	3	0,43	2	4	3	1	2	4	2		18	2,57	0,37	0,80
	7	1,00	100	Total Nilai Faktor Penghambat												6,47	

Lampiran C.5 Evaluasi Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Kabupaten Bondowoso Berbasis Komoditas Unggulan (Responden 4)

No.	NU	BF	BF (%)	ND	NBD	NK								TNK	NRK	NBK	TNB
						Faktor Pendorong				Faktor Penghambat							
						D1	D2	D3	D4	H1	H2	H3	H4				
D1	2	0,25	25	5	1,25		3	5	1	5	4	4	2	24	3,43	0,86	2,11
D2	2	0,25	25	3	0,75	3		4	1	1	5	4	3	21	3,00	0,75	1,50
D3	2	0,25	25	4	1,00	5	4		4	2	5	4	4	28	4,00	1,00	2,00
D4	2	0,25	25	3	0,75	1	1	4		2	1	3	1	13	1,86	0,46	1,21
	8	1,00	100	Total Nilai Faktor Pendorong												6,82	
No.	NU	BF	BF (%)	ND	NBD	NK								TNK	NRK	NBK	TNB
						Faktor Pendorong				Faktor Penghambat							
						D1	D2	D3	D4	H1	H2	H3	H4				
H1	1	0,14	14	5	0,71	5	1	2	2		2	4	2	18	2,57	0,37	1,08
H2	1	0,14	14	3	0,43	4	5	5	1	2		4	4	25	3,57	0,51	0,94
H3	2	0,29	29	3	0,86	4	4	4	3	4	4		3	26	3,71	1,06	1,92
H4	3	0,43	43	2	0,86	2	3	4	1	2	4	3		19	2,71	1,16	2,02
	7	1,00	100	Total Nilai Faktor Penghambat												5,96	

Lampiran C.6 Evaluasi Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Kabupaten Bondowoso Berbasis Komoditas Unggulan (Responden 5)

No.	NU	BF	BF (%)	ND	NBD	NK								TNK	NRK	NBK	TNB
						Faktor Pendorong				Faktor Penghambat							
						D1	D2	D3	D4	H1	H2	H3	H4				
D1	2	0,33	33	5	1,67		5	5	2	5	4	4	2	27	3,86	1,29	2,95
D2	1	0,17	17	4	0,67	5		4	1	3	5	4	4	26	3,71	0,62	1,29
D3	1	0,17	17	4	0,67	5	4		3	3	5	4	3	27	3,86	0,64	1,31
D4	2	0,33	33	3	1,00	2	1	3		1	1	3	1	12	1,71	0,57	1,57
	6	1,00	100	Total Nilai Faktor Pendorong												7,12	
No.	NU	BF	BF (%)	ND	NBD	NK								TNK	NRK	NBK	TNB
						Faktor Pendorong				Faktor Penghambat							
						D1	D2	D3	D4	H1	H2	H3	H4				
H1	1	0,14	14	5	0,71	5	3	3	1		3	4	2	21	3,00	0,43	1,14
H2	2	0,29	29	4	1,14	4	5	5	1	3		3	4	25	3,57	1,02	2,16
H3	2	0,29	29	3	0,86	4	4	4	3	4	3		3	25	3,57	1,02	1,88
H4	2	0,29	29	4	1,14	2	4	3	1	2	4	3		19	2,71	0,78	1,92
	7	1,00	100	Total Nilai Faktor Penghambat												7,10	

Lampiran C.7 Evaluasi Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Kabupaten Bondowoso Berbasis Komoditas Unggulan (Responden 6)

No.	NU	BF	BF (%)	ND	NBD	NK								TNK	NRK	NBK	TNB
						Faktor Pendorong				Faktor Penghambat							
						D1	D2	D3	D4	H1	H2	H3	H4				
D1	2	0,25	25	5	1,25		4	5	4	4	4	3	2	26	3,71	0,93	2,18
D2	1	0,13	13	4	0,50	4		3	1	2	4	3	4	21	3,00	0,38	0,88
D3	2	0,25	25	4	1,00	5	3		3	3	5	4	3	26	3,71	0,93	1,93
D4	3	0,38	38	3	1,13	4	1	3		3	1	4	1	17	2,43	0,91	2,04
	8	1,00	100	Total Nilai Faktor Pendorong												7,02	
No.	NU	BF	BF (%)	ND	NBD	NK								TNK	NRK	NBK	TNB
						Faktor Pendorong				Faktor Penghambat							
						D1	D2	D3	D4	H1	H2	H3	H4				
H1	1	0,14	14	5	0,71	4	2	3	3		3	4	2	21	3,00	0,43	1,14
H2	2	0,29	29	4	1,14	4	4	5	1	3		4	3	24	3,43	0,98	2,12
H3	2	0,29	29	3	0,86	3	3	4	4	4	4		1	23	3,29	0,94	1,80
H4	2	0,29	29	2	0,57	2	4	3	1	2	3	1		16	2,29	0,65	1,22
	7	1,00	100	Total Nilai Faktor Penghambat												6,29	

Lampiran C.8 Evaluasi Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Kabupaten Bondowoso Berbasis Komoditas Unggulan (Rata-rata)

No.	NU	BF	BF (%)	ND	NBD	NK								TNK	NRK	NBK	TNB
						Faktor Pendorong				Faktor Penghambat							
						D1	D2	D3	D4	H1	H2	H3	H4				
D1	1,83	0,25	25	5,00	1,25		3,67	4,50	2,00	4,83	3,83	3,67	2,17	24,67	1,90	0,47	1,72
D2	1,67	0,23	23	3,67	0,83	3,67		3,67	1,33	2,33	4,83	3,67	3,83	23,33	1,79	0,41	1,24
D3	1,50	0,20	20	3,83	0,78	4,50	3,67		3,83	3,00	4,67	4,00	3,17	26,83	2,06	0,42	1,21
D4	2,33	0,32	32	3,83	1,22	2,00	1,33	3,83		1,67	1,00	3,00	1,00	13,83	1,06	0,34	1,56
	7,33	1,00	100	Total Nilai Faktor Pendorong													5,73
No.	NU	BF	BF (%)	ND	NBD	NK								TNK	NRK	NBK	TNB
						Faktor Pendorong				Faktor Penghambat							
						D1	D2	D3	D4	H1	H2	H3	H4				
H1	1,50	0,19	19	4,67	0,89	4,83	2,33	3,00	1,00		2,67	3,83	1,83	19,50	1,50	0,29	1,18
H2	1,83	0,23	23	3,33	0,78	3,83	4,83	4,67	1,00	2,67		3,33	3,83	24,17	1,86	0,44	1,22
H3	2,00	0,26	26	3,33	0,85	3,67	3,67	4,00	3,00	3,83	3,33		2,33	23,83	1,83	0,47	1,32
H4	2,50	0,32	32	2,83	0,90	2,17	3,83	3,17	1,00	1,83	3,83	2,33		18,17	1,40	0,45	1,35
	7,83	1,00	100	Total Nilai Faktor Penghambat													5,07

LAMPIRAN D. NILAI LOCATION QUOTIENT (LQ) SUBSEKTOR

Lampiran D.1 Nilai Location Quotient (LQ) Subsektor di Kabupaten Bondowoso Tahun 2010

Subsektor	Kabupaten Bondowoso	Provinsi Jawa Timur	LQ
	PDRB Harga Berlaku (Juta Rupiah)		
Tanaman Bahan Makanan	1.845.306,65	65.192.591,70	1,12
Tanaman Perkebunan	608.870,95	16.101.387,08	1,50
Peternakan	525.375,35	23.289.880,67	0,89
Kehutanan	36.265,60	2.559.191,34	0,56
Perikanan	79.698,81	15.480.916,90	0,20
Jumlah	3.095.517,36	122.623.968	

Lampiran D.2 Nilai Location Quotient (LQ) Subsektor di Kabupaten Bondowoso Tahun 2011

Subsektor	Kabupaten Bondowoso	Provinsi Jawa Timur	LQ
	PDRB Harga Berlaku (Juta Rupiah)		
Tanaman Bahan Makanan	2.036.458,44	71.398.018,78	1,15
Tanaman Perkebunan	670.250,85	18.069.378,93	1,50
Peternakan	577.989,57	26.497.296,85	0,88
Kehutanan	40.668,45	3.059.144,36	0,54
Perikanan	86.963,71	17.004.080,71	0,20
Jumlah	3.412.331,02	136.027.919,63	

Lampiran D.3 Nilai Location Quotient (LQ) Subsektor di Kabupaten Bondowoso Tahun 2012

Subsektor	Kabupaten Bondowoso	Provinsi Jawa Timur	LQ
	PDRB Harga Berlaku (Juta Rupiah)		
Tanaman Bahan Makanan	2.250.976,82	80.086.022,65	1,14
Tanaman Perkebunan	751.398,50	20.330.295,23	1,50
Peternakan	639.504,79	30.182.294,79	0,86
Kehutanan	46.175,22	4.097.803,72	0,46
Perikanan	98.645,37	19.243.519,11	0,21
Jumlah	3.786.700,70	153.939.935,50	

Lampiran D.4 Nilai Location Quotient (LQ) Subsektor di Kabupaten Bondowoso Tahun 2013

Subsektor	Kabupaten Bondowoso	Provinsi Jawa Timur	LQ
	PDRB Harga Berlaku (Juta Rupiah)		
Tanaman Bahan Makanan	2.487.683,63	88.114.330,44	1,14
Tanaman Perkebunan	833.769,83	22.059.428,73	1,53
Peternakan	711.950,52	33.245.248,31	0,86
Kehutanan	52.394,96	4.588.220,88	0,46
Perikanan	111.677,28	21.419.203,33	0,21
Jumlah	4.197.476,22	169.426.431,69	

Lampiran D.5 Nilai Location Quotient (LQ) Subsektor di Kabupaten Bondowoso Tahun 2014

Subsektor	Kabupaten Bondowoso	Provinsi Jawa Timur	LQ
	PDRB Harga Berlaku (Juta Rupiah)		
Tanaman Bahan Makanan	2.146.779,46	65.567.420,00	1,16
Tanaman Perkebunan	949.955,55	25.064.590,00	1,35
Peternakan	960.704,67	29.704.570,00	1,15
Kehutanan	166.020,30	6.054.190,00	0,97
Perikanan	145.272,73	28.724.640,00	0,18
Jumlah	4.368.732,71	155.115.410,00	

**LAMPIRAN E. NILAI PENGADAAN BASIS SUBSEKTOR BAHAN
MAKANAN DI KABUPATEN BONDOWOSO**

Lampiran E.1 Nilai Pengadaan Basis Subsektor Bahan Makanan

No.	Kecamatan	Total Pendapatan		Pengadaan Basis
		Basis	Basis dan Non Basis	
1.	Maesan	122.595.425.046	254.356.177.843	2,07
2.	Grujugan	66.110.108.338	172.169.754.131	2,60
3.	Tamanan	134.142.938.632	162.769.286.347	1,21
4.	Jambersari	91.763.770.824	121.931.811.982	1,33
5.	Pujer	161.378.992.415	202.838.006.407	1,26
6.	Tlogosari	172.794.033.827	215.400.975.730	1,25
7.	Sukosari	84.044.426.689	126.448.969.861	1,50
8.	Sumber Wringin	88.357.822.700	250.075.606.985	2,83
9.	Tapen	133.824.063.384	221.988.248.993	1,66
10.	Wonosari	162.310.112.456	203.511.522.135	1,25
11.	Tenggarang	107.462.115.877	131.249.207.778	1,22
12.	Bondowoso	78.247.739.359	85.792.299.904	1,10
13.	Curahdami	83.264.523.094	150.895.660.730	1,81
14.	Binakal	43.883.679.183	112.167.442.487	2,56
15.	Pakem	69.882.296.737	144.751.570.772	2,07
16.	Wringin	212.990.662.370	281.439.222.345	1,32
17.	Tegalampel	68.808.701.931	115.692.937.810	1,68
18.	Taman Krocok	97.310.164.485	124.492.120.428	1,28
19.	Klabang	132.635.698.408	225.275.572.796	1,70
20.	Botolinggo	48.756.181.800	114.214.340.968	2,34
21.	Sempol	77.166.223.381	112.105.925.843	1,45
22.	Pradjekan	98.216.529.292	190.112.592.299	1,94
23.	Cerme	256.455.571.134	409.093.876.582	1,60

Lampiran E.2 Nilai Penggandaan Basis Subsektor Perkebunan

No.	Kecamatan	Total Pendapatan		Penggandaan Basis
		Basis	Basis dan Non Basis	
1.	Maesan	44.441.203.932	72.620.028.598	1,63
2.	Grujugan	12.830.265.708	48.544.793.042	3,78
3.	Tamanan	520.491.361.617	532.114.562.190	1,02
4.	Jambersari	165.802.982.667	168.863.431.933	1,02
5.	Pujer	92.425.185.733	93.132.144.067	1,01
6.	Tlogosari	245.582.998.083	247.760.538.240	1,01
7.	Sukosari	280.345.117.160	283.079.280.947	1,01
8.	Sumber Wringin	61.386.167.500	259.235.435.475	4,22
9.	Tapen	1.048.152.909.333	1.052.083.922.987	1,00
10.	Wonosari	245.835.949.733	245.835.949.733	1,00
11.	Tenggarang	11.187.142.453	28.092.170.453	2,51
12.	Bondowoso	6.762.515.333	9.631.854.000	1,42
13.	Curahdami	14.910.705.893	47.715.429.893	3,20
14.	Binakal	2.888.293.000	2.891.973.000	1,00
15.	Pakem	11.227.969.108	11.227.969.108	1,00
16.	Wringin	24.040.824.947	30.422.490.280	1,27
17.	Tegalampel	70.403.209.658	70.954.919.658	1,01
18.	Taman Krocok	116.054.429.640	116.062.112.973	1,00
19.	Klabang	5.721.336.490	16.205.451.157	2,83
20.	Botolinggo	12.202.353.167	96.216.529.473	7,89
21.	Sempol	8.271.483.333	8.271.483.333	1,00
22.	Pradjekan	60.383.614.333	60.799.014.333	1,01
23.	Cerme	37.086.066.667	190.261.114.080	5,13

LAMPIRAN F. NILAI ANALISIS *SHIFT SHARE*

Lampiran F.1 Nilai Analisis *Shift Share* Subsektor Bahan Makanan

No.	Kecamatan	Analisis <i>Shift Share</i>		
		$N_{s,t}$	$P_{r,t}$	Dr, t
1.	Maesan	31.009.064.208,59	887.356.324,23	42.559.648.770
2.	Grujugan	36.509.139.789,89	25.085.862.520,44	-90.819.346.021
3.	Tamanan	24.593.665.945,39	22.920.052.662,26	640.872.236
4.	Jambersari	17.838.002.692,32	5.749.025.408,51	13.896.824.401
5.	Pujer	31.891.423.098,95	8.251.135.544,35	11.582.472.484
6.	Tlogosari	34.234.936.079,29	19.822.989.000,17	-319.459.970
7.	Sukosari	19.488.185.521,96	5.821.105.645,56	-2.608.566.825
8.	Sumber Wringin	31.778.873.399,36	2.821.048.920,20	164.205.816.767
9.	Tapen	39.172.196.879,02	4.095.919.031,72	-22.172.691.088
10.	Wonosari	30.504.070.013,94	8.961.265.756,82	30.379.092.174
11.	Tenggarang	21.137.671.348,32	5.708.602.702,27	-3.116.015.590
12.	Bondowoso	16.951.587.533,67	7.047.047.004,30	-34.333.661.974
13.	Curahdami	30.336.786.672,65	6.648.477.404,90	-80.805.148.120
14.	Binakal	17.796.332.742,88	12.028.243.415,45	-6.261.701.971
15.	Pakem	24.824.975.090,48	10.753.856.495,39	-30.525.403.381
16.	Wringin	48.567.952.140,58	-44.853.110.698,80	19.086.238.371
17.	Tegalampel	20.615.349.451,27	-8.233.679.998,75	-20.808.415.568
18.	Taman Krocok	18.676.575.695,13	-13.078.288.217,51	33.501.079.159
19.	Klabang	38.988.729.093,85	-2.122.282.607,27	-28.645.148.713
20.	Botolinggo	27.224.325.710,74	-11.373.838.219,25	-118.968.603.520
21.	Sempol	10.623.988.142,56	-23.298.921.817,26	118.591.551.514
22.	Pradjekan	30.765.807.558,54	-10.134.609.723,10	2.228.747.816
23.	Cerme	63.693.076.229,79	-33.797.125.019,29	65.376.928.627,96

Lampiran F.2 Nilai Analisis *Shift Share* Subsektor Perkebunan

No.	Kecamatan	Analisis <i>Shift Share</i>		
		$N_{s,t}$	$P_{r,t}$	Dr,t
1.	Maesan	400.971.077.408,42	-370.104.069.021,60	-2.456.776.562
2.	Grujugan	138.890.822.993,70	-67.469.246.735,25	-33.459.991.333
3.	Tamanan	512.906.982.744,53	109.680.420.707,73	65.133.879.270
4.	Jambersari	145.261.279.776,58	7.890.479.653,74	111.653.407.493
5.	Pujer	102.106.891.952,33	-29.410.971.482,40	79.191.796.337
6.	Tlogosari	233.568.439.484,58	54.035.686.930,94	44.924.722.554
7.	Sukosari	276.408.405.364,05	136.403.998.188,78	-87.223.520.773
8.	Sumber Wringin	323.066.656.470,50	-24.983.130.402,55	38.434.149.827
9.	Tapen	917.402.438.290,73	498.458.412.534,08	-113.983.961.342,44
10.	Wonosari	272.781.423.050,43	47.948.303.088,20	-52.923.591.584
11.	Tenggarang	62.823.036.538,15	-43.164.779.720,14	5.561.390.042
12.	Bondowoso	74.256.275.893,74	-65.519.292.349,43	-10.450.050.744
13.	Curahdami	132.728.083.590,58	-89.262.131.066,81	-3.714.005.803,77
14.	Binakal	16.470.511.879,66	-16.819.625.039,05	1.094.665.899
15.	Pakem	89.485.295.296,75	-67.089.541.103,33	-25.522.053.538
16.	Wringin	141.751.201.437,42	-139.718.996.991,52	-795.371.006
17.	Tegalampel	89.090.833.627,61	2.589.830.432,08	27.841.525.925
18.	Taman Krocok	114.325.523.701,46	27.339.577.841,24	-33.826.187.543
19.	Klabang	45.266.666.760,76	-27.382.915.683,89	-4.736.058.932
20.	Botolinggo	102.087.677.299,54	8.994.558.466,33	16.040.754.139
21.	Sempol	17.051.901.416,50	-3.298.115.200,82	-3.448.486.216
22.	Pradjekan	43.500.637.889,55	7.765.433.222,37	17.248.508.808
23.	Cerme	176.148.370.016,93	29.502.743.759,24	46.462.388.204

LAMPIRAN G. RATA-RATA HARGA KOMODITAS

Lampiran G Rata-Rata Harga Subsektor Bahan Makanan dan Perkebunan Tahun 2013-2015

No.	Komoditas	Rata-Rata Harga (Rupiah/ton)		
		2013	2014	2015
1	Padi Sawah dan Ladang	4.233.333	4.679.078	4.462.500
2	Jagung	3.791.667	4.000.000	4.166.667
3	Ubi Kayu	1.937.500	2.000.000	2.075.000
4	Ubi Jalar	2.093.750	2.029.167	2.158.333
5	Kacang Hijau	13.562.500	16.104.167	17.458.333
6	Kacang Tanah	16.927.083	16.010.417	21.812.500
7	Kedelai	7.608.333	7.966.667	6.741.667
8	Bawang Merah	26.000.000	14.916.667	13.041.667
9	Kentang	6.656.250	8.000.000	6.766.667
10	Kangkung	4.000.000	4.000.000	4.000.000
11	Kacang Panjang	3.051.167	3.652.167	5.118.083
12	Kubis	1.608.000	1.698.545	1.724.818
13	Ketimun	3.000.000	3.000.000	3.000.000
14	Labu Siam	1.974.625	1.875.000	2.200.000
15	Tomat	4.082.083	2.648.917	3.522.917
16	Lombok	24.197.917	24.208.333	28.333.333
17	Bayam	5.600.000	5.600.000	5.600.000
18	Sawi	2.508.250	4.304.273	6.358.167
19	Mangga	4.626.667	6.102.750	5.599.000
20	Rambutan	2.435.000	2.723.250	2.874.333
21	Pepaya	2.052.000	2.036.000	2.177.750
22	Nangka	2.507.250	3.211.250	3.210.500
23	Durian	4.550.000	9.294.000	12.087.500
24	Pisang	3.018.750	4.521.250	4.908.625
25	Alpukat	3.848.000	5.703.250	5.879.250
26	Kelapa	2.416.000	2.416.000	2.416.000
27	Pinang	7.500.000	7.500.000	7.500.000
28	Kapuk Randu	8.766.500	8.766.500	8.766.500
29	Jambu Mete	45.000.000	45.000.000	45.000.000
30	Kopi Arabika Rakyat	55.000.000	65.000.000	80.000.000
31	Kopi Robusta Rakyat	21.000.000	24.000.000	24.000.000
32	Kopi Robusta Perhutani	21.000.000	24.000.000	24.000.000
33	Kopi Arabica Perhutani	55.000.000	65.000.000	80.000.000
34	Cengkeh	91.875.000	91.875.000	91.875.000
35	Tembakau Kasturi	35.000.000	37.000.000	18.000.000
36	Tembakau Rajangan	25.000.000	25.000.000	20.000.000
37	Tebu	12.200.000	12.600.000	13.600.000
38	Kunyit	2.375.000	2.375.000	2.375.000
39	Kencur	17.250.000	17.250.000	17.250.000
40	Jahe	6.750.000	6.750.000	6.750.000

LAMPIRAN H. KUISIONER PENELITIAN

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

Kuisisioner Skoring

KUISIONER

JUDUL : PERAN KOMODITAS UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN
DALAM MENINGKATKAN PENGEMBANGAN WILAYAH
DI KABUPATEN BONDOWOSO

LOKASI :

KOMODITAS :

IDENTITAS PEWAWANCARA

Nama : Nike Annirita
NIM : 131510601006
Tanggal Wawancara :

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Pekerjaan/status sosial :
3. Alamat :
4. Umur :
5. Pendidikan terakhir : a. < SD
b. SD
c. SMP
d. SMA
e. Diploma
f. Sarjana
g.

Contact Person:

A. Kontribusi

1. Bagaimana produksi komoditas tersebut?

- a. Tinggi
- b. Sedang
- c. Rendah

Alasan :

.....

.....

2. Bagaimana pendapatan yang diperoleh dari komoditas tersebut?

- a. Tinggi
- b. Sedang
- c. Rendah

Alasan :

.....

.....

3. Bagaimana penjualan komoditas tersebut?

- a. Tinggi
- b. Sedang
- c. Rendah

Alasan :

.....

.....

B. Keterkaitan kedepan dan kebelakang

1. Apakah komoditas tersebut memiliki keterkaitan dalam kegiatan pengadaan bahan baku dan sarana produksi dengan sesama komoditas unggulan atau komoditas yang lain?

- a. Terkait
- b. Kurang Terkait
- c. Tidak Terkait

Alasan :

.....
.....

2. Apakah komoditas tersebut memiliki keterkaitan dalam hal peminta bahan baku dan sarana produksi dengan sesama komoditas unggulan atau komoditas yang lain?

- a. Terkait
- b. Kurang Terkait
- c. Tidak Terkait

Alasan :

.....

.....

3. Apakah komoditas tersebut memiliki keterkaitan dalam kegiatan pasca panen (pengolahan, pemasaran, dll) dengan sesama komoditas unggulan atau komoditas yang lain?

- a. Terkait
- b. Kurang Terkait
- c. Tidak Terkait

Alasan :

.....

.....

C. Persaingan

1. Apakah harga komoditas tersebut dapat bersaing di pasar nasional atau pasar internasional?

- a. Dapat bersaing
- b. Kurang dapat bersaing
- c. Tidak dapat bersaing

Alasan:.....

.....

.....

2. Apakah biaya produksi komoditas tersebut dapat bersaing di pasar nasional atau pasar internasional?

- a. Dapat bersaing
- a. Kurang dapat bersaing
- b. Tidak dapat bersaing

Alasan:.....
.....
.....

3. Apakah kualitas pelayanan komoditas tersebut dapat bersaing di pasar nasional atau pasar internasional?

- a. Dapat bersaing
- b. Kurang dapat bersaing
- c. Tidak dapat bersaing

Alasan:.....
.....
.....

D. Keterkaitan pasar dan pemasok

1. Apakah komoditas tersebut memiliki keterkaitan hal konsumen dengan wilayah lain?

- a. Memiliki keterkaitan
- b. Kurang memiliki keterkaitan
- c. Tidak memiliki keterkaitan

Alasan:.....
.....
.....

2. Apakah komoditas tersebut memiliki keterkaitan hal produsen dengan wilayah lain?

- a. Memiliki keterkaitan
- b. Kurang memiliki keterkaitan
- c. Tidak memiliki keterkaitan

Alasan:.....
.....
.....

3. Apakah komoditas tersebut memiliki keterkaitan hal pemasokan bahan baku dengan wilayah lain?
 - a. Memiliki keterkaitan
 - b. Kurang memiliki keterkaitan
 - c. Tidak memiliki keterkaitan

Alasan:.....
.....
.....

E. Teknologi

1. Apakah komoditas tersebut menggunakan peralatan usaha tani yang terus berkembang?
 - a. Terus berkembang
 - b. Jarang berkembang
 - c. Tidak berkembang

Alasan:.....
.....
.....

2. Apakah komoditas tersebut menggunakan teknik usaha tani yang terus berkembang?
 - a. Terus berkembang
 - b. Jarang berkembang
 - c. Tidak berkembang

Alasan:.....
.....
.....

3. Apakah teknologi yang digunakan untuk memberikan nilai tambah pada komoditas tersebut terus berkembang?

- a. Terus berkembang
- b. Jarang berkembang
- c. Tidak berkembang

Alasan:.....
.....
.....

F. Tenaga kerja

1. Apakah keberadaan komoditas tersebut mampu menyerap tenaga kerja secara optimal sesuai skala produksinya?

- a. Optimal
- b. Kurang optimal
- c. Tidak optimal

Alasan:.....
.....
.....

2. Apakah keberadaan komoditas mampu menciptakan tenaga kerja yang terampil?

- a. Mampu
- b. Kurang mampu
- c. Tidak mampu

Alasan:.....
.....
.....

3. Bagaimana jumlah tenaga kerja yang melakukan usahatani komoditas tersebut setiap tahunnya?

- a. Naik
- b. Tetap
- c. Menurun

Alasan:.....
.....

G. Fase komoditas

1. Bagaimana produksi komoditas tersebut sebelum tahun 2016?

- a. Tinggi
- b. Sedang
- c. Rendah

Alasan:.....
.....
.....

2. Bagaimana produksi komoditas tersebut pada tahun 2016 jika dibandingkan tahun sebelumnya?

- a. Naik
- b. Tetap
- c. Menurun

Alasan:.....
.....
.....

3. Bagaimana produksi komoditas tersebut sesudah tahun 2016 apabila dibandingkan tahun sebelumnya?

- a. Naik
- b. Tetap
- c. Menurun

Alasan:.....
.....
.....

H. Kerentanan

1. Apakah komoditas tersebut tidak rentan terhadap gejolak eksternal (ekonomi, politik, globalisasi, alam)?

- a. Tidak rentan
- b. Rentan
- c. Sangat rentan

Alasan:.....
.....
.....

2. Apakah komoditas tersebut tidak rentan terhadap gejolak internal (budidaya, pasar, infrastruktur)?
- a. Tidak rentan
 - b. Rentan
 - c. Sangat rentan

Alasan:.....
.....
.....

3. Apakah komoditas tersebut tidak rentan terhadap daya saing komoditas lainnya?
- b. Tidak rentan
 - b. Rentan
 - c. Sangat rentan

Alasan:.....
.....
.....

I Dukungan pengembangan

1. Bagaimana berbagai bentuk dukungan dari pemerintah terhadap komoditas tersebut? Misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi, peluang pasar, kelembagaan.
- a. Tinggi
 - b. Kurang
 - c. Rendah

Alasan:.....
.....
.....

2. Bagaimana berbagai bentuk dukungan dari masyarakat terhadap komoditas tersebut? Misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi, peluang pasar, kelembagaan.
 - a. Tinggi
 - b. Kurang
 - c. Rendah

Alasan:.....
.....
.....

3. Bagaimana berbagai bentuk dukungan dari wilayah lain terhadap komoditas tersebut? Misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi, peluang pasar, kelembagaan.
 - a. Tinggi
 - b. Kurang
 - c. Rendah

Alasan:.....
.....
.....

J. Orientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan

1. Apakah budidaya komoditas tersebut dilakukan dengan intensif?
 - a. Tidak Intensif
 - b. Kurang intensif
 - c. Intensif

Alasan:.....
.....
.....
2. Apakah budidaya komoditas tersebut berdampak pada kerusakan lingkungan?
 - a. Tidak merusak lingkungan
 - b. Cukup merusak lingkungan
 - c. Merusak lingkungan

Alasan:.....

.....

.....

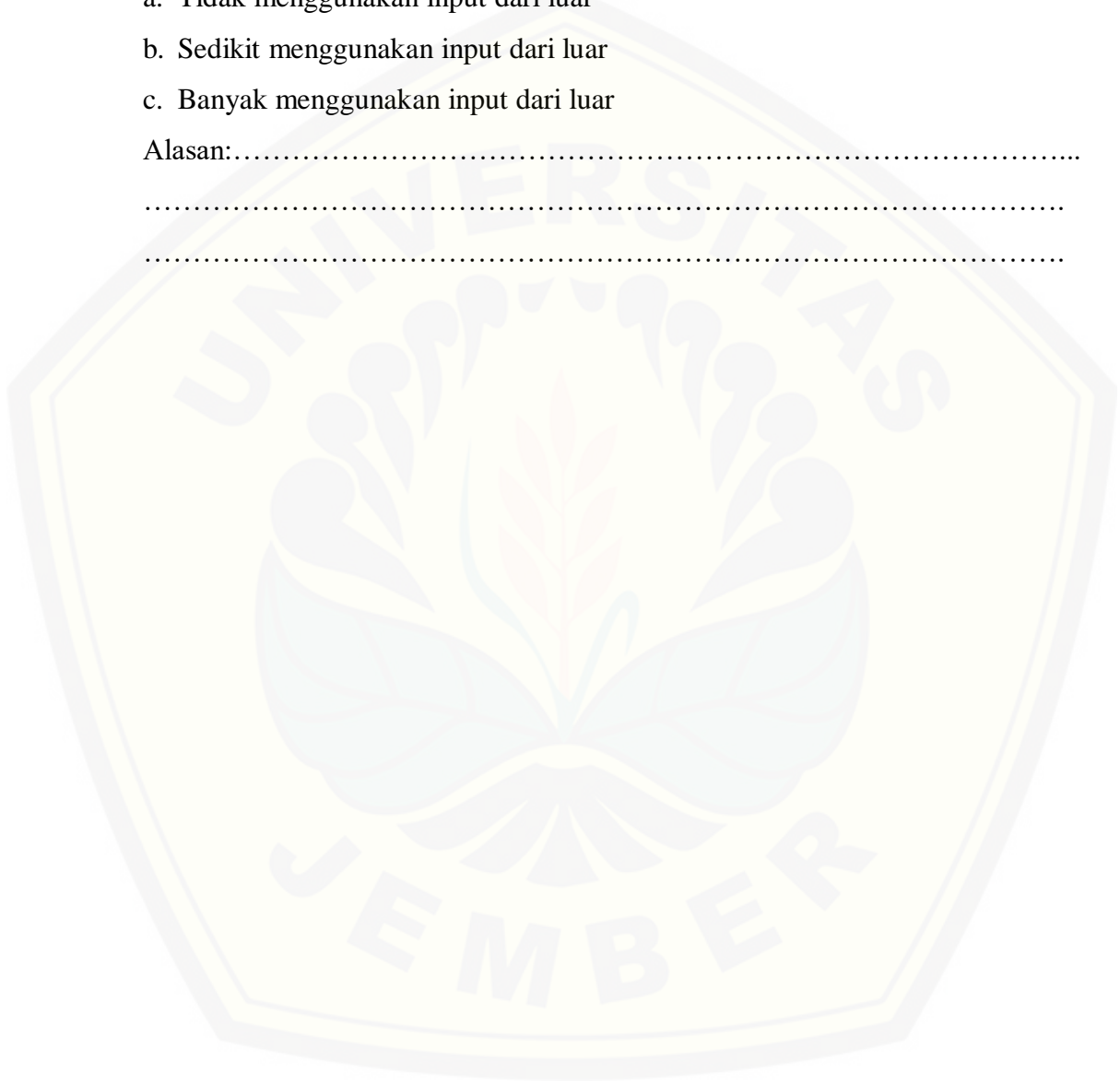
3. Apakah budidaya komoditas tersebut menggunakan input dari luar?

- a. Tidak menggunakan input dari luar
- b. Sedikit menggunakan input dari luar
- c. Banyak menggunakan input dari luar

Alasan:.....

.....

.....



UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

Kuisisioner FFA

KUISISIONER

JUDUL : PERAN KOMODITAS UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN
DALAM MENINGKATKAN PENGEMBANGAN WILAYAH
DI KABUPATEN BONDOWOSO

KOMODITAS:

LOKASI :

B. IDENTITAS PEWAWANCARA

Nama : Nike Annirita

NIM : 131510601006

Tanggal Wawancara :

C. IDENTITAS RESPONDEN

6. Nama :

7. Pekerjaan/status sosial :

8. Alamat :

Dusun :

Desa :

Kecamatan :

Kabupaten :

9. Umur :

10. Pendidikan terakhir : a. < SD b. SD c. SMP d. SMA
e. Diploma f. Sarjana g. Lainnya: ...

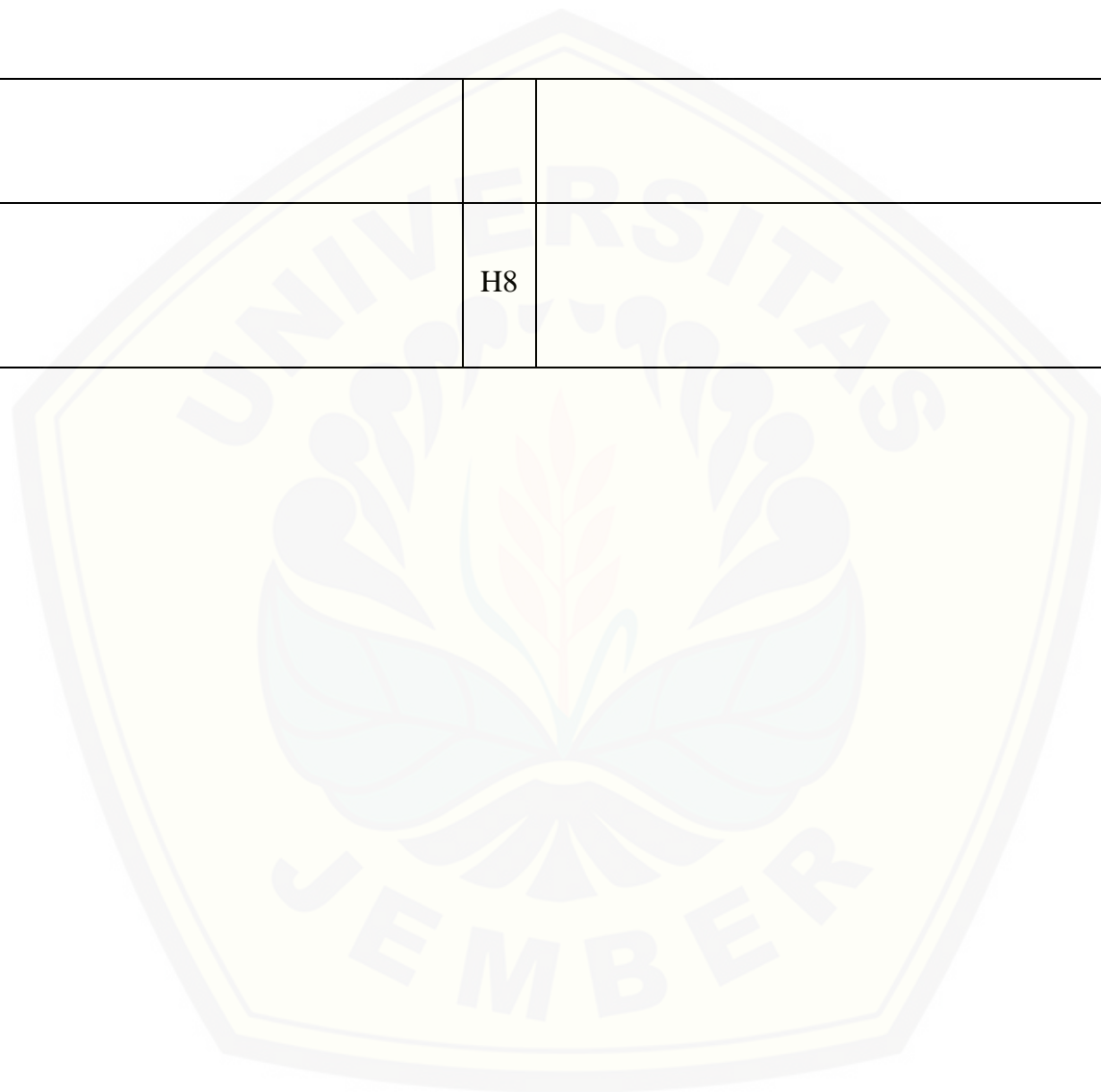
Contact Person:

ANALISIS FFA (*FORCE FIELD ANALYSIS*)

1. Responden diminta mengisi tabel faktor pendorong dan faktor penghambat terkait Pengembangan Kabupaten Bondowoso yang Berbasis pada Komoditas Unggulan Sektor Pertanian?

No	FAKTOR PENDORONG	No	FAKTOR PENGHAMBAT
D1	Potensi pertanian yang besar	H1	Kondisi alam (cuaca dan iklim) yang tidak menentu
D2	Ketersediaan tenaga kerja dibidang pertanian	H2	Kualitas SDM petani yang belum optimal
D3	Dukungan kebijakan daerah yang berpihak kepada petani	H3	Keterbatasan sarana produksi pertanian
D4	Ketersediaan informasi pasar	H4	Kelembagaan ditingkat petani yang belum optimal
D5		H5	
D6		H6	
D7		H7	

D8		H8	



2. Jika Bapak/Ibu diminta membandingkan antara faktor-faktor dari faktor pendorong Pengembangan Kabupaten Bondowoso yang Berbasis pada Komoditas Unggulan Sektor Pertanian, mana yang lebih penting antara satu faktor dengan faktor lainnya dalam mendukung Pengembangan Kabupaten Bondowoso yang Berbasis pada Komoditas Unggulan Sektor Pertanian?

No	FAKTOR PENDORONG	Tingkat Komparasi Urgensi								NU
		D1	D2	D3	D4	D5	D6	D7	D8	
D1	Potensi pertanian yang besar									
D2	Ketersediaan tenaga kerja dibidang pertanian									
D3	Dukungan kebijakan daerah yang berpihak kepada petani									
D4	Ketersediaan informasi pasar									
D5										

D6										
D7										
D8										

Penentuan skor :

- 5 = Sangat tinggi nilai urgensi
- 4 = Tinggi nilai urgensi
- 3 = Cukup tinggi nilai urgensi
- 2 = Kurang nilai urgensi
- 1 = Sangat kurang nilai urgensi

3. Bapak/Ibu diminta membandingkan antara faktor-faktor dari faktor penghambat Pengembangan Kabupaten Bondowoso yang Berbasis pada Komoditas Unggulan Sektor Pertanian, mana yang lebih penting antara satu faktor dengan faktor lainnya dalam mendukung Pengembangan Kabupaten Bondowoso yang Berbasis pada Komoditas Unggulan Sektor Pertanian?

No	FAKTOR PENGHAMBAT	Tingkat Komparasi Urgensi								NU
		H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7	H8	
H1	Kondisi alam (cuaca dan iklim) yang tidak menentu									
H2	Kualitas SDM petani yang belum optimal									
H3	Keterbatasan sarana produksi pertanian									
H4	Kelembagaan ditingkat petani yang belum optimal									
H5										
H6										

H7										
H8										

Penentuan skor :

- 5 = Sangat tinggi nilai urgensi
- 4 = Tinggi nilai urgensi
- 3 = Cukup tinggi nilai urgensi
- 2 = Kurang nilai urgensi
- 1 = Sangat kurang nilai urgensi



4. Bapak/Ibu diminta untuk menilai dukungan dan keterkaitan antara faktor pendorong dan faktor penghambat Pengembangan Kabupaten Bondowoso yang Berbasis pada Komoditas Unggulan Sektor Pertanian

No	FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT	ND	NK															
			D1	D2	D3	D4	D5	D6	D7	D8	H1	H2	H3	H4	H5	H6	H7	H8
D1	Potensi pertanian yang besa																	
D2	Ketersediaan tenaga kerja dibidang pertanian																	
D3	Dukungan kebijakan daerah yang berpihak kepada petani																	
D4	Ketersediaan informasi pasar																	
D5																		
D6																		

D7																	
D8																	
H1	Kondisi alam (cuaca dan iklim) yang tidak menentu																
H2	Kualitas SDM petani yang belum optimal																
H3	Keterbatasan sarana produksi pertanian																
H4	Kelembagaan ditingkat petani yang belum optimal																
H5																	
H6																	

H7																				
H8																				

Penentuan skor :

- 5 = Sangat tinggi nilai dukungan/keterkaitan
- 4 = Tinggi nilai dukungan/keterkaitan
- 3 = Cukup tinggi nilai dukungan/keterkaitan
- 2 = Kurang nilai dukungan/keterkaitan
- 1 = Sangat kurang nilai dukungan/keterkaitan

LAMPIRAN I. DOKUMENTASI



Gambar 1. Kegiatan Survei Harga di Pasar



Gambar 2. Kegiatan Survei Harga di Pasar dan Mengkonversi



Gambar 3. Wawancara Skoring dengan Penyuluh Pertanian



Gambar 4. Wawancara Analisis FFA ke Dinas Pertanian